

SWEET TASTE

ARTHEA EDELWEIS

PROLOG

Musik terus berputar. Memperdengarkan lantunan lagu klasik berirama pelan juga merdu. Tangan Chloe — yang melingkar— tak lepas dari leher David, ketika kedua tangan laki-laki itu berada di pinggangnya. Memegangnya dengan hati-hati, namun cukup kuat untuk membuat Chloe tak bisa melarikan diri. Ia merasa dirinya seperti sedang berada dalam *drama action* yang mendebarkan. Hidupnya seperti sudah tak lama lagi, saat semua wanita melirik tajam ke arahnya.

Ya, memang benar. Tidak bisa dipungkiri jika David Black adalah laki-laki kaya, tampan, dan memiliki kecerdasan tinggi —yang tak diragukan lagi— oleh siapapun. Sebagai pemilik perusahaan *Black Corp Visual Dating* —yang sangat terkenal— di hampir penjuru Negara. Tidak ada yang tidak tahu tentang permainan *dating* yang disuguhkan oleh perusahaan David Black. Hampir lebih dari 5 tahun mendirikan *Black Corp Visual Dating* sendirian, David Black tak pernah mendapatkan masalah dalam setiap *game* yang ia luncurkan. Semuanya selalu menjadi *trend topic* dan digemari oleh berbagai

kalangan karena desain *game* yang tidak terlalu sulit untuk dimainkan.

David Black memiliki segalanya. Itu menjamin dirinya bisa mendapatkan semua hal yang ia mau, termasuk wanita. Hanya dengan menjentikkan jarinya saja, wanita akan langsung datang dan menjadi miliknya —saat itu juga. Dan saat kalian menatap mata kebiruan milik David Black. Kalian seperti disuguhkan samudra indah yang berada di kedua mata laki-laki itu. Ketika ia berbicara, suaranya terdengar sangat lembut, santai, dan *friendly*. Dengan wibawa yang lebih ia pakai di setiap pekerjaan yang ia lakukan, dalam kehidupan sehari-harinya, David lebih menyukai sifat santai —sifat dasar— yang ia miliki.

“Ini aneh...” Chloe berguman seperti anak kecil yang belum pandai berbicara. Dengan kepala yang masih menunduk, hanya menatap kakinya yang begitu dekat dengan kaki David. Chloe bahkan mampu merasakan nafas laki-laki itu ketika membuka suaranya.

"Aneh apanya?"

“Yah, emm ... kau tahu, wanita-wanita itu menatapku seperti ingin memakanku. Mereka cemburu, lebih tepatnya padaku. Hanya kepadaku.” Chloe memperjelas kalimat terakhirnya hanya untuk memastikan kepada David, jika laki-laki itu populer sampai membuat orang tak bersalah menerima akibatnya.

“Wanita? Ralat, manis. Saat ini aku sendiri. Tidak ada teman kencan, apalagi wanita,” komentar David. Ia melirik wanita-wanita dengan gaun mewah yang mereka pakai sedang menatap sinis ke arah Chloe.

“Terserah apa namanya. Yang jelas itu membuatku tidak nyaman.” Chloe mendongak untuk menatap David dengan wajah kesal. “Seharusnya aku tidak menerima ajakan dansamu.”

“Jadi, kau menyesal?”

Chloe mendengus. “Kau pikir apalagi?”

“Itu membuatku sedih, Chloe. Apa begini caramu memperlakukan teman karib kakakmu?”

“Justru karena kau teman Kakaku. Rasanya aku ingin sekali mencongkel mata wanita-wanita itu dan menyuruhmu memakannya secara paksa.” Chloe melirik para wanita —genit— itu dari balik bahunya. Ia berkata sungguh-sungguh ketika bilang akan mecongkel mata para wanita itu.

David Black tertawa. Itulah salah satu sifat yang ia sukai dari Chloe. *Frontal*, berani, dan percaya diri. Tapi cukup manja untuk membuat kakaknya tak berkutik. “Aku yakin, kau bisa melakukannya. Lupakan saja, jangan dimasukkan dalam hati.”

“Aku tidak bilang begitu, kan!” Chloe berseru kesal. Ia hampir saja melepas kedua tangannya dari leher David, jika saja laki-laki itu tidak mempererat pegangan di pinggangnya.

“Jelas kau marah karena mereka terus-terusan memperhatikanmu. Pikirkan saja, bahwa kau gadis cantik yang membuat mereka semua iri. Dan aku adalah laki-laki pertama yang bersedia berkencan denganmu...”

Bola mata Chloe berputar. “Dan kau akan mengajakku tidur bersama? Heh! Memangnya aku ini

satu dari sekian gadis yang mudah kau ajak tidur?” kata-kata Chloe menjadi menjadi satu penghinaan yang secara langsung ia lontarkan tepat di depan David.

Tidak ada raut kesal atau marah, David justru terkekeh kecil melihat betapa jujur nya Chloe. Ya, lama mereka saling mengenal, sedikit banyak, David mengerti sifat dan perilaku Chloe yang sedang tumbuh menjadi wanita dewasa. “Aku tidak seperti itu. Ayolah, jangan samakan aku dengan kakakmu.”

“Tapi, bagiku sama saja. Kau dan kakak itu seperti huruf A dan B yang tidak akan pernah bisa dipisahkan. Bisa dikatakan, apa yang kalian berdua lakukan dan sukai punya kesamaan satu sama lain. Seperti halnya wanita, kalian berdua suka sekali mempermainkan wanita, menggoda mereka dengan kata-kata manis, lalu mengajak mereka tidur bersama. Dan setelah itu, tada ... kalian seperti tidak saling mengenal lagi.” Chloe berceloteh panjang lebar, seolah-olah ia tahu persis setiap jengkal keburukan yang dimiliki Farren dan David. Tentu saja ia tahu karena David teman baik Farren dan mereka sudah saling mengenal sejak Chloe belum lahir. Darah perayu memang telah mendarah daging pada kedua sahabat dekat itu.

“Aku dan Farren berbeda. Dia lebih kepada tidur dengan wanita ketika dia ingin dan sedang dalam masa buruk. Sedangkan aku, aku lebih kepada *mood* saja. Jika aku menyukainya dan aku ingin, aku akan melakukannya. Jika tidak, aku tidak akan mau meskipun mereka menggodaku dengan seribu cara.” David membawa Chloe lebih mendekat. Merapatkan tubuh gadis mungil itu, agar percakapan '*aneh*' yang sedang mereka bicarakan tidak terdengar oleh orang lain yang ada di dekat mereka.

Chloe memutar bola matanya bosan. “Jadi, berapa banyak wanita yang sudah kau ajak tidur, David?”

“Kau bertanya seolah-olah aku ini *maniac* wanita.”

“Setidaknya aku bertanya dengan jujur. Apa kau lupa jumlahnya karena terlalu banyak wanita yang kau tipu?”

David terkekeh geli. “Lebih tepatnya mereka sendiri yang menggodaku. Dan aku bukan orang yang kurang kerjaan untuk menghitung berapa banyak wanita yang pernah tidur denganku, Chloe,” jelas David. Ia mencubit

hidung panjang Chloe, gemas. Gadis itu sempat menutup kedua matanya sambil mengerang sakit. Sungguh manis.

“Pembohong ulung,” cibir Chloe, pelan.

Tidak lama sampai musik dansa berhenti. Chloe melepas kedua tangannya dari leher David dan berjalan mundur. Mereka berdua sama-sama menghampiri meja minuman dan mengambil gelas —*non-alkohol*— untuk dirinya dan gelas —*ber-alkohol*— untuk David.

“Kapan kau mulai masuk kuliah?” tanya David setelah selesai meminum dua tegukan *peach brandy* yang ada di tangannya.

“Satu minggu lagi. Aku masih harus mengemasi semua barang yang akan kubawa ke *apartemen* baruku nanti,” jawab Chloe.

Alis David terangkat sebelah. “Apartemen? kupikir kau akan tinggal di asrama sekolah,”

“Itu rencana awal, tapi kupikir jika aku tinggal di asrama aku tidak akan bisa leluasa. Lagipula aku tinggal bersama dengan empat temanku yang lain...”

“Leluasa seperti apa?”

“Bermain, pergi, dan sesuatu yang dilakukan para remaja biasanya.”

David mendengus. “Empat temanmu itu ... apa mereka semua wanita?”

Chloe melirik David dengan wajah curiga. “Dua wanita dan dua laki-laki. Kenapa? kau ingin mengajak mereka untuk tidur bersamamu?”

Tidak ada jawaban yang keluar dari bibir David. Laki-laki itu hanya menghabiskan minuman *peach brandy* miliknya dalam sekali teguk dan menaruhnya kembali ke atas meja, lalu bakanerjalan meninggalkan Chloe dalam diam.

Panas. Rasanya, David seperti terbakar oleh api. Dari kepala sampai kaki, semuanya terasa panas. Bahkan, hatinya pun juga terasa panas. Entah itu karena efek minuman miliknya —ia bahkan baru meminum satu gelas— atau karena lebih kepada jawaban Chloe yang membuatnya tersinggung. Entahlah, saat ini David lebih

memilih untuk keluar dari tempat pesta menuju tepi pantai.

Malam yang larut membuat suana hari itu sedikit terasa sunyi. Hanya ada cahaya rembulan yang menjadi penerangan tersendiri untuk melihat keindahan laut yang membentang. Ombak yang menderu dari arah batu-batu karang mampu terdengar.

Tangan David sibuk melonggarkan dasi, sedangkan kakinya sibuk melepas sepatunya. Saat dasinya telah terlepas dari ikatannya, David beralih untuk melepas kaos kaki yang ia pakai dan menaruhnya di lubang sepatu. Ia lalu duduk di atas pasir pantai sendirian. Hanya ada kesunyiaan yang menemaninya saat itu.

“Chloe, apa kau melihat David?” Farren datang menghampiri Chloe.

Chloe mengangkat bahunya. “Tadi kami sempat berdansa dan mengobrol sebentar, dan setelah itu dia pergi. Memangnya ada apa?”

“Ayah dan ibunya datang kemari. Mereka menanyakan keberadaan David,” jelas Farren.

“Paman dan bibi? Wow, bukankah mereka sedang ada di Belanda?” seru Chloe tak percaya.

“Mereka hanya sebentar di sini. Satu jam lagi mereka harus pergi. Chloe, tolong cari David.”

“Aku?” Chloe menunjuk dirinya sendiri. “Baiklah, aku akan mencari David.”

Gedung pernikahan itu terlalu besar. Sulit bagi Chloe untuk menemukan keberadaan David. Bahkan ponsel laki-laki itu mati ketika Chloe mencoba menghubunginya. Beberapa kali, ia menanyakan keberadaan David pada tamu wanita yang ada di sana. Salah satu dari mereka mengatakan jika beberapa waktu lalu melihat David keluar ke arah tepi pantai.

Di tepi pantai, tak jauh dari tempat pesta berada. Chloe melihat sosok laki-laki tengah berbaring nyaman di atas pasir pantai. Ia menghampiri David. Menatap dengan dahi berkerut saat melihat David tengah memejamkan matanya dengan kedua tangan sebagai alas kepala.

“David, sedang apa kau di sini?” tanya Chloe, berjongkok di samping tubuh David. Jari telunjuknya menekan wajah David agar laki-laki itu membuka matanya.

Dahi David berkerut. Ia menoleh ke samping dan melihat Chloe sedang tersenyum kepadanya.

“Paman dan Bibi sedang mencarimu, jadi kembalilah ke pesta sebelum—”

Perkataan Chloe tertahan. Ia berteriak keras saat David secara tiba-tiba menggulingkan tubuhnya hingga laki-laki itu berada di atasnya.

“David!” Pekik Chloe. Ia menatap David dengan wajah marah bercampur kaget. “Apa kau gila? Kau membuat gaunku jadi kotor!” kedua tangan Chloe menyentuh dada David. Mencoba mendorong tubuh kekarnya, tapi tak berhasil.

David menyangga tubuhnya agar tidak membebeni tubuh Chloe dengan tangannya yang berada di sisi kanan

dan kiri kepala Chloe. Ia menatapnya lurus. Mengabaikan tatapan marah dari Chloe.

“David! Apa kau mendengarkanku!” Teriak Chloe. Ia tertegun, menatap mata kebiruan David yang memandangnya dengan sorot serius. Untuk beberapa saat, ia merasa David tidak seperti biasanya. “David?”

“Kalau saja, kau bukan adik dari teman baikku. Mungkin, saat ini aku sudah menciummu dengan paksa,” lirik David.

“A-apa?”

“Aku menyukaimu.” David menatap Chloe dalam-dalam.

Chloe menatap ke bawah, menghindari mata biru David yang seolah menenggelamkannya. Jantungnya berdegup kencang dan ia bisa merasakan hangatnya napas David yang menyapu wajahnya.

Dahi mereka saling bersentuhan, memaksa Chloe untuk menatapnya lekat. Chloe tak mampu berlutut saat David mencium dahinya lama. Terasa lembut, hangat, dan

membuat jantungnya seperti habis melakukan pacuan kuda. Ia gemetar di bawah tubuh David yang begitu kekar. Memenjara dirinya dengan kedua tangannya yang seperti jeruji penjara.

Ketika David melepaskan ciumannya, sementara Chloe merasa kehilangan akal dan hanya mampu menatap David seperti orang bodoh. Bibir David bergerak, mengatakan hal yang tak pernah Chloe duga sepanjang hidupnya.

“Jadilah kekasihku, Chloe.”

BAB 1

“Hey, Chloe, kau sudah membereskan barang-barangmu? jangan lupa dua hari lagi kita pindah ke apartemen baru kita,” kata Anne, teman sekamar Chloe.

“Sudah. Kalian pikirkan saja barang-barang kalian, yang banyak itu.” Chloe melirik malas kedua temannya Quil dan Anne. “Eh, di mana Allan?” tanya Chloe. Ia menoleh ke segala arah dan tak menemukan sosok laki-laki dengan rambut ikal yang sudah menjadi temannya beberapa tahun terakhir.

“Allan sedang pergi ke ruang guru. Ada beberapa hal yang harus dia selesaikan,” kata Quil, ia menatap jam tangannya sejenak. “Dan sepertinya aku juga harus pergi. Sore ini aku ada latihan bola di tempat biasa,” katanya sebelum berjalan pergi.

Chloe dan Anne berjalan beriringan melewati halaman sekolah menuju gerbang. Mereka berdua berbincang di sepanjang jalan.

Beberapa meter dari gerbang sekolah. Chloe terkejut saat melihat David ada di sana. Bersandar di mobilnya dengan kacamata yang baru saja ia lepas. Para siswi dibuat kagum oleh ketampanan David, hingga berteriak histeris, menggigit jari-jarinya, dan mendekati David untuk melihat betapa tampan dan kerennya David Black saat itu.

Chloe berdecak kesal melihat aksi gila teman satu sekolahnya itu. Ia mencoba berbalik dan melarikan diri dari David, tapi usahanya sia-sia karena David terlanjur memanggil namanya dengan cukup keras.

Chloe mengutuk dirinya sendiri. Ia hendak berbalik dan melarikan diri dari David. Tapi, laki-laki itu memanggilnya dengan suara yang teramat keras.

“Chloe!”

Serentak, tubuh Chloe terdiam. Masih membelakangi David. Ia melirik Anne dari balik bahunya. “Apa dia kemari?” tanyanya.

Anggukan Anne membuat Chloe mengumpat kesal. Ia membalikkan badannya. Menatap malas, David yang kini tengah berjalan mendekatinya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Chloe memutar bola matanya malas.

“Menjemputmu,” ujarnya lembut. Sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman.

Chloe menaikkan sebelah alisnya. “Heh, sejak kapan kau jadi supirku?” ledeknya. Ia mendapatkan satu cubitan kecil dari Anne.

“Bersikaplah lebih sopan, Chloe. Dia sangat tampan sekali, jangan sia-siakan kesempatan ini,” bisik Anne. Ia ikut-ikutan histeris saat kedua mata David melirikinya. Mata birunya yang dalam, dengan tatapan mata yang tajam membuat Anne merasa seperti terbelenggu.

“Oh, astaga, ada apa denganmu, Anne. Jangan konyol,” ujar Chloe kesal.

Mata David memperhatikan Chloe dan Anne yang sibuk bisik-bisik. Ia tersenyum tipis, lalu berdehem pelan. "Jadi, kapan kita akan pergi?" tanya David.

"Tidak akan ada yang pergi. Memangnya siapa yang menyuruhmu datang ke sini," tolak Chloe.

"Farren yang menyuruhku. Kau lupa? selama dia pergi bulan madu dengan Rayana. Kau adalah tanggung jawabku, Chloe,"

Chloe mendengus. "Aku bukan anak kecil lagi, David."

"Karena itulah, aku tidak akan menyeretmu masuk ke dalam mobil." David mengangkat kedua bahunya. Ia tersenyum senang saat Chloe menatapnya dengan wajah kesal. "Pilihlah yang menurutmu bagus,"

"Okay, baiklah!" kata Chloe menyerah. Ia menatap Anne, dan berkata, "Ann, aku pulang duluan. Sampai nanti."

"Okey, sampai nanti, Chloe." Anne tersenyum penuh arti pada Chloe dan David.

Laki-laki itu sempat tersenyum tipis pada Anne, sebelum berjalan pergi dan mengikuti Chloe dari belakang sambil tebar pesona pada beberapa siswi wanita.

“Hari ini bagaimana?” David menatap Chloe sebentar dan kembali fokus ke jalanan kota Kansas City.

“Lumayan menyenangkan. Kau sendiri? Apa tidak ada pekerjaan di kantor?” Tangan Chloe sibuk bermain-main dengan ponselnya.

“Kami sedang membuat *game* baru yang akan diluncurkan beberapa bulan lagi.”

“*Game* baru?” tanya Chloe.

“Ya, kerja sama antara perusahaan game Otou-X di Jepang. Ini pertama kalinya bagiku bekerja sama dengan perusahaan lain.”

“Aku harap semuanya berjalan dengan lancar. *Teman* lelakiku sangat menyukai *game* buatanmu. Mereka bilang, mereka bisa berkencan dengan gadis tipe mereka di *game* yang mereka mainkan,” ia mendengus. “Konyol

sekali, berkencan dengan gadis yang bahkan tidak nyata,” komentar Chloe.

David tertawa kecil. “Kau tidak menyukai *game* yang kubuat?”

“Bukannya tidak suka, aku hanya merasa sebagian laki-laki itu aneh. Berjam-jam duduk di depan komputer hanya untuk berkencan dengan gadis yang tidak nyata. Mereka bisa saja pergi keluar dan mencari teman kencan, tapi mereka seperti tidak menganggap itu hal yang penting.”

“Jadi, kau tipe yang suka pergi keluar untuk mencari teman kencan?” David melirik Chloe. Gadis itu menoleh dengan pandangan tajam. “Apa? Bukankah aku benar?”

“Itu bukan urusanmu,” ujar Chloe dengan nada ketus.

“Apa aku tidak boleh bertanya?” tanya David, santai.

Chloe tak menjawab. Ia lebih memilih menatap keluar jendela mobil dengan wajah marah.

“Kau marah padaku?”

Chloe tetap tak menggubris ucapan David. Ketika mereka melewati jalan *St. Main*. David menghentikan mobilnya di suatu kawasan perbelanjaan, di depan *Cold Stone Creamery*. Sebuah toko *ice cream* yang ada di Kansas City. Toko *ice cream* itu selalu ramai dikunjungi oleh pelanggan karena terkenal enak, dan pelayannya ramah.

David menatap sekilas wajah bingung Chloe sebelum ia melepas sabuk pengaman yang ia pakai, dan keluar dari mobil. Tak lama, Chloe juga melepas sabuk pengaman miliknya dan keluar dari mobil ketika David membukakan pintunya.

“Ayo, kita makan *ice cream* dulu sebelum pulang,” Mata David menunjuk ke arah toko *ice cream* dengan tanda nama *Cold stone* berwarna merah.

Chloe menatap toko *ice cream* tersebut. Ia pernah ke sana, beberapa kali bersama dengan teman-temannya.

Ice cream di sana sangat enak dan punya banyak sekali varian rasa. Itulah kenapa, Chloe cukup suka dengan tempat itu. Dan entah bagaimana, David juga tahu tempat yang disukai Chloe.

David menggandeng tangan Chloe ketika masuk ke dalam toko. Di dalam terdapat meja panjang berisi banyak sekali macam-macam coklat, seperti permen coklat, *cake* berukuran kecil, hingga *cake* berukuran besar.

Satu pelayan laki-laki mendatangi David di sela-sela kesibukannya melayani pelanggan yang lainnya.

“Kami pesan dua *oreo overload*,” kata David.

“Kau tidak bertanya dulu padaku?” komentar Chloe.

“Bukankah kau menyukainya?”

Memang benar, Chloe selalu memesan *oreo overload* setiap kali ia datang ke toko *ice cream* tersebut.

Bagaimana dia bisa tahu? batin Chloe dalam hati.

Pelayan datang membawa dua *ice cream* yang di taruh di wadah kecil berbentuk bulat dengan logo *Cold Stone* pada David. Setelah membayarnya, mereka berdua keluar dari toko.

Chloe memperhatikan David secara diam-diam. Ia merasa sedikit aneh saat laki-laki berumur hampir 27 tahun memakan *ice cream* seperti anak remaja.

“Dari mana kau tahu aku suka makan *ice cream* di sini?” tanya Chloe. Mereka berjalan di sepanjang jalananan kecil di sekitar *outlet* toko yang banyak berdiri di pinggir jalan raya.

“Ada banyak cara mudah yang bisa kulakukan untuk mencari tahu tentang dirimu,” jawab David, santai.

Mereka belok ke jalanan sisi kiri hingga melewati restoran China. Menikmati suasana menjelang sore dengan berjalan-jalan dan makan *ice cream* yang nikmat.

“Kau juga melakukan hal yang sama saat Rayana hilang,” gumam Chloe. Ia menjilati *ice cream* miliknya dengan riang tanpa menyadari sudut bibirnya yang terdapat *ice cream*.

“Hey, Chloe,” panggil David.

Kepala Chloe menoleh ke arah David. Ia terpaku saat ibu jari David terulur mengusap sudut bibir Chloe yang terdapat *ice cream* dengan lembut. David tanpa canggung menjilat ibu jari miliknya sambil tersenyum.

“Manis,”

“A-apa yang kau lakukan?” wajah Chloe langsung merona merah. Ia membeku untuk beberapa saat, hingga tangan David meraih bahunya. Membawanya menyebrang jalan dan menuju taman kecil yang ada di seberang.

Mereka berdua berjalan di jalanan setapak yang halus dengan pohon-pohon hijau yang tumbuh di beberapa tempat.

David mengajak Chloe untuk duduk di salah satu kursi taman yang terbuat dari kayu, di sampingnya terdapat tong sampah. David mengambil wadah *ice cream* milik Chloe dan membuangnya di sana sebelum duduk di samping Chloe.

“Sejak tadi kau diam saja. Apa kau tidak suka pergi denganku, Chloe?” David menoleh. Ia mencoba mengartikan keheningan Chloe.

Gadis itu tak banyak bicara seperti yang Chloe lakukan beberapa menit lalu —memberontak, marah, jengkel— yang memperlihatkan sosok Chloe Anderson yang sebenarnya.

“Tidak juga,” ujar Chloe pelan.

Keheningan melanda mereka berdua untuk beberapa saat sampai Chloe kembali membuka suara.

“David,”

“Ya?”

“Aku ingin bertanya soal malam itu. Saat kau—” ucapan Chloe menggantung. Wajah David terlalu dekat hingga membuatnya sulit untuk bernapas.

Dahi David berkerut. “Malam itu?”

“Hari di saat pernikahan kakak dan Rayana ... saat di tepi pantai malam itu,” suara Chloe seperti tenggelam bersama dengan rasa malunya. Ia tak seharusnya bertanya tentang kejadian malam itu. Saat bagaimana ia menendang David dengan kasar dan mengatai David gila, atau saat di mana Chloe dengan kesal meninggalkan David tanpa menjawab pernyataan cinta laki-laki itu.

“Ah, Jadi kau ingat dengan kejadian malam itu? kupikir kau sudah melupakannya,” David menyeringai senang. Ia pikir Chloe melupakan kejadian malam itu karena gadis itu pikir ia sedang bercanda.

“Apa kau serius dengan ucapanmu waktu itu?” tanya Chloe.

“Tentu saja aku serius. Jika aku main-main dengan adik dari teman baikku. Aku pasti sudah mati di tangan Farren.” Ekspresi wajah David terlihat seperti orang yang ketakutan saat membayangkan dirinya dihajar habis-habisan oleh Farren.

Tawa geli Chloe membuat David menoleh dengan cepat, “Kenapa tertawa? Kau senang jika Farren menghajarku?” cetus David kesal.

Chloe membungkam mulutnya rapat-rapat agar tidak tertawa lebih lebar. “Dilihat dari kepribadianmu, tentu saja aku berpikir kau sedang main-main.”

Alis David naik sebelah. “Kepribadian?”

Chloe mengangguk. “Kau tidak tahu bagaimana buruknya kepribadian yang kau miliki itu? Bermain-main dengan wanita, tidur dengan—” Chloe terpaksa diam saat ia melihat raut wajah David mengeras. Ia tak seharusnya mengatakan hal itu —meskipun mereka sudah saling mengenal sejak lama.

“Tidur dengan wanita?” David melanjutkan perkataan Chloe yang terputus. “Aku tidak akan menyangkal hal itu karena memang aku melakukannya, tapi meskipun begitu,” ia terdiam sejenak. Memiringkan tubuhnya ke samping agar bisa melihat dengan jelas wajah Chloe. “Aku serius dengan ucapanku, Chloe. Aku menyukaimu,” tegasnya kemudian.

Chloe terhenyak. Ia bisa melihat dengan jelas tatapan mata serius David yang kini sedang memenjaranya. “K-kau sedang bercanda, kan?”

Dengan gerakan cepat, kedua tangan David berada di sisi kanan dan kiri Chloe. Mengepung tubuh gadis itu dengan tubuh yang setengah membungkuk. Menatap kedua mata Chloe begitu dekat, David bisa melihat wajah gugup Chloe. Gadis itu memundurkan kepalanya ke belakang agar tidak terlalu dekat dengan wajah David.

“Sedikit banyak, kita tahu sifat masing-masing. Dan seharusnya kau juga tahu bahwa saat ini aku sedang tidak bercanda, Chloe.” Suara David seperti guntur di siang bolong. Nada bicaranya tegas dan penuh rasa percaya diri.

Tangan kanan David terulur, menyentuh wajah Chloe lembut. Ia semakin mendekatkan wajahnya, hingga dahi mereka saling bersentuhan. “Aku butuh jawaban darimu, Chloe,” bisiknya parau.

Jantung Chloe berdentum-dentum seperti jam tua yang hampir meledak. Tubuhnya kaku, tak mampu bergerak hanya untuk mendorong tubuh kekar David menjauh darinya. Ia hanya bisa terdiam tak berdaya sembari merasakan hembusan napas David yang teratur, dan hangat.

Ketika David memiringkan wajahnya. Kedua mata Chloe reflek terpejam. Menanti sesuatu yang akan David lakukan selanjutnya.

Alih-alih menunggu ciuman dari David. Chloe merasakan tangan David yang berada di wajahnya lenyap bersamaan dengan hembusan napas David yang tak ia rasakan lagi. Ia membuka matanya, menatap David yang kini sudah berdiri di depannya dengan wajah kecewa.

“Sudah sore, sebaiknya kuantar kau pulang.” David berlalu meninggalkan Chloe saat itu juga.

Sesampainya di rumah. Chloe menjatuhkan dirinya di atas ranjang. Menatap langit-langit kamar sambil terus memikirkan apa yang terjadi pada David di taman tadi. Wajah David yang sedih, kecewa, dan menyesal? Entah apa yang sedang dirasakan laki-laki itu, Chloe sama sekali tak bisa menebaknya.

Tapi, jika memang David benar-benar menyukai dirinya. Sejak kapan laki-laki itu memiliki perasaan suka padanya? Chloe bahkan tak pernah menyadarinya selama ia mengenal David.

BAB 2

David membawa barang-barang Chloe ke dalam bagasi —dibantu oleh beberapa pelayan laki-laki. Ibu Chloe telah siap berada di depan pintu menunggu anaknya turun dari kamar.

Setelah turun dari kamarnya, Chloe memeluk Ibunya erat sambil berkata, “Ibu akan baik-baik saja, kan?”

Sang Ibu melepas pelukannya. “Tentu saja. Ayahmu akan pulang nanti malam, jadi ibu punya teman selama Farren dan Rayana masih bulan madu.”

“Benarkah?”

Ibu Chloe mengangguk pelan. “Jangan tidur larut malam. Kalau ada apa-apa langsung hubungi ke rumah, ya?”

“Siap, Ibu!” seru Chloe. Tangannya terangkat memberi hormat pada Ibunya.

Chloe kembali memeluk ibunya. Mencium kedua pipi ibunya dan masuk ke dalam mobil. Ia melambaikan tangannya ketika David mulai mengemudikan mobilnya keluar dari halaman rumah.

“Tidak ada yang tertinggal, kan?” tanya David.

“Sepertinya tidak,” ujar Chloe, mengingat kembali semua barang yang ia bawa.

Chloe menyandarkan dirinya dengan nyaman di kursi. Jari-jari Chloe panjangnya mengetuk-ngetuk, mengikuti irama musik.. Kepalanya sesekali bergerak, bernyanyi dengan suara pelan, tapi cukup untuk dapat didengar David.

David menatapnya dengan pandangan kagum. Mencuri-curi pandang saat gadis itu menutup kedua matanya seolah menikmati setiap lantunan musik yang berputar.

Satu jam lebih, David mengemudikan mobilnya. Ia melewati museum Kansas, dan berakhir di jalan *Troostwood*. David melihat bangunan yang cukup besar di tempat itu. Bangunan berbentuk persegi panjang dengan

warna tembok berwarna merah tua. Terdapat banyak sekali jendela berbentuk kotak. Persis seperti bangunan tua jaman dulu. Di depan bangunan terdapat dua halaman yang sengaja di tanami pohon-pohon tinggi, sedangkan di bagian tengahnya diberi jalan berukuran sedang sebagai akses keluar-masuk. Di depan jalanan raya, terdapat dua patung kucing besar di sisi kiri dan kanan.

David melewati area tersebut, dan belok ke kanan lalu menemukan gerbang berwarna merah bata yang terbuka, lalu memarkirkan mobilnya di deretan mobil yang lainnya.

Chloe langsung keluar dari mobil dan menghambur ke teman-temannya yang sudah datang terlebih dahulu.

“Hey, Chloe. Bukankah dia laki-laki yang waktu itu?” tanya Anne. Ia menatap kagum, David yang terlihat tampan dari belakang.

Kepala Chloe mengangguk, ia ikut menatap David yang tengah membuka bagasi mobil.

“Dia sangat tampan,” komentar Stephanie.

“Allan dan Quil di mana?” tanya Chloe.

“Sebentar lagi mereka akan datang.”

David mengeluarkan barang-barang Chloe —tiga tas berukuran besar— dari bagasi mobil. Satu penjaga datang membawakan kereta dorong untuk David dan menaruh semua barang-barang Chloe ke atasnya.

David menghampiri Chloe dan berjabat tangan dengan teman-temannya. “Hay, aku David Black,” ujar David, tersenyum ramah.

Anne dan Stephanie berseru riang. Mereka berdua cepat-cepat menjabat tangan David begitu lama.

“Aku Stephanie,”

“Aku Anne, kita pernah—”

“Ya, aku ingat. Kau gadis manis yang waktu itu, kan?”

Mata Anne berbinar. Ia seperti akan meleleh hanya karena melihat betapa keren dan tampannya David ketika tersenyum. Ia terus membayangkan bagaimana saat dirinya saat berada di pelukan David yang punya tubuh kekar.

Chloe menaikkan sebelah alisnya. Ia menarik jaket David tak sabaran. “Berhenti menggoda teman-temanku, David. Mereka terlalu muda untuk kau memainkan,” cibirnya.

Bola mata David menyipit. Ia mencubit hidung Chloe gemas hingga membuat gadis mungil itu merengek untuk dilepaskan.

Pelayan tadi lantas mengantarkan mereka masuk ke dalam bangunan tersebut dan membawa mereka menuju lorong kecil. Mereka menaiki tangga pertama sebelum bertemu dengan lorong panjang lagi, menaiki tangga kedua hingga mereka sampai di lantai tiga. Kamar ketiga wanita remaja itu berada berdampingan. Dengan nomor urutan 20 lebih.

“Biar aku saja,” David membiarkan dirinya menarik kereta dorong berisi barang-barang Chloe dan membawanya masuk ke dalam.

Ruangan itu berukuran sedang. Satu tempat tidur, satu lemari, meja kecil, rak buku, dan pelengkap lainnya. Di sisi ruangan terdapat meja makan, dapur kecil, dan kamar mandi.

“Kedua teman lelakimu itu, apa dia juga tinggal di sini?” tanya David. Ia menoleh ke arah Chloe sebentar sebelum menurunkan barang-barang Chloe dari kereta dorong dan menaruhnya di dekat dinding.

“Ya, dua baris pintu di depan adalah kamar mereka.”

David menoleh dengan cepat. Dua kamar tepat di depan kamar Chloe? Matanya memperhatikan Chloe yang sibuk melihat-lihat isi ruangan. Ia belum sempat melihat-lihat kamar saat memesan apartemennya dulu.

David mendekati jendela kecil yang ada di samping tempat tidur. Ia bisa melihat tempat parkir mobilnya dari kamar itu. Chloe menyadari gelagat aneh David —hanya

sekilas— sebelum ia kembali melihat-lihat isi apartemennya.

“Perlu kubantu membereskan barang-barangmu?” tanya David.

“Kau bisa membuka koper warna coklat. Yang lainnya biar aku saja yang membereskannya,” ujar Chloe, sambil menunjuk koper yang berada di tengah-tengah koper berwarna hitam. Chloe ikut mengambil satu koper dan membawanya ke atas tempat tidur, lalu membukanya.

David sibuk menaruh buku-buku di rak, sementara Chloe merapikan pakaian yang ia bawa untuk ditaruh ke lemari.

“Chloe! Bisa kau ban—” Anne tiba-tiba muncul dari balik pintu sambil berteriak. Kalimatnya terhenti dan wajahnya memerah ketika melihat David masih berada di sana. “Oh, maaf. Aku pikir kau sudah pergi.”

Dengan wajah ramah, David tersenyum pada Anne. “Tidak masalah.”

“Ada apa, Anne?”

“Aku sedikit kesulitan menaruh koperku ke atas lemari. Bisakah kau menolongku sebentar?” Anne tersenyum kecil. Ia menatap Chloe dan David secara bergantian.

“Biar aku yang melakukannya, kau lanjutkan saja beres-beresmu,” kata David sambil menyentuh pundak Chloe.

“Benarkah? Terima kasih banyak!”

David tersenyum tipis. Ia mengikuti Anne dari belakang dan masuk ke kamarnya.

Chloe mendengus melihat sikap genit David pada Anne. Dengan kesal, ia melempar pakaian miliknya ke atas tempat tidur.

Menjelang malam, Chloe dan teman-temannya berbincang-bincang di kamarnya. Dua teman lelakinya — Allan dan Quil— tiba selang dua jam mereka sampai di sana,

David keluar dari dapur setelah selesai mendapatkan panggilan dari Farren dan kembali bergabung dengan teman-teman Chloe.

Chloe melirik David dari balik bulu matanya.

“Dari Farren, dia menanyakan keadaanmu dan Rayana menitipkan salam juga,” kata David seolah mengerti dengan tatapan mata Chloe kepadanya. Ia menaruh ponsel miliknya di atas meja dan duduk di samping Chloe.

“Kapan mereka kembali?” tanya Chloe.

David mengangkat bahunya. “Entahlah, mungkin satu minggu lebih.”

“Sejak kapan kalian saling mengenal?” tanya Anne tiba-tiba, saat memperhatikan betapa dekatnya Chloe dan David.

“Sejak Chloe masih berada di dalam perut,” jawab David cepat. Ia melirik Chloe dengan pandangan menggoda. “Saat Chloe masih kecil, dia selalu ingin tidur denganku dan tidak mau lepas dariku.”

Chloe reflek menoleh cepat ke arah David dengan bola mata melotot. Ekspresi terkejutnya tak kalah kaget dengan teman-temannya yang lain. Mereka terlalu bingung dengan kalimat *'ingin tidur'* yang diucapkan oleh David.

"T-tidur denganmu?" kata Stephanie, gagap.

David mengangguk. Ia tersenyum menyeringai ke arah David. Puas melihat wajah gelagapan Chloe.

"Kapan aku melakukannya? Jangan membuat kebohongan di depan teman-temanku, David," protes Chloe. Tangannya berada di pinggang. Hampir meledak marah saat tangan David menyentuh kepalanya.

"Kau masih terlalu kecil untuk mengingatnya, Chloe," ujar David, menggoda.

"Itu tidak benar! Kalian semua jangan percaya pada omongannya!" seru Chloe.

Anne dan Stephanie saling melempar pandangan, sementara Allan dan Quil hanya diam. Chloe sekilas

melirik Allan yang terlihat kecewa, tapi ia tak begitu menghiraukannya.

“Apa kalian lapar? Kita bisa pergi ke restoran terdekat untuk makan malam,” ujar David, memotong pembicaraan. “Aku yang traktir,” lanjutnya.

“Aku mau!” seru Anne,

“Aku juga mau,” Stephanie dan Quil serentak mengangkat tangan mereka.

“Hey, kalian tidak boleh menerimanya begitu saja. David, jangan—”

“*Well*, aku anggap semuanya ikut,” kata David cepat.

Mereka pergi menggunakan mobil David. Chloe duduk di depan bersamanya sementara Anne dan teman-temannya duduk di kursi belakang. Mereka memutuskan untuk pergi ke restoran terdekat dari apartemen. Hanya butuh beberapa menit, mereka sampai di restoran di sekitar jalan *Tracy Ave*, yang menyediakan makanan lezat dengan harga murah.

Mereka masuk melewati gerbang setinggi pinggang dan duduk di meja di bagian luar. Suasana di sana cukup ramai, banyak pelanggan yang berdatangan seiring dengan gelapnya malam.

Tak lama kemudian, satu pelayan laki-laki dengan kemeja putih berdasi, datang membawa secarik kertas dan pulpen di tangannya.

“Selamat malam, Tuan. Anda ingin memesan apa?” tanya pelayan laki-laki itu, ramah.

David menatap Anne dan teman-temannya. “Pesanlah apa yang ingin kalian makan. Jangan ragu-ragu,” ujar David.

Wajah teman-teman Chloe langsung berbinar, mereka sibuk menyebutkan satu-persatu makanan yang ada di menu, sementara Chloe dan Allan terkesan cuek. Mereka hanya menyandarkan punggung mereka di kepala kursi, memesan makanan apa saja yang mereka lihat pertama kali.

“Anda ingin memesan apa, Tuan?” tanya pelayan itu, setelah lama menulis pesanan yang lainnya.

“Berikan aku sekaleng soda.”

“Baik, Tuan,” ujar pelayan tersebut dan pergi.

“Kau tidak makan?” tanya Chloe.

David menggeleng. “Aku tidak lapar.”

“Boleh kami tahu apa pekerjaanmu, David?” tanya Allan. Ia terang-terangan memanggil nama David tanpa embel-embel apapun.

Chloe menatap Allan dengan wajah terkejut, namun cepat-cepat mengalihkan pandangannya saat laki-laki itu melirik ke arahnya.

“Mengelola perusahaan *game*.”

“*Game?*” seru Quil tak percaya.

David mengangguk. “Aku yakin, kalian pasti sudah tahu tentang game kencan yang diluncurkan perusahaan

Black Corp. Itu adalah perusahaan yang kikelola,” ujar David.

“Wow. Jadi, kau adalah pemilik dari perusahaan *Black Corp?*” ujar Quil tak percaya. Sebagai penggemar *game*. Quil sangat suka dengan semua yang diluncurkan oleh perusahaan David. “Kau tahu, aku sering sekali memainkan *game* yang kau luncurkan.” Quil tertawa kecil. Menjabat tangan David dengan wajah ceria.

“Terima kasih,” kata David, membalas jabat tangan Quil.

Chloe memutar bola matanya malas. “Hey, Quil. Jangan mengobrol seolah-olah hanya ada kalian berdua di sini. Mengobrolah sesuatu yang kami mengerti,” cetus Chloe.

Quil merengut. “Ini juga penting, Chloe. *Game* itu sesuatu yang asik.”

Dua pelayan datang membawakan pesanan mereka. Satu-satu mereka taruh ke atas meja dan kemudian kembali ke belakang.

Di depan semua teman-teman Chloe, David tak tanggung-tanggung untuk memperlihatkan sikap lembut dan perhatiannya, seperti membersihkan sudut bibir Chloe dengan tangan, atau saat David mengelus rambut panjang Chloe, dan terus memperhatikan Chloe tanpa henti ketika gadis itu sedang memakan makanannya.

“Berhenti menatapku, David,” tegur Chloe. Matanya menyipit menatap David.

David mengangkat bahunya. “Baiklah. Lanjutkan makanmu,” ujarinya santai.

David meneguk kaleng soda miliknya hingga habis. Ia melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul 22.10.

Setelah mereka selesai makan malam. David mengantarkan mereka kembali ke apartemen. David sempat berdiri sebentar di depan pintu kamar Chloe setelah teman-teman mereka masuk ke dalam kamar masing-masing.

“Terima kasih sudah mentraktir teman-temanku makan,” ujar Chloe. Kedua tangannya berada di pinggang.

“Tidak masalah.” David tersenyum. Tangan kirinya menggaruk lehernya yang tidak gatal.

Entah kenapa, rasa canggung tiba-tiba menyelimutinya. David tidak tahu harus mengakhiri pertemuan mereka saat itu dengan kata-kata apa. Ia hanya menatap Chloe begitu lama hingga gadis itu kembali membuka suara.

“Kau bisa pulang, David.”

“Ah, ya. Pulang.”

Chloe mengangguk. Kaki David mundur beberapa langkah dari depan pintu kamar Chloe. Ia menatap Chloe yang hendak menutup pintu kamarnya. Saat pintu hampir tertutup rapat. David menekan daun pintu dengan tangannya.

“Chloe,”

Gadis itu kembali membuka pintunya. Menatap David dengan wajah bingung. Tubuhnya membeku ketika satu ciuman singkat mendarat di dahinya.

“Mimpi indah,”

BAB 3

Hari pertama masuk kuliah. Dunia baru, teman baru, dan suasana baru. Chloe berangkat bersama teman-temannya menggunakan bus umum. Hanya butuh waktu sekitar 15 menit, Chloe sudah sampai di *Universitas Kansas City*.

Gedungnya sangat besar dan luas. Harus melewati jalan panjang lurus untuk sampai di halaman kampus yang besarnya melebihi apartemen milik Chloe. Di setiap titik tertentu ditumbuhi beberapa pohon yang tumbuh lebat. Rumput-rumput tumbuh dengan sangat rapi hingga membuat para mahasiswa nyaman untuk duduk di atasnya sembari menikmati waktu luang di bawah pohon, atau membaca buku, dan mengobrol bersama teman-teman.

Chloe melihat beberapa murid sedang asik mengobrol. Ada yang sedang berjalan, duduk di kursi panjang yang terbuat dari beton sambil memainkan gitar, ada juga yang duduk-duduk di undakan.

Anne dan Stephanie pergi ke gedung dua di ikuti Quil dari belakang. Allan dan Chloe berjalan beriringan masuk ke gedung 4 yang berisi kelas Busana, Otomotif, dan Biologi.

“Chloe,”

Chloe menoleh, menatap Allan. “Ya, ada apa?”

“Temanmu waktu itu, bukankah sikapnya kepadamu sedikit berlebihan?”

“David? Uh, ya. Dia memang seperti itu,” kata Chloe, berbohong.

“Dia bersikap seolah-olah kau itu kekasihnya. Apa mungkin dia menyukaimu?” rasa penasaran Allan akhirnya mampu ia utarakan.

Chloe tersentak. Ia berhenti berjalan dan menatap Allan dengan wajah gugup. “I-itu tidak mungkin. Kami sudah saling mengenal sejak lama dan karena David teman baik kakakku, jadi dia bersikap seperti seorang kakak juga. David hanya mencoba menjagaku selama kakaku pergi. Hanya itu, tidak lebih.”

“Oh, itu bagus. Berarti aku masih memiliki kesempatan,” ujar Allan.

Wajah Chloe merona merah.

“Kau mau pergi melihat-lihat gedung denganku?”

“Sepertinya menarik,” Bibir Chloe membentuk seulas senyum. Ia meraih uluran tangan Allan. Berjalan melewati lorong kampus sambil bergandengan tangan. Mereka melihat-lihat ruangan yang ada di sana. Dari ruang komputer, perpustakaan, ruang seni, bahasa, dan yang lainnya.

Mereka menaiki tangga paling atas, masuk melewati pintu kecil dan berakhir di atap gedung.

Berjalan menuju pinggiran pembatas, Chloe menatap ke bawah. Memperhatikan para mahasiswa sibuk dengan apa yang mereka lakukan. Ia bisa melihat halaman kampus yang ia lewati tadi dari atas sana.

Allan berdiri di samping Chloe. Menatap gadis itu kagum. “Rambutmu sudah lebih panjang,” ujarnya pelan.

Chloe menoleh, lalu menyentuh rambutnya. Terakhir kali ia memotongnya sebelum acara pernikahan Farren dan sekarang rambutnya sudah sepanjang dada.

“Uhm, ya.”

“Jangan potong rambutmu lagi. Kau cantik saat berambut panjang.” Allan berbisik pelan. Membuat rona merah di wajah Chloe.

Chloe tersenyum malu. “*Thanks.*” Kepalanya tertunduk gugup. Ia merasa seperti melayang saat Allan mengatakan dirinya cantik.

“Setelah kelas terakhir selesai,” Suara Allan menggantung. Menatap Chloe ragu. “Mau makan bersamaku? Ada restoran kecil di dekat kampus. Temanku bilang, tempatnya sangat nyaman,” katanya kemudian.

“Ah, ya. Tentu saja.” Chloe tertawa canggung. Menahan dirinya untuk tidak berteriak. Hatinya serasa mau meledak. Seperti ada ribuan bunga yang mekar. Wajahnya kembali merona.

“Bagus.” Allan tersenyum lega.

“Apa tadi itu temanmu?” tanya Chloe sambil melirik pelayan laki-laki yang baru saja meninggalkan meja mereka.

Allan mengangguk. “Dia kerja *part-time* di sini.”

“Kedengarannya mengasyikkan. Aku ingin sekali merasakan kerja *part-time*,” kata Chloe.

“Aku bisa berbicara pada temanku jika kau mau?”

“Tidak, tidak perlu. Kakakku tidak mungkin mengijinkannya,” kata Chloe.

“Kenapa tidak?”

“Kakakku agak posesif. Sejujurnya, ayahku tidak mengijinkan aku masuk jurusan *Fashion Design*. Ayah menginginkan aku masuk ke dunia manajemen bisnis, tapi kakak mencoba berbicara pada ayah dan akhirnya ayahku menerima keputusanku. Karena itu, aku punya beberapa

peraturan yang kubuat dengan kakakku,” jelas Chloe. “Belajar dengan tekun, tidak ada catatan masalah, dan blablabla....”

“Itu bagus. Belajar memang yang utama. Dan kurasa, Kakakmu ada benarnya juga.” Allan tersenyum simpul.

Teman Allan kembali dengan nampan berisi makanan yang siap untuk dimakan. Setelah makan bersama. Allan mengajak Chloe pergi jalan-jalan. Menikmati suasana sore hari sambil mengobrol banyak hal.

Chloe merasa Allan orang yang mengasikkan. Satu hari bersama dengan Allan tak membuatnya bosan. Ia justru senang, gembira, dan ia menyukainya.

Allan tampan, menarik, dan baik. Tidak heran jika semasa sekolah dulu, semua siswi menyukainya, termasuk Chloe.

Ponsel Chloe berbunyi, itu dari David. Chloe segera mematikan ponselnya dan tersenyum canggung pada Allan. Laki-laki itu sekilas melirik ponsel Chloe dan

melihat nama David tertera di layar ponsel sebelum Chloe memamatkannya.

Allan selalu merasa kesal setiap kali melihat atau mendengar nama Allan di telinganya. Entah kenapa, David seperti penghalang dirinya untuk mendekati Chloe.

“Apa semuanya baik-baik saja?” tanya Allan.

“Ya, baik. Hanya dari kakakku. Beberapa hari lagi dia akan kembali dari bulan madunya. Terkadang dia menanyakan kegiatanku,” kata Chloe, berbohong.

“Oh,”

“Ayo, kita pulang saja.”

Chloe berjalan beriringan dengan Allan ketika melewati gerbang masuk apartemen. Ia terkejut saat melihat David berdiri di dekat mobilnya dengan kedua tangan menyilang di dada. Laki-laki itu tampak begitu marah saat melihatnya bersama Allan.

“Dari mana saja kau?” suara David terdengar dalam, berat, dan mematikan. Ia berjalan menghampiri Chloe, menghadang dua pasangan itu dengan sorot mata menyelidik.

“Kami pergi makan—”

“Itu bukan urusanmu, David.” Chloe menarik lengan Allan untuk diam. Menggertak David dengan kalimatnya yang tajam. Ia benci dipojokkan. “Pergilah. Ini bukan waktu yang baik untuk berkunjung,” katanya lagi seraya menggandeng Allan dan berlalu melewati David.

“Chloe Anderson,” David menekan suaranya. Menarik lengan Chloe dengan paksa. “Aku masih belum selesai berbicara.”

Dari arah belakang, Allan menyentak tangan David untuk melepaskan pegangannya dari tangan Chloe. “Jangan kasar padanya,”

Mata Chloe menatap Allan sekilas. Lalu menyadari raut wajah mengeras David. Gawat. Laki-laki itu akan mengamuk. “Allan, aku baik-baik saja. Masuklah, aku akan menyusul,” perintah Chloe.

Allan tak beranjak begitu saja. Ia menatap Chloe ragu. Saat gadis itu mengangguk penuh rasa memohon. Allan baru mau pergi. Saat ia beranjak masuk ke dalam apartemen, ia melihat Chloe menarik tangan David menuju luar gerbang masuk.

“Pulanglah, David. Sudah cukup untuk bertindak sebagai kakak yang kelewat batas. Ah, ralat. Kau bahkan bukan kakakku,” tegasnya setelah melepaskan tangan David.

“Selama Farren tidak ada di sini, kau adalah tanggung jawabku, Chloe.”

“Oh, ya? kakak hanya menyuruhmu untuk mengawasiku. Bukan bertindak seperti penguntit dan bersikap posesif kepadaku. Aku punya kehidupanku sendiri, David!” bentak Chloe. Kedua tangannya berada di pinggang. Menatap David dengan wajah geram.

“Yang kau maksudkan adalah pergi dengan anak ingusan itu dan pulang larut malam?”

“Setidaknya aku tidak tidur dengan semua laki-laki yang baru kukenal,” kata Chloe menatap tajam David. Dan entah kenapa, ia merasakan sentakan di dadanya ketika melihat raut wajah David yang berubah datar.

David terdiam cukup lama. Dan itu membuat Chloe merasa takut karena David tak memperlihatkan ekspresi apapun selain diam. Lalu, ia melihat bibir itu mengeluarkan suara yang begitu rendah seolah tak memiliki daya.

“Aku memang brengsek, tapi aku mencoba menjadi laki-laki yang baik untuk wanita yang aku cintai.” David meringis dan beranjak pergi tanpa mengucapkan sepatah kata lagi.

Sesaat setelah melihat kepergian David. Sesuatu yang berat seperti menekan dadanya. Chloe meremas ujung bajunya menahan sakit, tapi tidak mengerti dengan rasa sakit itu. Satu-satunya hal yang ia sadari adalah ia menyesali perkataannya pada David.

BAB 4

Ini aneh. Sudah seminggu semenjak David tak menghubunginya. Tidak ada kabar, pesan, dan kehadirannya lagi. David mungkin sedang bersenang-senang dengan wanita cantik yang selalu berada di sekitarnya. Ya, seperti yang Chloe katakan waktu.

Chloe menghela napas panjang. “Seharusnya, aku tidak mengatakannya,” bisik Chloe. Meskipun mereka berteman dekat, siapa yang akan tahan dengan kalimat keji yang ia lontarkan waktu. Sebregsek apapun, bukankah manusia tetap memiliki hati? Semua orang bisa terluka, bukan?

“Apa aku perlu menghubunginya dan minta maaf atas kejadian waktu itu? perkataanku memang sedikit kasar, tapi,” Chloe terdiam. Ia menatap layar ponselnya cukup lama. Ragu untuk menghubungi David atau tidak.

Entah David mau memaafkannya atau tidak. Setidaknya, Chloe harus mencoba dahulu.

“Hallo, David?” suara pelan Chloe teredam rasa malunya. Ia menunggu dengan gugup ketika David tak kunjung membalas sapaanya.

“Hay, David sedang pergi ke toilet,”

Mata Chloe membelalak, ia mendengar dengan jelas suara wanita dari seberang telepon. Siapa wanita itu? kenapa ponsel David ada padanya?

“Di mana David? siapa kau?”

“Astaga, apa kau tuli? Sudah kubilang David sedang ke toilet. Aku Susan, dan kau?”

“Hah! Jangan bercanda. Aku tanya di mana kalian berada?!” bentak Chloe.

“Kami sedang di hotel, tentu saja—”

“Brengsek!” Chloe melempar ponselnya ke atas tempat tidur.

Menghubungi David dan meminta maaf adalah keputusan yang paling bodoh yang ia lakukan. David

bersenang-senang dengan wanita lain, sementara ia mengkhawatirkan apakah laki-laki itu masih marah kepadanya atau tidak.

Setelah pernyataan cintanya di pinggir pantai waktu itu, bagaimana David masih bisa bermain-main dengan wanita lain.

“Kau memang laki-laki brengsek, David!”

“Ada apa? Kenapa kau tersenyum seperti itu ke arahku?” David mengerutkan keningnya. Ia baru kembali dari toilet dan mendapati Susan tersenyum padanya.

“Entahlah, ponselmu berbunyi dan aku menjawabnya. Ada seorang gadis yang bertanya di mana kau berada, lalu aku menoba mengerjainya dan dia langsung mematikan sambungan telepon. Sepertinya dia marah,” kata Susan sambil menyerahkan ponsel David, lalu duduk di sofa panjang bersama teman-temannya yang lain.

David langsung mengecek panggilan terakhir di ponselnya. “Chloe?” tanyanya yang ditunjukkan lebih kepada dirinya sendiri.

“Siapa itu Chloe, David?” tanya Susan. “Dia langsung marah setelah aku mengatakan kita sedang ada di hotel.”

David terdiam, lalu berkata. “Dia ... adik dari temanku,” ujarinya acuh.

“Chloe! apa kau di dalam?”

Chloe mendengar suara Allan dari balik pintu dan membukanya.

“Allan. Ada apa?” tanya Chloe.

“Quil mengajak kita pergi keluar,” ujar David.

“Ke mana?”

“Bar dekat *Grand Ave*. Merayakan mobil baru Quil. Dia ingin mentraktir kita minum. Anne dan Stephanie sudah setuju dan mereka sedang bersiap-siap. Kau mau ikut dengan kami?”

Chloe seperti mendapatkan kesempatan untuk mengalihkan pikirannya dari David. Ini seperti pembalasan dendam. Jika David bisa bersenang-senang dengan wanita lain, lalu kenapa ia tidak bisa pergi bersenang-senang dengan teman-temannya juga.

“Chloe, apa kau mendengarku?” panggil Allan.

“Oh, ya. Aku ikut.” Chloe mengerjapkan matanya dan menatap Allan sambil tesenyum. “Aku akan bersiap-siap dulu.”

“Okay, aku akan menunggumu di bawah,” kata Allan.

“Aku ingin keluar sebentar,” kata David pada teman-temannya. Ia keluar dari ruang *VIP* dan menghampiri meja bar lalu duduk di sana.

“Henry, berikan aku satu gelas minuman,” kata David pada Henry —temannya.

Henry mendorong satu gelas berisi *brandy* ke arah David. “Kau terlihat murung. Apa ada masalah?”

“Tidak ada,” David menenggak *brandy*-nya sampai habis dan menggesernya lagi ke arah Henry.

Henry menuangkan minuman yang sama. Tetap berdiri di depan David untuk menemaninya. “Ini soal wanita yang sama yang membuatmu murung beberapa hari terakhir. Aku benar?” Henry menemukan keterkejutan di wajah David.

David menenggak kembali *brandy*-nya. “Entahlah Henry. Aku sangat bingung.”

“Dia membuatmu gila.”

“Lebih tepatnya, dia seperti bom waktu yang kapan saja bisa meledak setiap kali kita dekati. Sejak aku menyatakan perasaanku padanya, sikapnya jadi berubah. Dia menjadi kasar, menyengat, dan dingin.” David terdiam. Menatap gelas *brandy*-nya dengan murung.

“Seharusnya aku tidak menyatakan perasaanku kepadanya, jika akhirnya akan seperti ini, Henry.”

“Cinta memang rumit, kawan,” komentar Henry.

“Aku hanya ingin berada di dekatnya setiap waktu, tapi itu justru membuatnya semakin membenci diriku. Dan pada akhirnya, aku menyerah karena aku ingin melindungi perasaanya.”

“Kau sangat tertarik kepadanya? Seberapa spesialnya dia sampai membuatmu seperti ini, heh?”

“Ya, Henry. Dia satu-satunya wanita yang berani membentakku. Saat semua wanita mencoba menggoda dan ingin tidur denganku, hanya dia yang menolak dan tak suka setiap kali aku menyentuhnya.” David mengehla napas panjang.

Tangan Henry menyentuh dagunya. “Kau sudah tergila-gila padanya. Butuh tenaga *extra* untuk bisa mendapatkan hati seorang gadis yang memiliki sifat temperamental.”

“Pelayan!”

Henry menoleh ke arah di mana seorang laki-laki mengangkat tangannya ke atas.

“Aku akan segera kembali,” katanya pada David.

Mobil Quil melewati jalan *Cherry St* selama kurang lebih 30 menit dari apartemen mereka, lalu sampai di jalan *Grand Ave*. Chloe dan yang lainnya keluar dari mobil sementara satu pelayan laki-laki memakai jas hitam rapi memakirkan mobil Quil.

Kesan pertama adalah ramai. Riuh oleh suara teriakan dan musik yang berdentum begitu keras. Chloe sampai tak bisa mendengar Quil berbicara. Saat ia ingin melewati kerumunan orang yang menari. Tangan Allan menggenggamnya, membawa chloe melewati kerumunan dengan hati-hati.

“Kita akan naik ke atas!” Teriak Quil.

Chloe dan yang lainnya mengikuti dari belakang. Menaiki anak tangga besi dan sampai di lantai dua.

Ruangan di sana cukup nyaman dan tidak bising. Mereka memilih tempat duduk dengan menggunakan sofa panjang berbentuk setengah lingkaran yang menghadap ke meja bar.

Ketika Chloe memperhatikan sekeliling, ia mendapati sosok laki-laki yang begitu familiar. Laki-laki itu tengah duduk di kursi bar sendirian.

“Chloe, kau baik-baik saja?” tanya Allan, mengguncang bahu Chloe.

Chloe menggeleng cepat. Mengalihkan pandangannya dari sosok laki-laki tadi. Kenapa ia jadi teringat David. Bodoh sekali.

“David,”

Mata Chloe membelalak, ia menoleh dengan cepat dan melihat setengah wajah itu menatap seorang wanita berbaju seksi yang berjalan menghampirinya.

Wanita itu duduk di samping David, tangannya menyusuri lengan dan jatuh di sekitar lehernya.

Matanya memanas. Adegan yang semakin membuatnya kesal saat wanita itu memeluk David seperti wanita penggoda. Berusaha menyentuh dada David yang sedikit terbuka. Chloe mengalihkan pandangannya ke arah lain, menolak untuk melihat adegan selanjutnya.

Allan hanya bisa diam saat melihat sikap Chloe yang berbeda. Ketika pelayan laki-laki datang membawakan minuman mereka. Mata Allan membulat. Melihat Chloe yang tiba-tiba menenggak minumannya sampai habis.

“Hey, Chloe. Kau tidak harus—“

“Tuang lagi,” perintah Chloe pada pelayan tadi.

Pelayan tersebut menuangkan minuman ke dalam gelas Chloe lagi. Dan ia kembali menenggaknya sampai habis.

“Chloe,”

Quil dan teman-temannya melongo. Takjub melihat cara minum Chloe yang *‘brutal’*.

“Kau hebat Chloe!” seru Quil terpukau.

“Sudah cukup Chloe. Kalau kau minum sebanyak ini, kau bisa mabuk.” Allan menyerobot memegang tangan Chloe, tapi gadis itu menepisnya kasar.

“Tujuan kita kemari memang untuk mabuk, Allan,” Sanggah Chloe. Ia menguap, menutup mulutnya dengan punggung tangan. Matanya sudah memerah. Untuk orang yang baru pertama minum. Ia cukup hebat.

Allan menghela napas pasrah. Ia sibuk memperhatikan Chloe yang meminum gelas ketiganya sampai habis.

“Ini sangat menyenangkan sekaligus menyebalkan,” Chloe mengoceh tak jelas. Ia membanting gelas kosongnya di atas meja.

Sudut matanya melirik David. Seperti terserang listrik bertegangan tinggi, Chloe langsung duduk dengan tegap saat melihat David berjalan ke arahnya dengan wajah marah.

Terima kasih pada Henry yang langsung mengingat wajah Chloe setelah ia memperlihatkan fotonya tadi. Demi Tuhan, saat ini David sedang marah besar.

“Chloe Anderson. Apa yang kau lakukan di sini!” bentak David.

“Apa kau buta? Tentu saja kami sedang minum-minum.”

“Kau mabuk?” desis David. Ia langsung memberi tatapan tajam ke arah teman-temannya Chloe.

“Dia menenggak hampir 4 gelas—“

Pernyataan Quil dihentikan dengan tindakan David yang menarik lengan Chloe secara tiba-tiba hingga tubuhnya bangun secara paksa. Chloe hampir limbung dan jatuh di tangan David.

“Lepaskan aku!” Chloe menepis kedua tangan David. Tubuhnya terhuyung seperti kapal yang diterjang ombak. Kepalanya terasa berputar-putar dan perutnya seperti ingin meledak. “Jangan sentuh aku. Aku bukan

wanita murahan, David!” teriaknya keras. Semua orang menatap dengan wajah terkejut.

Mata David memanas. Hatinya seperti tertusuk pedang yang tajam. Ia menatap Chloe dengan wajah sendu.

“Memangnya hanya kau saja yang boleh bersenang-senang,” Chloe meremas baju David dengan rasa marah. “Aku tidak bodoh! Aku melihatmu bersama wanita itu, David,”

David mengerti dengan arah pembicaran Chloe. Ia tetap diam, memegangi tubuhnya sementara Chloe menyelesaikan perkataannya.

“Kau bilang, kau menyukaiku, tapi kau malah akan tidur denganya! Dasar pria brengsek!”

“Kuantar kau pulang,”

“Tidak!” Chloe menepis tangan David. “Kenapa aku tidak boleh di sini, sedangkan kau bisa datang kapan saja kau mau?” Matanya menyipit tajam.

“Jangan membuatku marah, Chloe.”

“Kau pikir kau ini siapa? Pacarku? Kakakku?” Ia terkekeh. “Kau bukan siapa-siapaku, David Black! Kau hanyalah laki-laki yang suka mengumbar janji. Kau menjijikkan!” Matanya menatap David dengan pandangan jijik.

Allan sempat ingin maju meleraikan, tapi terlalu takut saat melihat tatapan mata Davis yang begitu tajam.

“Aku, Chloe Anderson, tidak akan pernah tertipu dengan mulut manismu itu, jadi jangan pernah mengganguku lagi!” Tangan Chloe mendorong tubuh David hingga laki-laki itu hampir limbung ke belakang.

Allan berdiri, sigap meraih tubuh Chloe yang ingin terjatuh. “Chloe, sudahlah. Kau mabuk.”

Chloe terkekeh. “Allan, hari ini kau sangat tampan. Aku ingin sekali menciummu.” Ia menakup wajah Allan dengan gemas. “Apa kau mau tidur denganku, hm?”

David menarik tubuh Chloe dari belakang. Mencegah Chloe agar tidak mencium Allan. Tangannya

dengan cepat mengambil air putih yang ada di meja dan menyiramkannya ke wajah Chloe.

Chloe terperanjat kaget. Gelagapan saat air dingin menyentuh kulit wajahnya. “Apa yang kau lakukan, David!!” Teriaknya marah.

“Bagaimana? Apa sekarang pikiranmu sudah kembali jernih?” tanya David. Ia mencengkram lengan Chloe. “Akan kubawa dia pulang.” David menarik paksa Chloe untuk keluar dari kerumunan orang yang memandangi mereka dengan wajah bingung, kaget, dan tertarik.

“Masuk!” David mendorong Chloe masuk ke dalam mobil. Gadis itu meringis saat mendengar suara pintu dibanting dengan kasar. Ia meremas pelan pergelangan tangannya yang sakit. Warna merah melekat di kulit mulusnya.

Mobil melaju sangat cepat. Melewati beberapa mobil lainnya dan menerobos lampu merah. David benar-benar sedang emosi dan tak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

“Keluar.” David menarik lengan Chloe dengan paksa.

“Aku bisa sendiri, David!” Mata Chloe menajam. Ia sudah seperti hewan yang terus-terusan ditarik dan dibentak. Ia menghentakkan kakinya masuk ke dalam apartemen.

“Pergi!” teriak Chloe ketika melihat David masih mengikutinya.

David menarik lengan Chloe dan mendorong tubuhnya ke dinding. Kedua matanya menyiratkan kemarahan yang luar biasa.

“Jangan pernah datang ke tempat seperti itu lagi,” perintah David dengan tegas.

“Semakin kau melarangku, aku semakin tertarik untuk terus melakukannya, David.”

“Apa kau paham dengan apa yang kau katakan, Chloe?”

Chloe terkekeh. “Kau tahu betul kenapa aku melakukannya, David Black.”

David melangkah mundur. “Okay, baiklah. Kau bebas melakukan apapun yang kau inginkan. Aku tidak akan peduli lagi.”

BAB 5

“Boleh aku masuk?” tanya Allan, setelah Chloe membukakan pintu apartemennya.

Chloe mengangguk dan membiarkan Allan masuk ke dalam.

“Kau baik-baik saja?” tanya Allan. Ia duduk di kursi dekat tempat tidur.

“Apa?”

“Beberapa hari ini kulihat suasana hatimu sedang tidak baik. Apa ini berhubungan dengan David saat kita di bar waktu itu?”

“Aku tidak ingin membahasnya lagi Allan, apalagi mendengar kau menyebut namanya,” ujar Chloe.

“Sepertinya kau sangat marah pada David. Apa karena malam itu kau melihatnya bersama wanita lain?” ungkap Allan. Meskipun Chloe sudah berkata untuk tidak

membahasnya, tapi rasa penasaran Allan sebagai laki-laki yang menyukainya begitu kuat. Ia ingin tahu apakah David memiliki secuil tempat di hati Chloe atau tidak.

“Apa? Tentu saja tidak! Aku tidak mungkin memiliki perasaan pada laki-laki *playboy* seperti David. Aku mabuk, jadi aku meracau hal yang tidak penting.”

Allan tersenyum, membuat Chloe mengerutkan keningnya bingung.

“Kenapa tersenyum? Apa ada yang lucu?”

“Tidak, aku hanya senang,” aku Allan, “Hm, bagaimana kalau denganku? Apa kau memiliki perasaan denganku?”

“Apa?”

“Sebenarnya aku sudah menyukaimu sejak dulu dan berencana ingin mengajakmu kencan setelah kita masuk kuliah, tapi aku belum menemukan waktu yang tepat untuk mengatakannya,” aku Allan.

“Dan....” Chloe menunggu kelanjutan dari Allan.

Allan menggaruk belakang telinganya yang tidak gatal. “Jadi, aku ingin memastikannya lagi, apakah kau benar-benar tidak ada hubungan dengan David?” tanyanya blak-blakan.

“Kami hanya teman, tidak lebih,” jawab Chloe dengan cepat.

Allan tersenyum lebar. “Jadi, kau tertarik untuk keluar denganku?” tanyanya lagi. Chloe mengangguk kecil. “Besok pagi, di depan apartemen. Aku akan menunggumu untuk kencan pertama kita,” kata Allan buru-buru meninggalkan kamar Chloe.

Segera setelah Allan pergi, Chloe langsung menutup pintu kamarnya dan bersandar di pintu dengan wajah merona.

“Chloe, kau sungguh luar biasa!” pekiknya gembira.

Mereka pergi menggunakan mobil Quil. Allan mengajak Chloe pergi ke *City Hall* yang berjarak cukup jauh dari apartemennya. Mereka tiba di *City Hall* sekitar siang hari.

Saat Chloe keluar dari mobil, Allan membukakan pintunya, menggandeng tangan Chloe dan membawa gadis itu masuk ke pintu utama. Allan meminta dek *observasi* di tempat pemeriksaan, lalu pergi ke lantai dasar dan satu petugas memeriksa *ID* Allan. *Lift* menuju lantai 28 telah menunggu keduanya. Butuh dua tingkat lagi dengan berjalan melewati tangga, hingga mereka sampai di tempat tujuan.

Selesai dengan *City Hall*, Allan mengajak Chloe untuk makan siang sebentar di restoran *The Flying Saucer* yang ada di dekat *City Hall*.

Menjelang sore hari, Allan dan Chloe pergi ke *Loose Park*. Taman yang sering dijadikan tempat pernikahan karena tempat dan pemandangannya yang indah. Allan membawa Chloe memasuki pintu gerbang, menuju jalan setapak lurus yang ujungnya membentuk sebuah lingkaran. Ada kolam berbentuk lingkaran di bagian tengah dengan air mancur kecil.

“Apa hari ini kau senang?” tangan Allan masih setia menggenggam tangan Chloe sambil berjalan mengitari taman.

“Ini sangat mengasyikkan,” ujar Chloe penuh ketertarikan.

“Kau mau duduk?” Allan menawarinya duduk di sebuah bangku panjang yang terbuat dari kayu.

Keduanya saling duduk berdampingan. Sejenak, keduanya saling terdiam untuk beberapa saat hingga pada akhirnya Chloe mulai membuka suara.

“Hey, aku tidak tahu kalau kau diam-diam menyukaiku,” kata Chloe memulai percakapan. Ia melihat Allan tersenyum kaku dan itu membuatnya senang. “Kenapa aku sama sekali tidak menyadarinya,”

“Kau terlalu masa bodoh degan sekitarmu, kau tahu itu?”

Chloe tertawa lebar. “Benarkah?”

“Aku hampir tidak tahu apa yang harus kulakukan karena setiap kali aku ingin mendekatimu, aku selalu gagal karena teman-temanmu,”

“Itukah sebabnya kau mulai mendekati teman-temanku agar kau bisa leluasa mendekatiku?”

“*Well*, selain itu mereka juga teman-teman yang baik.” Allan meraih tangan Chloe dan menggenggamnya. Gadis itu sedikit terkejut dengan aksi yang dilakukannya. “Dan kuharap, kedepannya tidak akan ada yang mengganggu hubungan kita, tak terkecuali, David,” katanya terus terang.

“Kau cemburu pada David?” cengir Chloe.

“Ya, aku kesal karena dia terus mengekorimu setiap saat seperti anjing penjaga,” Allan cukup takjub karena mampu mengatakan hal seperti itu di depan Chloe.

Chloe tak mampu menahan tawanya ketika mendengar sebutan ‘*anjing penjaga*’ dari mulut Allan.

“*Well*, itu julukan yang cukup pantas untuk David,” kekeh Chloe.

“Aku senang itu bisa membuatmu tertawa,”

Chloe memberikan hadiah kecupan singkat di bibir Allan. “Terima kasih untuk kencan hari ini Allan. Aku sangat menyukainya.”

“Waktu itu, kulihat kau bertengkar hebat dengan Chloe,” ungkap Henry seraya meletakkan gelas *vodka* ke arah David.

“Ya, dia marah padaku. Aku hanya mencoba melindunginya dari hal yang buruk, meskipun akulah hal buruk itu,” kata David menenggak gelas *vodka*-nya.

“Terkadang, orang sulit menerima beberapa hal yang dilakukan seseorang kepadanya. Butuh waktu untuk menyadari itu, dan Chloe termasuk gadis yang suka kebebasan. Kurasa kau perlu memberinya waktu untuk menerima keadaan ini,” kata Henry, “ingat, sebelumnya kau hanya teman dari kakaknya dan tiba-tiba kau berubah jadi laki-laki yang menyukainya. Bagi wanita, itu membuat mereka terkejut.”

“Jadi?”

“Berhenti mendorongnya terlalu jauh. Pahami dia dan beri waktu untuk berpikir. Tidak butuh waktu lama sampai Chloe menyadari perasaannya kepadamu.”

David terkekeh. “Kau berpikir seolah-olah Chloe sedang bimbang dengan perasaannya,”

“*Well*, jangan lupa, David. Aku ini Henry,” katanya dengan percaya diri. Untuk laki-laki yang memiliki pengalaman cinta yang banyak, Henry cukup pintar dalam menebak isi hati seseorang.

“Terima kasih untuk hari ini, Allan,” ujar Chloe.

Mereka berdiri berhadapan, saling menggenggam tangan, dan melempar senyum satu sama lain.

“Apapun untukmu, Chloe.” Allan mencium punggung tangan Chloe hingga membuat gadis itu malu. “*Well*, aku tidak akan melihat kekasihku ini dekat-dekat dengan David lagi, kan?”

“Kurasa, tidak. Aku cukup menghargai rasa cemburumu pada David.,” cengir Chloe.

“*Good!* Aku mencintaimu, Chloe,” ujar Allan. Ia menunduk dan mencium bibirnya singkat.

Chloe membalas ciuman Allan. Kedua tangannya melingkar di sekitar leher Allan. Menemukan rambut keritingnya yang menggoda dan meremasnya ketika ciuman mereka semakin dalam.

Chloe mendorong dirinya lebih dekat ke pelukan Allan. Membiarkan Allan menciumnya lebih dalam hingga tak menyadari sepasang mata biru tengah memperhatikan mereka berdua.

BAB 6

Sebelum Chloe menyadari betapa konyolnya ia karena terlalu lama berkaca di depan cermin. Jari-jemarinya terus menyentuh bibirnya sendiri. Tersenyum malu dan wajahnya berubah merah merona. Ia tak akan pernah menyangka jika jatuh cinta akan terasa begitu gila.

Rasanya seperti kau berada dalam puncak paling tinggi dalam sebuah menara di antara ribuan bintang yang gemerlap, dengan panorama keindahan langit yang sangat indah bersama orang yang paling spesial.

Chloe tak mampu menghilangkan rasa senangnya setelah kejadian yang menimpanya semalam. Tentang bagaimana sosok lembut Allan yang menyatakan bahwa dirinya sangat mencintai Chloe. Kesadarannya lenyap begitu saja, ketika Allan menciumnya dengan lembut. Membawanya masuk ke dalam apartemen dan saling bergandengan tangan. Saling melemparkan pandangan dan mengucapkan selamat malam untuk masing-masing.

“Kurasa aku sudah benar-benar gila,” Bisik Chloe pada dirinya sendiri. Bibirnya membentuk senyuman

malu takkala wajah merahnya terlihat jelas dipantulan cermin.

“Kau memang sudah gila, Chloe.” Anne berbicara dari arah ruang utama. Melirik Chloe yang tengah bercermin di depan kaca wastafel tanpa beranjak dari sana.

“Ayolah, ini pertama kalinya aku jatuh cinta.” Chloe berbalik. Kedua tangannya menyangga tubuhnya di wastafel. Menatap Anne yang telah bersandar pada rangka pintu.

“Ya. Terlalu banyak laki-laki yang kau tolak karena kau berpikir mereka tidak cukup pantas bersanding denganmu,” komentar Anne. Kedua tangannya menyilang di dada.

Chloe memutar bola matanya malas. “Mereka itu serigala berbulu domba. Aku harus berhati-hati dalam memilih kekasih.”

“Dan Allan adalah orang yang tepat,” sambung Anne.

“Kurasa begitu.” Bibir Chloe membentuk senyuman. Perutnya serasa dipenuhi bunga yang bermekaran.

“Lalu bagaimana dengan David Black?” Anne sengaja menambahkan embel-embel Black saat menyebut nama David. Berharap temannya itu menyadari bahwa David sangat mencintai Chloe.

“Kami tidak memiliki hubungan apapun. Dan sekarang aku sudah punya Allan.” Ucapnya penuh bangga. Kakinya melangkah melewati Anne dan mengambil salah satu sepatu yang ia miliki. Beralih duduk di tepi ranjang unuk memakai sepatunya.

“Benar. Sudah ada Allan. Jadi...” Anne terdiam. Tetap bersandar pada sisi pintu dan memutar tubuhnya untuk melihat akifitas Chloe. “Bisakah aku mendekati David? Kurasa aku menyukainya sejak pertama kali melihatnya.”

Tubuh Chloe menegang. Entah Anne menyadarinya atau tidak. Kedua tangan Chloe yang tadinya sibuk membenarkan tali sepatunya kini terhenti. Matanya yang kosong menatap lantai apartemenya. Ia

berbicara tanpa menoleh ke Anne. “Lakukan saja. Toh, David hanya teman dari Kakakku.”

Sudut bibir Anne membentuk senyuman kecil. Ia beranjak dari tempatnya. “Jadi, aku boleh melakukan apapun yang kuinginkan untuk mendekati David?” Ia duduk di samping Chloe. Melihat Chloe yang masih sibuk dengan sepatunya tanpa menoleh ke arahnya.

“Ya. Lakukan apapun yang kau suka.” Selesai dengan sepatunya. Chloe menatap Anne dengan wajah mencela. “Setidaknya kau harus siap mental untuk patah hati.” Ia berdiri dan menuju lemari. Mengambil jaket kulit dan memakainya. “Aku tahu David. Dia bukan tipe laki-laki yang akan serius dengan satu wanita saja.” Lanjutnya kemudian.

“Aku tidak peduli. Meskipun hanya gadis sementara yang menyinggahi hati David. Setidaknya, aku pernah ada dan berada di kehidupannya.” Anne tersenyum lebar. Ia mendapati wajah Chloe berusah masam.

“Terserah saja. Setidaknya aku sudah memperingatkanmu.” Chloe memajukan kepalanya ke

Anne. “Jangan salahkan aku kalau kau merengek karena patah hati.”

Chloe berdiri tepat di depan jendela kamarnya. Menatap deretan mobil yang berjajar di tempat parkir. Memang tidak ada yang spesial dari semua itu. Tapi, ada yang berbeda tentang pemandangan di sana. Satu mobil—warna putih— yang setiap saat ada di sana kini tidak lagi terlihat. Bahkan pemiliknya tak lagi menjamah apartemen yang dihuni Chloe. Tak ada lagi suara pertengkaran, tidak ada lagi makian, atau bahkan teriakan yang keluar dari mulut Chloe. Suasana selalu terasa tenang. Dan itu membuat Chloe merasakan kerinduan.

David Black. Laki-laki itu tak lagi menghubunginya semenjak pertengkaran mereka beberapa hari yang lalu. Tidak ada SMS atau kunjungan. David seperti menghilang begitu saja. Tidak ada kabar. Tidak ada berita.

Mungkinkah perkataan David waktu itu serius. Lalu kenapa dengan semua itu?

Seperti ada sebuah penyesalan yang Chloe rasakan saat ia tak melihat laki-laki itu lagi. Mungkinkah ia merindukan saat-saat di mana dirinya bertengkar dengan David?

Chloe beranjak ke atas tempat tidurnya. Mengambil ponsel yang ada di dalam tas. Mengambilnya, Chloe menghubungi nomor David dan menaruh ponselnya di dekat telinga.

Oh, sial! Kotak pesan.

“David, ini aku. Ehm... Apa semuanya baik-baik saja? Maksudku, begini, beberapa hari ini kau tidak terlihat. Apa kau masih marah padaku? Okey, aku minta maaf untuk sikapku beberapa waktu lalu. Bisakah kau menghubungiku kembali saat kau menerima pesanku ini?”

Chloe kembali menaruh ponselnya di pangkuannya. Melihat layar ponselnya cukup lama. Ia menjatuhkan dirinya di atas tempat tidur. Menghela nafas panjang, sambil memejamkan kedua matanya.

Tubuhnya kembali bangun. Menatap ponselnya dengan sebal. Ia menghubungi nomor David lagi. Ia menggeram kesal saat suara wanita yang menyuruhnya untuk meninggalkan kotak pesan.

“Jawab teleponku bodoh!” Teriaknya jengkel. Ia membanting ponselnya. Menjatuhkan dirinya kembali di atas tempat tidur.

“Kalian terlambat,” ujar Quil ketika Chloe dan Allan duduk di kursi mereka.

“Maaf, aku harus mengumpulkan tugas ke ruang guru. Apa kalian sudah memesan makanan?” tanya Chloe.

“Sudah. Kami juga sudah memesan makanan untuk kalian berdua. Apa tidak masalah?” tanya Anne.

“Ya, itu lebih baik,” sahut Chloe.

“Aku tidak menyangka jika kalian berdua sudah menjalin hubungan,” kata Quil menatap Chloe dan Allan secara bergantian. Quil harus berkata jujur, jika Allan

memang cukup keren karena bisa mendapatkan hati Chloe dengan sangat cepat.

Allan sedikit tersinggung dengan perkataan Quil. Ia bercerita banyak hal padanya mengenai perasaannya pada Chloe beberapa tahun terakhir. Pada akhirnya, ia bisa mendapatkan hati Chloe. Sebuah keberuntungan tersendiri mengingat karakter Chloe yang tak begitu *welcome* dengan setiap laki-laki yang mencoba mendekatinya.

“Apa ini sudah membuat kalian semua percaya?” Allan menggenggam tangan Chloe dan mengangkatnya ke udara untuk diperlihatkan kepada teman-temannya.

Chloe menoleh dengan wajah terkejut, lalu berubah merah padam saat teman-temannya menyorakinya.

Demi Tuhan, ini bukan gaya Chloe sama sekali.

“Wow! Kau mulai berani. Lihat, wajah Chloe memerah.” Quil tertawa girang saat mendapati rona merah di kedua pipi Chloe. Ia tak pernah menyangka jika seorang Chloe bisa tersipu malu.

“Jadi, kau dan David sudah berakhir?” tanya Anne.

“Aku dan David tidak ada hubungan apapun, Anne,” bantah Chloe. Ia melirik Allan untuk melihat reaksinya ketika mendengar nama David disebut.

“Benarkah?”

“Ya, tentu saja! Kami bahkan tidak saling menghubungi. Hubungan kami hanya sebatas teman. Dan kedekatan kami beberapa waktu terakhir hanya karena permintaan dari kakakku untuk selalu menjagaku selama dia pergi. Itu saja, tidak lebih,” aku Chloe. Ia mencoba menjelaskan, entah kepada Anne atau Allan.

“Oh, berarti kau tidak tahu jika David sedang sakit?” Anne melanjutkan.

“David sakit?” Chloe langsung menatap Anne dengan wajah terkejut. Ia terlalu memikirkan keadaan David hingga tidak menyadari tatapan kebencian di kedua mata Allan.

“Ya, dia jatuh sakit.”

“Kau yakin?”

“Untuk ukuran telingaku yang memiliki pendengaran bagus, itu adalah kabar yang aku dengar darinya.”

Chloe meremas tangannya. “Oh, kuharap dia cepat sembuh,” katanya dengan suara pelan.

“Ya, sembuh dari sakit yang dideritanya,” hardik Anne.

Seharusnya Chloe mengumpulkan seluruh keberaniannya terlebih dahulu untuk bertemu dengan David. Setidaknya ia harus membuang harga dirinya setelah apa yang sudah dilakukannya beberapa waktu lalu. Beberapa orang mungkin akan marah cukup lama hingga orang yang bersalah meminta maaf, itupun jika *‘sang korban’* mau memaafkannya.

Ketika Chloe membuka pintu rumah David, ia melihat rumahnya tampak kosong dan tidak ada suara

yang menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan. Mungkin memang benar jika David sedang sakit dan terbaring lemas di kamar tanpa ada yang merawatnya.

Pintu rumah tidak terkunci saat Chloe memutar kenop pintunya. Ia kemudian masuk sambil mengucapkan kalimat permissi dengan sangat pelan. Hampir seperti bisikan yang menghilang dibawa angin. Berjalan melewati ruang utama. Matanya menatap satu-satunya tangga menuju lantai dua.

Chloe masuk ke dalam sambil melihat sekeliling rumah. Sudah lama sekali ia tidak datang ke rumah David, terakhir ia datang ke rumahnya ketika masalah Rayana dulu. Jika dipikir-pikir, terakhir Chloe melihat David sakit adalah saat ia berumur 12 tahun.

Waktu itu sedang musim dingin. Chloe kesal pada Farren dan melarikan diri ke taman di dekat rumahnya. Ia tidak mau kembali ke rumah dan bersembunyi di dalam rumah kecil berbentuk bulat —seperti rumah pinguin.

Tiba-tiba saja, David datang seperti seorang pahlawan. Ia memberikan jaket dan syal miliknya pada Chloe. Ia rela kedinginan dan menunggu begitu lama

hanya untuk membuat gadis kecil itu merasa lebih baik. Dan keesokan harinya, David jatuh sakit karena demam tinggi.

Chloe menangis terus-menerus, menjaga David sepanjang malam dan dengan wajah lugunya, Chloe meminta David untuk segera sembuh karena ia menyayangnya. Itu adalah masa lalu yang indah untuk diingat.

“Apa aku harus makan makanan menjijikan itu lagi?”

Itu suara David! Chloe segera berjalan cepat menuju kamar David dan melihat laki-laki itu tengah bersandar di kepala ranjang dengan wajah pucat pasi.

Chloe melihat seorang wanita tengah meletakkan baki di atas meja dengan wajah kesal dan duduk di tepi tempat tidur.

“Jangan bertingkah seperti anak kecil, David. Jika kau ingin cepat sembuh, kau harus makan bubur dan juga obatmu!” gerutu wanita berambut panjang tersebut.

“Terlihat seperti nenek tua. Aku tidak suka ini,” kata David mengabaikan wanita itu.

“Kalau begitu cepatlah sembuh, Daviku tersayang.”

“Okay,” David terkekeh.

Chloe mematung di ambang pintu saat menyaksikan wanita cantik duduk di ranjang David dan memanggilnya sayang! Bahkan David tersenyum lebar seolah begitu senang mendengarnya.

Sekali brengsek akan tetap brengsek!

Chloe mengepalkan tangannya karena marah. Sangking marahnya hingga ia tak bisa berpikir jernih. Ia bahkan tidak tahu alasan kenapa ia sangat begitu marah karena melihat David bersama wanita lain.

“Kembalilah, aku bisa menjaga diriku sendiri,” ia melirik ke arah pintu untuk memberikan isyarat pada Maggie, tapi ia justru terkejut melihat sosok Chloe di ambang pintu. Berdiri menatapnya dengan pandangan sinis. “Chloe?”

Maggie menoleh ke arah di mana David tengah menatap Chloe dengan wajah terkejut.

Chloe tersenyum hambar. “Maaf, aku tidak bermaksud mengganggu waktu kalian berdua.” Ia memutar tubuhnya untuk melangkah pergi.

“Tunggu!” seru David, “Berhenti, Chloe.”

David langsung melompat dari tempat tidur. Ia hampir saja terjatuh karena pusing yang tiba-tiba menyerangnya, tapi ia berhasil menangkap lengan Chloe untuk mencegahnya pergi.

Maggie segera berdiri sambil memperhatikan mereka berdua.

“Aku mendengar dari Anne jika kau sedang sakit. Karena itulah aku datang kemari untuk melihat keadaanmu. Kurasa kau sudah lebih baik. Aku akan pergi dari sini. Semoga lekas sembuh, David.” Chloe tak berani menatap David. Tubuhnya membeku di sana. Hanya bisa membelakangi David tanpa berniat berbalik. Ia merasa air matanya ingin keluar saat itu juga. Tenggorokannya terasa penuh dan sulit baginya untuk berkata-kata lagi.

David cepat-cepat menghadang Chloe untuk tetap tinggal. “Tunggu, jangan pergi.” Ia mencengkram lengan Chloe sembari berusaha berdiri kokoh karena rasa pusing yang melandanya. Akan sangat aneh jika ia ambruk dan jatuh di lantai seperti orang yang tak berdaya.

Chloe memalingkan wajah, menggigit bibir bawahnya agar air matanya tidak jatuh. Ia tak ingin terlihat seperti gadis cengeng yang sedih melihat David bersama wanita lain, tapi kenyataanya itu benar! Dan Chloe tidak mengakuinya.

“Tetaplah di sini untuk beberapa saat.” Pinta David

Maggie mengambil tas yang ada di sofa dan berjalan menghampiri David.

“Aku harus segera pergi,” kata Maggie.

David menoleh ke arah Maggie, diikuti oleh Chloe.

“Chloe, tolong rawat David sampai sembuh. Dia terlalu kekanak-kanakan untuk meminum obatnya dengan baik,” kata Maggie tersenyum tipis. David

menatapnya dengan pandangan memperingatkan. “Jangan khawatir, David. Yang kau butuhkan sudah ada di sini,”

Chloe memutar bola matanya kesal. Ia menatap jengkel ke arah Maggie. “Kau siapa?” Tanya Chloe dengan ketus. Ia tak suka cara Maggie menyebut namanya seolah-olah Maggie sudah mengenal dirinya dengan baik.

“Maggie Kaye.” Tangan Maggie terulur, tapi Chloe mengabaikannya begitu saja. “Dokter pribadi, David.”

“Dokter pribadi?” ulang Chloe.

Maggie tersenyum tipis. “Pastikan dia menghabiskan bubur dan meminum obatnya,” katanya menepuk pundak Chloe pelan.

Saat Maggie keluar dari kamar David, Chloe memapah David dan membawanya kembali ke tempat tidur.

“Kau masih marah padaku?” tanya David.

“Tidak lagi. Bagaimana keadaanmu?”

“Buruk. Kemarin aku demam tinggi. Terlalu banyak minum dan terlalu banyak memikirkanmu.” Ujar David. Ia bisa melihat keterkejutan di wajah Chloe. Ada rona merah di kedua pipinya.

“Kau harus makan buburmu,” kata Chloe, pelan.

“Terima kasih sudah datang kemari,” David melihat Chloe dengan pandangan yang dalam.

“David, aku ingin—”

“Aku merindukanmu, Chloe.”

Ada yang salah dengan jantung Chloe yang tiba-tiba saja berdetak lebih cepat dari biasanya. Dadanya seolah bergerumuh seperti ada ribuan lebah yang bersarang di dalamnya. Ia bahkan merasakan pipinya memanas seperti tengah direndam dalam air yang panas.

Chloe menunduk. Ia bingung harus merespon perkataan David dengan cara yang bagaimana.

“Kau harus makan bubur dan obatmu.”

“Melihatmu sudah membuatku cukup sehat,” goda David. Ia tersenyum, tapi tak mampu menyembunyikan pucat di wajahnya.

“Meskipun sedang sakit, kau masih mahir menggoda wanita, David. Berhentilah menggodaku atau Anne akan cemburu jika mengetahuinya,”

“Anne? Kenapa dengannya?”

“Oh, jangan pura-pura. Aku tahu kalian sedang dekat. *Well*, tidak heran jika kau memberitahu Anne kalau kau sedang sakit. Apa dia menjagamu dengan baik?”

“Apa? Bicara apa kau ini? aku dan Anne tidak ada hubungan apapun. Kebetulan dia menghububungiku saat aku sedang jatuh sakit,” kata David, “aku bukan laki-laki yang mudah mengubah perasaanku untuk wanita lain,” ia menatap Chloe penuh arti.

Chloe salah tingkah. Ia menunduk dan tak berani menatap kedua mata David. “Cepat makan buburmu! Aku ingin ke kamar mandi,” katanya buru-buru pergi ke kamar mandi.

Chloe pergi tanpa menoleh ke arah David. Ia masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya dengan keras hingga membuat David terperangah kaget.

“Hanya perasaanku saja, atau memang Chloe bersikap seperti orang yang sedang cemburu?”

David menatap pintu kamar mandi cukup lama, sampai ia mendengar bunyi dering ponselnya.

“Hey, sobat? Bagaimana kabarmu?” sapa David setelah mengangkat panggilan dari Farren.

“Bagaimana keadaan di sana?” tanya Farren tanpa basa-basi.

“Katakan dengan jelas, kawan. Apa maksudmu dengan keadaan di sini? ada banyak—“

“Chloe ... bagaimana keadaannya?”

“Chloe sangat baik. Kapan kau kembali?”

“Aku belum tahu. Rayana masih ingin bersenang-senang di sini.”

David terkekeh “Aku yakin kau pasti sangat kewalahan menghadapi wanita hamil. Apa Rayana baik-baik saja?”

“Ya. Dia makan sangat banyak.”

“Itu bagus. Wanita hamil memang perlu makan yang banyak.”

“Terus awasi dia. Mungkin aku akan pulang sekitar satu minggu lagi.”

David tertawa. “Kau sungguh kakak yang *overprotektif*, Farren.” Ia melirik Chloe yang keluar dari kamar mandi. “Hm, baiklah. Sampai nanti,”

“Dari siapa?” tanya Chloe. Ia duduk di tepi tempat tidur dan menatap David dengan wajah menyelidik, kalau-kalau itu dari Anne.

“Farren,” kata David sembari meletakkan ponselnya sembarangan di atas tempat tidur.

“Kapan kakak kembali?”

“Satu minggu. Rayana masih ingin bersenang-senang di sana, jadi....”

“Oh,”

“Chloe, ada hal yang ingin aku katakan kepadamu,” kata David.

“Katakan saja,” Chloe menatap mata biru David.

“Aku minta maaf soal kejadian malam itu. Aku tidak bermaksud bersikap kasar padamu. Aku hanya berusaha untuk melindungimu,”

Tidak. Akulah yang bertindak kasar padamu, David!

“Dan aku juga ingin kau tahu jika aku benar-benar menyukaimu,” suara David terendam. “Tidak peduli kau menganggapku laki-laki brengsek dan menjijikkan....”

Tidak, kau tidak menjijikkan David!

“Itu tidak masalah. Kita bisa melupakan semuanya dan kembali menjadi teman seperti dulu lagi,” kata David mengulurkan jari kelingkingnya ke arah Chloe.

Chloe menatap jari kelingking David cukup lama.

“Ini adalah tanda jika aku akan melupakan semua perasaanku kepadamu. Tidak ada David yang selalu membuatmu kesal karena terus mengekorimu. Teman?” David berusaha untuk meyakinkan Chloe.

Entah kenapa Chloe merasa seperti sesuatu menghilang dari dirinya. Sesuatu yang berharga yang entah apa itu. Yang jelas, ia membalas *’salam pertemanan’* David. Ini tidak seperti yang dibayangkannya. Ia pikir, David akan terus berusaha mendekati dan mendapatkan hatinya. Lalu kenapa tiba-tiba David menyerah begitu saja?

Mungkin memang benar, jika David hanya bermain-main dengan hatinya. Dengan perasaannya yang secara tidak sadar telah jatuh ke tangan David Black.

“Ah, selamat untuk hubungan barumu dengan Allan. Kalian sangat cocok,” kata David. Ia mencoba

tersenyum lebar di hadapan Chloe, meskipun hatinya hancur.

Mata Chloe membelalak. “Bagaimana kau tahu?”
Inikah alasan David menyerah,

David mengangkat bahunya tanpa berkata sepatah katapun.

“Maaf, David. Aku tidak memberitahumu karena aku tidak ingin kau terluka.”

“Kau sudah membuatku terluka, setidaknya lakukan sampai akhir dan buat aku hancur.”

Tidak. Ini tidak benar. Seharusnya, ia tak merasakan apapun ketika mendengar ucapan David. Ia merasakan sesuatu yang keras menghantam dadanya hingga membuatnya terasa sesak.

David tersenyum getir. “Aku bahkan tak memiliki kesempatan pertama dan kau menolaku begitu saja.” Saat ini ia rapuh dan hancur. “Haruskah aku meninggalkan harga diriku dan memohon padamu untuk menjadi milikku?”

“Tidak!” balas Chloe dengan cepat.

David terkekeh, merasa terluka dengan penolakan Chloe yang begitu cepat. “Aku mengerti,”

“Tidak ... David,” Chloe tidak bermaksud seperti itu.

“Jangan khawatir. Ini akan berakhir dengan cepat Chloe,” Suara rendah David terdengar seperti lolongan serigala yang kesakitan, dan Chloe menyadarinya. “Mundur teratur adalah pilihan yang tepat untuk melupakanmu.”

Chloe meremas ujung bajunya. Setiap kata yang keluar dari mulut David selalu menjadi bomerang yang membuat hati Chloe semakin terasa sakit. Jika saja ia lebih peka dan mengakui perasaannya sendiri, mungkin semua ini tidak akan terjadi.

“Tapi, bisakah aku meminta satu permohonan padamu?” tanya David

“Permohonan?”

“Hari minggu nanti, sebelum kepulangan Farren.
Untuk satu hari saja, maukah kau menjadi kekasihku?”

BAB 7

Chloe menatap lingkaran merah —yang ia buat— di kalender miliknya. Hari minggu, tepatnya besok. Hari di mana Chloe akan berperan sebagai kekasih David dalam satu hari penuh. Meskipun permintaan David terdengar konyol, tapi Chloe juga merasa penasaran bagaimana rasanya menjadi kekasih dari seorang David Black. Dan Chloe ingin mengetahuinya.

Setelah kelas terakhir hari ini selesai, Chloe pergi ke perpustakaan untuk mengisi waktu luangnya. Jujur saja, ia merasa sedikit gelisah menunggu esok hari. Ini tidak seperti kencan pada umumnya. Kencan ini berbeda dan mendebarkan?

Chloe bahkan tidak memberitahu Allan perihal kencannya dengan David. Entah reaksi apa yang akan diberikan Allan ketika mengetahuinya, ia harus tetap merahasiakannya sampai akhir.

Chloe mengambil secara acak salah satu buku yang ada di rak perpustakaan. Ia membalik buku tersebut hingga menunjukkan sampul bagian depan.

Oh, yang benar saja. Buku tentang *‘ciri laki-laki yang memiliki perasaan suka padamu dengan tulus’*.

Chloe mendelik, mengumpat pelan. Takdir seolah sedang menggoda dirinya, bahkan di saat-saat terakhir sekalipun. Dengan cepat Chloe mengembalikan buku tadi ke rak buku, tapi seketika itu juga ia menariknya kembali.

Sambil memohon agar tidak ada orang yang melihatnya membaca buku terlarang itu, Chloe pergi ke sudut ruangan, dan meringsut di dinding. Ia duduk bersila, menaruh tas di lantai, dan mulai membuka halaman pertama buku tersebut.

Chloe menelan ludahnya susah payah. Melewati kata pengantar, daftar judul, lalu ke bagian *prolog* hingga mulai membaca bagian awal bab.

“Di sini kau rupanya.”

Chloe tersentak kaget. Ia mendongak dengan cepat, menemukan sepasang mata coklat tengah menatapnya dengan pandangan ramah. Itu Allan Odour, kekasihnya.

“Allan?”

“Kau tampak serius. Buku apa yang sedang kau baca?” Allan membungkuk, hendak melihat buku yang dibaca Chloe, tapi gadis itu langsung menutupnya.

“Bukan apa-apa,” Chloe cepat-cepat memasukkan buku itu ke dalam tasnya. “Apa yang kau lakukan di sini?”

Allan mengerutkan dahi. Sikap Chloe tampak aneh, tapi ia mencoba mengabaikannya. “Mengambil buku ini. Ada tugas yang harus kukerjakan,” katanya, sambil memperlihatkan dua buku tebal berwarna merah dan putih di tangan kanannya “Besok kau ada waktu? Bagaimana kalau kita keluar. Ada tempat yang ingin aku perlihatkan padamu.”

Sial. Kenapa mereka berdua begitu kompak untuk mengajak keluar bersama.

“Maaf, aku tidak bisa. Ada sesuatu yang harus kulakukan. Sesuatu yang mendesak,” katanya berbohong. Ia menghindari tatapan mata Allan.

Semoga saja Chloe tidak mendapatkan hukuman karena keluar dengan laki-laki yang mencoba mendekatinya, sementara ia telah memiliki kekasih.

“Oh, okay. Baiklah, kita bisa pergi lain waktu,”

“Ya, aku akan menebusnya. Aku janji,” kata Chloe, tersenyum canggung.

Chloe mengintip Allan dan Quil dari jendela kamarnya. Untunglah laki-laki itu pergi untuk menemani Quil mengambil beberapa barang miliknya yang masih berada di rumah. Chloe tidak harus repot-repot bertemu dengan David secara sembunyi-sembunyi. Sekarang, waktunya untuk Chloe bersiap-siap!

Tin-tin!

Chloe langsung melihat ke luar jendela dan menemukan David sudah bersandar di mobil, tengah menunggunya. Chloe segera menyambar tas miliknya dan bergegas turun untuk menemui David.

Ketika David melihat Chloe melewati pintu, ia berjalan menghampirinya dan memberikan pelukan hangat di pagi hari itu. Tak lupa kecupan singkat di dahinya.

“Pagi, manis,”

Chloe langsung merona merah. Ia tak mampu menyembunyikan rasa kaget namun girang ketika melihat betapa manisnya sikap David kepadanya. Oh, jangan lupakan pemandangan indah di depan mata Chloe saat ini. David tampak begitu tampan meskipun hanya mengenakan kemeja hitam polos dengan kancing bagian atas yang terbuka —memperlihatkan kaus putih dibalik kemejanya. Bagian lengannya tergulung sampai siku hingga otot kekar David tampak begitu jelas.

Ya ampun, sejak kapan David terlihat begitu menggoda, batin Chloe dalam hati.

“Pagi, David.”

“Siap untuk jadi kekasihku selama satu hari penuh?” tanya David antusias. Chloe menanggapi dengan senyum manis. “Masuklah,” ia mempersilahkan

Chloe untuk masuk ke dalam mobil dengan membukakan pintunya.

Meskipun David memang tampan dan memiliki selera *fashion* yang baik, tapi Chloe baru menyadari kalau David punya alis tebal, garis wajah yang tegas, dan mata biru yang memesona.

“Apa ada sesuatu di wajahku?” David menoleh ke arah Chloe.

Chloe tergelak. Ia tertangkap basah sedang memandangi David yang tengah menyetir. Oh, betapa malunya Chloe saat ini. “Tidak ada, hanya saja....”

“Aku terlihat keren?” sambung David, menggoda. Ia memberikan seringaian pada Chloe.

“Oh, kau mulai lagi,”

David tertawa. “Hari ini kita adalah sepasang kekasih, jadi bersikaplah santai, Chloe. Lupakan sejenak jika kau sudah memiliki kekasih dan anggaplah jika aku ini adalah kekasihmu yang sesungguhnya.” Ia

menggenggam tangan David dan mencium punggung tangannya dengan lembut.

Chloe tercengang, tak tahu harus berbuat apa. Ia hanya mampu menatap David dengan pandangan tak percaya sekaligus bingung.

“Katakan apapun yang kau pikirkan dan lakukan apapun yang ingin kau lakukan denganku. Hari ini, aku milikmu seutuhnya,”

Chloe mengangguk. Ia tersipu malu. Merasa aneh dengan kata *‘milikku’* yang dilontarkan David kepadanya. Secara umum, kata itu menyiratkan kepemilikan secara tidak resmi. Ia mengatakannya dengan begitu percaya diri, dan tanpa sadar, Chloe menyukainya.

“Katakan sesuatu, Chloe. Kau menyukainya atau tidak? Kau marah atau—“

“Tidak. Tidak, David,” kata Chloe memotong ucapan David. Ia menggigit bibir bawahnya dan berkata dengan wajah malu, “aku menyukainya.”

Mereka berdua sampai di *Shady Beach, Saint Clair, Missouri* dan memasuki kawasan yang ditumbuhi pohon-pohon yang menjulang. David menghentikan mobilnya di bawah salah satu pohon di tepi danau. Ia menekan sebuah tombol dan atap mobil tiba-tiba terbuka

“Ini luar biasa,” Chloe berdiri untuk melihat pemandangan di sekelilingnya. Semuanya dipenuhi oleh pohon-pohon dan danau yang memiliki berbagai cabang.

“Melihat ekspresi wajahmu yang ceria. Aku tidak sia-sia memilih tempat ini. Benar begitu?” tanya David. Ia mulai membuka pintu mobil. Mengambil sebuah ranjang yang terbuat dari anyaman di tempat duduk bagian belakang.

Chloe keluar dari mobil dan melirik keranjang yang di bawa David. “Seperti piknik keluarga. Kau sudah menyiapkan semua ini dari awal?”

“Segalanya sudah diatur. Kita tinggal menikmati hari ini dengan bersenang-senang.” David meraih tangan Chloe dan menggenggamnya penuh kelembutan. “Tentu

saja tanpa adanya gangguan dari orang lain,” tambahnya sambil tersenyum menyeringai.

“Kau mengusir semua orang?” serunya tak percaya.

“Bukan mengusir, sayangku. Hanya menyewa tempat ini selama satu hari penuh.”

“Kau memang gila, David,”

David menggelar kain bercorak kotak-kotak — berwarna merah putih— dan menyuruh Chloe duduk, lalu mengeluarkan makanan yang ada di dalam ranjang.

“Kau juga menyiapkan semua ini?” tanya Chloe tak percaya.

“Aku ingin, tapi mustahil,” David nyengir.

Chloe tertawa, David memang tidak pandai memasak.

Chloe meluruskan kedua kakinya, menikmati cuaca serta suasana yang begitu segar sambil menikmati makanan lezat yang dibawa David. Ada bukit kecil di

sebelah kiri sungai yang dipenuhi oleh pohon-pohon. Salah satu hal indah yang bisa Chloe nikmati di sana. Ia tersentak kaget ketika David tiba-tiba tidur di pangkuannya.

“Ini termasuk layanan kekasih,” ujar David, menyeringai ke arah Chloe. Gadis itu membiarkannya tetap seperti itu.

“Apa kau selalu bersikap seperti ini pada semua wanita yang pernah kau kencani?” Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari mulut Chloe.

David menatap Chloe cukup lama sebelum menjawab. “Tidak, kau satu-satunya gadis yang kuperlakukan dengan lembut, jika itu yang ingin kau dengar.” David tersenyum menyeringai.

“Oh, benarkah?” ejek Chloe, tak percaya.

“Kau meragukanku?” tanya David, “aku yakin kau percaya dengan semua ucapanku. Hanya saja, kau terlalu takut untuk mengakuinya.” Ia menatap ke dalam mata Chloe.

"Aku tidak begitu," Chloe mengalihkan pandangan, tak berani menatap mata biru David.

"Terserah kau ingin mengakuinya atau tidak. Suatu saat kau akan menyadari apa yang sebenarnya terpenting untukmu," kata David. Ia melihat perubahan ekspresi di wajah Chloe. Ia berdiri, lalu menatap Chloe. "Beberapa gadis berkata bahwa aku ini keren dalam segala hal. Aku akan memperlihatkannya kepadamu dalam satu hari ini,"

"Oh, ya? Bagaimana caramu melakukannya, David," tantang Chloe.

"Kau menantangku?" David menyeringai. "Lihat bagaimana nanti kau akan terpesona kepadaku."

David mengajak Chloe untuk memperlihatkan sebuah *kano* —perahu kecil— berwarna putih, di sampingnya ada seorang laki-laki paruh baya yang berdiri membungkuk ketika mereka datang.

"Anda yakin tidak butuh seseorang untuk mengayuh *kano*-nya?" tanya laki-laki paruh baya, yang memiliki jenggot tebal tersebut.

“Ya, siapkan saja apa yang telah kupesan tadi,” kata David, ramah. Laki-laki paruh baya tadi, lantas pergi meninggalkan David dan Chle, berdua saja.

“Apa ini?” tanya Chloe.

“Transportasi kita untuk menjelajahi tempat ini,” ujar David. Ia mencoba mencari-cari ekspresi tidak suka di wajah Chloe. “Bagaimana menurutmu?”

“Kita tidak akan tahu seberapa menariknya ini, sampai kita mencobanya,” ujar Chloe. “Kau akan mengayuhnya sendiri?”

“Ya,”

“Kau yakin?”

“Kita tidak akan tahu, sebelum kita mencobanya,” jawab David mengikuti ucapan Chloe sebelumnya. Gadis itu tertawa renyah.

Kano bergoyang saat Chloe menaikinya. Setelah Chloe berhasil duduk di kayu pendukung di badan perahu bagian depan. David kemudian ikut menaikinya dan

duduk berhadapan dengan Chloe, lalu mengambil kayu dan mulai menjalankan perahunya untuk menelusuri sungai *meramec*.

“Ini keren,”

“Masih ada banyak hal keren yang akan kuperlihatkan kepadamu, Chloe,” timpal David.

“Apa ini tidak membuatmu kewalahan? Menyiapkan semua ini hanya demi diriku, aku yakin kau sangat sibuk mengurus semua ini, apalagi ditambah dengan pekerjaanmu yang padat.”

“Sepertinya kata ‘hanya’ bukanlah kata yang tepat. Kau adalah orang yang sangat berharga untukku, Chloe. Apapun akan kulakukan untuk wanita yang kucintai bahagia.”

Chloe menatap David cukup lama. Ia tidak tahu jika ia sangat berharga bagi David. Ia juga tidak tahu jika David memperlakukannya dengan begitu baik. Kenapa ia baru menyadarinya sekarang?

“Apa kau akan terus menatapku sepanjang waktu dengan tatapan seperti itu, Chloe?” David senang dengan reaksi yang diberikan Chloe.

Chloe menahan dirinya untuk tidak goyah. Ia menatap David dengan ekspresi menantang. “Aku tidak tahu jika kau berkepala besar, David.”

David tertawa. Ia merogoh sesuatu di dalam tasnya, dan mengeluarkan sebuah kamera. “Mau foto bersama?”

“Dan jatuh ke air?”

“Bukan ide yang buruk berenang dengan buaya-buaya di sini. Itu terdengar sangat menarik.” Ditatapnya Chloe yang mulai mengerutkan keningnya. “Haruskah kita mencobanya?”

“B-buaya? Jangan bercanda! Kau tidak mengatakan soal buaya kepadaku, David!” teriak Chloe. Keterkejutannya membuat *kano* yang ditumpangnya sampai bergoyang. Kedua tangannya berpegangan pada pinggiran *kano* dengan sangat erat.

“Jangan khawatir, Chloe. Kita akan aman selama masih berada di atas perahu.”

“Berhenti bercanda!” seru Chloe. Ia memelotot ke arah David. “Buaya bukanlah hal yang bisa kau anggap enteng, David Black!”

“Kau takut?”

“Tidak!”

“Tidak? Akui saja.”

“Aku bilang ti—“

“Di belakangmu, Chloe!”

Sontak Chloe berteriak dengan keras. Ia melompat ke arah David tanpa memedulikan *kano* yang bergoyang-goyang hampir terbalik ke samping. Ia memeluk David erat, memejamkan kedua matanya. Kamera yang dipegang David jatuh tak berdaya di atas *kano*.

David terkekeh geli saat kedua tangan Chloe melingkar begitu erat di lehernya. “Apa kau sedang

mencoba menggodaku, manis?” bisik David, tepat di telinga Chloe.

Chloe mendongak, melihat seringai jahil di wajah David. “Kau berbohong?!” ia mendorong tubuh David dengan kasar dan duduk di tempatnya kembali.

“Berpikirlah dengan lebih baik lagi, Chloe. Mustahil ada buaya di tempat wisata seperti ini. Jika memang ada, semua pengunjung tidak akan mau menginjakkan kaki di sini dan berenang dengan nyaman,” ujar David, santai.

“Ini sama sekali tidak lucu, David!”

“Ini lucu karena aku bisa melihat ekspresi ketakutan di wajahmu yang jarang sekali aku lihat.”

Chloe merengut. Membuang muka ke arah lain.

David membuka kemeja dan kaos yang ia pakai dan menanggalkannya. Ia kemudian melompat ke dalam air dan menghampiri *kano*.

“David, apa yang kau lakukan?” pekik Chloe. Ia masih belum bisa menghilangkan rasa takutnya pada buaya meskipun itu hanyalah lelucon yang dilontarkan David.

“Berenang,” kata David, “tunggu di sini. Aku akan segera kembali.”

Chloe menahan napasnya ketika melihat David mulai menyelam. Entah apa yang sedang David coba lakukan, Chloe tetap khawatir jika sesuatu terjadi kepadanya. Apalagi jika benar-benar ada buaya di sungai itu.

“Jangan konyol, Chloe. Tadi itu hanya lelucon. David akan baik-baik saja,” ujarnya pada diri sendiri.

David menyelam terlalu lama. Laki-laki itu tak muncul-muncul ke permukaan dan mulai membuat Chloe panik. Chloe memekik, berteriak memanggil nama David dengan sangat keras.

Tiba-tiba kepala David menyembul dari dalam air. Napasnya terengah dan tubuh telanjangnya yang basah tampak mengkilap di bawah sinar matahari.

“Kenapa kau menjerit seperti itu? kau mengejutkanku,” protes David.

“Sial! Kau yang membuatku takut. Kenapa lama sekali berada di dalam air. Kupikir kau sudah lenyap dimakan buaya!”

“Dimakan buaya?” David tertawa lebar, hampir terbahak-bahak. Ia merasakan pukulan yang cukup keras di bahu kirinya. “Aku tidak semudah itu mati, sayang. Ulurkan tanganmu,” perintahnya.

Chloe mengerutkan dahinya bingung, tapi ia tetap mengulurkan tangannya ke arah David tanpa protes.

“Hadiah untukmu,”

Chloe terkejut saat melihat sebuah batu kecil — bewarna putih— berbentuk hati di telapak tangannya. Ia tak mampu berkata apa-apa, hanya mengerjapkan mata sambil menatap David dengan pandangan tak percaya sekaligus takjub.

“Bagaimana kau....”

“Benda spesial untuk seseorang yang spesial.”
David tersenyum tulus. “Kau suka?”

Chloe mengangguk. Meremas batu kecil tadi dan meletakkannya ke dada. “Terima kasih. Aku menyukainya, David. Sangat suka.”

Chloe merasa sangat senang karena David memperlakukannya dengan spesial. Inilah yang dinamakan pengorbanan untuk cinta? Seseorang akan melakukan apapun demi membuat orang yang mereka sukai senang.

“Nah, waktunya untuk bergabung bersamaku,”

Selepas berenang bersama, David mengajak Chloe makan di sebuah pondok. Pemilik tempat telah menyiapkan makanan spesial untuk mereka dan juga baju couple khas Shady Beach. Kaos warna putih sepaha dengan tulisan Shady Beach dan gambar sungai. Keduanya menikmati makanan mereka sambil mengobrol banyak hal. David memberikan banyak sekali perhatian pada Chloe.

Selesai mengisi perut. David mengajak Chloe meninggalkan Shady Beach dan menuju ke tempat yang selanjutnya. Pusat perbelanjaan di Missouri, yang tak jauh dari Shady Beach. Hanya butuh beberapa menit hingga David sampai ke tempat tujuan.

Di sepanjang jalan, Chloe dan David melihat-lihat beberapa toko di pusat perbelanjaan. Memeriksa dan memilih apakah ada sesuatu yang menarik untuk mereka beli. Beberapa kali, Chloe mengajak David untuk melihat barang-barang antik yang ada di sana, lalu kembali keluar dan berjalan ke toko yang lainnya.

Sisi Chloe yang seperti anak kecil kegirangan diajak ke tempat yang bagus, adalah momen di mana David menyukainya.

“David, kemarilah!” Seru Chloe. Sebuah topi hitam ada di tangannya. David menghampiri Chloe. Lalu memasang topi yang diambil Chloe ke kepala David. Chloe mendorong David ke depan cermin yang ada di sampingnya. “Cocok untukmu kan?”

David mengangguk. “Hmm ... Haruskah kita membeli topi yang sama?” Tanya David. Ia melirik Chloe sekilas sebelum kembali fokus pada topi yang ada di kepalanya.

“Ide bagus. Bagaimana dengan warna ini?” Chloe meraih topi yang sama, namun dengan warna —biru— yang berbeda. Dan memasangkannya ke kepala.

“Terlihat cantik,” komentar David.

Keduanya saling melempar pandang satu sama lainnya sebelum sama-sama bercermin di depan kaca. Memperhatikan penampilan mereka yang sudah seperti kekasih sungguhan, dengan baju dan topi pasangan.

David dan Chloe kembali berkeliling. Membeli makanan ringan di salah satu stand makanan, dan saling berbagi. Chloe benar-benar seperti anak kecil. Berlari ke tempat satu ke tempat yang lain, tanpa mempedulikan keramaian yang ada.

David mengumpat pelan saat Chloe berlari meninggalkannya hanya untuk melihat stand makanan penjual gula-gula. David menghampirinya. Ia melihat

seorang laki-laki mencoba menyentuh Chloe. Mata David memanas. Ia segera meraih lengan Chloe ke pelukannya dan menatap tajam laki-laki yang ada di hadapannya.

“Jaga tanganmu, bung. Jangan berani menyentuh gadisku.” Ancam David. Jika saja, ia sedang tidak berada di tempat ramai. Ia pasti sudah menghajar laki-laki mesum itu hingga babak belur.

Chloe kaget saat David tiba-tiba menariknya ke pelukannya. Wajahnya terlihat sangat marah saat menatap laki-laki —seumuran dengan David— yang ada di hadapannya. Entah apa yang hendak dilakukan laki-laki itu, hingga membuat David begitu marah. Beberapa orang yang ada di sana, termasuk penjual gula-gula menatap pemandangan tersebut dengan wajah bingung.

“Santailah kawan, aku tidak tahu bahwa gadis ini bersamamu.” Ujar laki-laki itu, dan berlalu pergi.

Gigi David bergemeretak menahan rasa marahnya. Tangan kanannya mengepal, sedangkan tangan kirinya memegang lengan Chloe dengan kuat.

“David,” Panggil Chloe. Kepalanya menegangh hanya untuk melihat wajah David yang tengah marah.

“Kau baik-baik saja?”

“Ya.”

“Lain kali perhatikan dengan baik di mana kau berada. Jangan terlalu fokus pada apa yang ada di depanmu. Kau mengerti?” David melonggarkan pelukannya.

Menjelang malam, setelah makan malam mereka berakhir. David mengantarkan Chloe kembali ke apartemennya. Tak ada banyak perbincangan yang mereka obrolkan di dalam mobil. Chloe terlihat pendiam dan hanya fokus menatap jalanan di balik jendela mobil.

Hingga mereka sampai di depan gedung apartemen Chloe. Daviv memberhentikan mobilnya di pinggir jalan. Keheningan melanda mereka berdua beberapa saat.

David menatap jam tangannya. Pukul 11.10 malam. Hanya butuh beberapa menit lagi hingga perannya sebagai kekasih Chloe berakhir.

“Sudah waktunya untuk mengakhiri ini,” kata David melepas pelukannya.

“Ya,”

“Kau senang?”

“Apa?”

“Bersamaku, seharian ini. Aku harus tahu, apakah hanya aku saja atau kau juga menikmati kencan kita hari ini,” ungkap David.

“Aku juga menikmatinya, David.”

David meraih wajah Chloe, membelainya penuh hangat. Mata birunya memandang ke dalam bola mata Chloe yang redup.

“Oh, ya Tuhan ... Aku tidak pernah menyangka jika aku akan mencintaimu sebesar ini. Gadis kecilku yang menawan,”

Chloe menggigit bibir bawahnya, menahan rasa sakit yang tiba-tiba saja menyerang dadanya. Ia merasakan kehampaan, hatinya seperti hancur bagai ribuan debu yang berserakan.

“David,” bisik Chloe.

“Meskipun kau tidak bersamaku, berjanjilah untuk tidak membiarkan laki-laki lain menyakitimu,” ucapan David lebih terdengar seperti lolongan serigala yang berada diambang kematiannya.

“Cium aku, David,” lirih Chloe. Ia tak tahu sedang berbuat apa. Kedua tangannya meraih kemeja David, dan meremasnya penuh rasa gugup dan takut. Ia ingin menghilangkan pandangan sendu di mata biru David. Hanya itu,

David menatap Chloe cukup lama. Menimbang-nimbang untuk melakukan permintaan gadis itu atau tidak, ketika ia merasakan cengkraman Chloe yang

semakin erat, ia tahu jika gadis itu tengah menunggunya dalam perasaan bimbang dan gelisah.

Kepala David tertunduk, bibirnya menemukan bibir Chloe dengan tekanan yang lembut namun membakar. Chloe terkesiap, dan berusaha menerima ciuman David. Laki-laki itu tengah mencicipi mulutnya bak es krim yang lezat untuk dinikmati secara perlahan.

Mulut David meninggalkan mulut Chloe dengan perlahan, mencuri-curi ciuman singkat, kemudian menyapu pipi Chloe seolah ingin meyakinkan dirinya jika ciuman itu nyata.

Napas Chloe terengah, sebagian dari kewarasannya hilang, dan yang diingatnya hanyalah kelembutan bibir David ketika menciumnya.

“Selamat tinggal, Chloe.”

BAB 8

“Chloe?” panggil Allan, tapi Chloe tak menanggapi. “Chloe!” serunya sembari menepuk bahu Chloe.

Chloe tersentak kaget. Ia menatap Allan dengan bola mata melebar. Pikirannya kacau balau.

“Chloe, ada apa? Aku memanggilmu berkali-kali, tapi kau tidak meresponnya,” kata Allan memberikan minuman yang baru ia beli kepada Chloe.

“Oh, maafkan aku,” kata Chloe. Ia mengambil minuman tersebut. “Terima kasih.”

“Kau baik-baik saja?” tanya Allan, khawatir.

“Ya, aku hanya sedikit lelah,” ia mengusap dahinya seolah sedang tidak enak badan.

“Apa kita kembali saja?”

“Tidak usah, toh kita baru saja sampai.”

“Baiklah. Katakan padaku jika kau ingin kembali, *okay?*” Allan berujar seraya mengusap puncak rambut Chloe. Gadis itu mengangguk pelan. “Oh, bagaimana kabar David? bukankah waktu itu Anne pernah bilang, jika David jatuh sakit? Kau sudah menjenguknya?”

“Hmm, kurasa dia baik,” kata Chloe tak tahu harus berkata apa.

“Benarkah? Apa kau sudah tidak berhubungan dengannya lagi?”

Chloe melotot ke arah Allan. Merasa tersinggung dengan ucapannya barusan. “Apa maksudmu?” ucapnya sinis.

“Kau tahu, aku melihat kalian berdua berciuman,” ungkap Allan. “Jadi, urusan mendesak yang kau maksud adalah David?” tanyanya dengan nada mengejek.

Chloe mengepalkan tangan kanannya, dan dalam hitungan detik, tamparan keras mengenai wajah tampan Allan.

Allan terkekeh. Ia menyentuh pipi yang baru saja mendapatkan tamparan dari Chloe. “Bukannya menjelaskan, tapi kau justru menamparku?”

“Aku tidak tahu kau sepicik ini, Allan.”

“Picik? Apa kau sedang mengatai dirimu sendiri?” suara Allan meninggi. “Aku selalu mencoba untuk memahamimu, Chloe. Kupikir dengan percaya padamu, kau tidak akan mengkhianatiku, tapi kau malah jatuh pada rayuannya.”

“David tidak merayuku, Allan. Dia tidak pernah mencoba merebutku darimu!” pekik Chloe, giginya bergemeletuk.

“Dari awal aku tahu dia itu brengsek.” Allan mengatai David dengan umpatan-umpatan kasar.

“Berhenti memakinya, Allan!” bentak Chloe. David bahkan tidak pernah mengatai atau menjelek-jelekkan Allan di belakang.

Allan tersenyum mengejek. “Kau membelanya.”

“Cukup, Allan. Aku tidak ingin bicara denganmu lagi,” kata Chloe seraya berbalik pergi meninggalkan Allan.

Chloe segera membuka pintu kamar apartemennya ketika mendengar suara pintu diketuk. Farren dan Rayana datang sambil tersenyum ketika Chloe membuka pintu. Farren membawa kantung berisi oleh-oleh yang sengaja membelinya untuk sang adik.

“Kakak!” Chloe menghambur ke pelukan Farren seperti bayi yang sudah lama tak bertemu dengan ibunya.

Farren memeluk Chloe erat. Menyapu punggung Chloe dengan pelukan hangat. Ia melepaskannya, mencium dahi Chloe sambil tersenyum lembut. “Bagaimana kabarmu, manis?”

“Terlalu sempurna untuk dipertanyakan,” jawab Chloe sumringah. “Rayana, aku sangat merindukanmu,” katanya memeluk Rayana dengan erat. Rayana balas memeluk dengan senyum lebar.

“Kami membelikan oleh-oleh yang kau pesan,” kata Rayana menunjuk kantung besar yang dibawa Farren.

“Thanks!”

Rayana duduk di tepi tempat tidur, sementara Farren duduk di kursi yang diambilkan oleh Chloe. Mereka mengobrol banyak hal setelah sebelumnya Farren melihat-lihat isi ruangan. Sesekali, laki-laki itu mengomentari apartemen Chloe yang terlalu kecil, atau beberapa barang yang tampak sudah usang dan tak layak pakai, tapi Chloe bersikeras untuk tetap tinggal di sana.

“Selama aku pergi, kau tidak membuat masalah, kan?” tanya Farren merujuk pada David.

“Tentu saja, tidak. Kakak bisa tanyakan langsung pada David....” Chloe tak melanjutkan kalimatnya. Ia terdiam cukup lama sampai akhirnya memberanikan diri untuk menanyakan kabar David. “Apa David tidak ikut kemari?”

“Kami menghubunginya, tapi dia sedang sibuk mengurus peluncuran *game* terbarunya,” jawab Rayana.

Pagi tadi, ia menghubungi David dan laki-laki itu bilang jika dirinya sedang sangat sibuk.

“Oh,” Chloe tertunduk lesu. Sudah beberapa hari terakhir ini ia tak melihat wajah David, bahkan kabarnya. Terlalu pengecut untuk menghubungi David.

“Kalian bertengkar?” celetuk Farren ketika melihat sikap aneh Chloe.

“Apa? Tidak, kami tidak bertengkar.” Chloe langsung menatap Farren dengan pandangan gugup.

Ketika mereka sedang asik mengobrol, Rayana tiba-tiba menyuruh Farren untuk membeli beberapa makanan di luar. Farren menurutinya dan pergi, sementara tinggal Rayana dan Chloe saja di apartemen.

Rayana beranjak mendekati Chloe dan memegang kedua tangannya. “Katakan padaku, apa sesuatu terjadi antara kau dan David?”

“Apa? Tidak ada yang terjadi di antara kami berdua. Kenapa kau tiba-tiba menanyakan hal ini?” tanya Chloe gelagapan.

“Aku bisa melihatnya Chloe. Pandangan mata David kepadamu berbeda, aku menyadari itu sejak lama. Katakan padaku Chloe, aku janji tidak akan mengatakan apapun pada Farren,” desak Rayana.

Chloe menatap Rayana cukup lama, ragu-ragu untuk menceritakannya atau tidak, sampai ia mengalah pada egonya sendiri. “David menyatakan perasaannya padaku, dia menyukaiku,” akunya.

Rayana cukup terkejut mendengar pernyataan Chloe, tapi dengan mudah mampu menyembunyikannya.

“Itu terjadi saat pesta pernikahan kalian, ketika kakak menyuruhku untuk mencari David. Aku melihatnya, di tepi pantai, dan saat itu dia menyatakan perasannya,” hanya mengingat kepingan kejadian di malam itu membuat jantung Chloe berdegup tidak karuan. “Aku ... aku tidak tahu harus berbuat apa, dan aku sangat bingung. Maksudku, kami berteman baik sejak lama. Bagiku sangat tidak masuk akal jika David menyukaiku.” Chloe menatap Rayana dengan frustrasi. “Menurutmu bagaimana?”

Tanggapan pertama kali yang diberikan Rayana ialah senyuman. Wanita cantik itu mengelus wajah Chloe, penuh kasih sayang. “Semua orang bisa jatuh cinta, Chloe, tak terkecuali David. Dulu, aku juga berpikir itu tidak masuk akal, tapi nyatanya Farren sungguh-sungguh mencintaiku.”

“Apa menurutmu David juga bersungguh-sungguh?” tanya Chloe, merasa ragu. “Saat orang yang tidak pernah serius dalam hal cinta menyatakan perasannya padamu, apakah kau akan mempercayainya begitu saja?”

“Tidak,” jawab Rayan penuh percaya diri. “Awalnya sulit untuk mempercayai apakah orang itu benar-benar menyukai kita atau tidak. Saat masa lalu orang itu kelam, dan kita mengetahuinya dengan sangat baik. Kita akan berpikir bahwa semua ini tidak akan berjalan dengan mudah, bahkan untuk memikirkan masa depan bersama. Semua itu tidak muncul dalam benak kita. Kita terlalu takut untuk percaya, takut jika suatu saat kita akan terluka ketika kita sudah memutuskan mempercayainya,” Sudut bibir Rayana membentuk senyuman kecil. “Tapi, percayalah Chloe. Semua itu adalah proses menuju sesuatu yang lebih baik lagi. Akan lebih bagus percaya dan

melihat apa yang akan terjadi selanjutnya dengan orang itu, daripada kita tersiksa oleh rasa penasaran dan penyesalan, di akhirnya.”

“Menurutmu begitu?”

Rayana mengangguk. “Aku belajar bahwa tidak semua orang mendapatkan hal baik dalam hidupnya. Mereka akan dihadapkan pada pilihan yang sulit untuk mereka pilih. Dan ketika kau sudah memutuskannya, kita hanya perlu menjalaninya sampai akhir untuk tahu apakah pilihan kita itu benar atau salah.

“Tapi, aku tidak tahu bagaimana perasaanku saat ini. Aku terlalu bingung.”

Rayana menyentuh bahu Chloe dan tersenyum. “Percayalah pada kata hatimu, Chloe. Tanyakan pada dirimu sendiri, siapa yang selalu kau rindukan. Orang yang kau ingat ketika kau merasa sedih ataupun senang. Tidak peduli apa yang akan terjadi padamu, satu-satunya orang yang ingin kau temui hanyalah dia....”

BAB 9

Apa yang Chloe pikirkan dan Chloe rasakan saat ini, adalah sesuatu yang membingungkan. Semenjak kejadian di mana satu hari ia menjadi kekasih David. Laki-laki itu tak pernah muncul kembali. Tidak untuk sekedar menghubungi dan menanyakan kabarnya.

Chloe merasa kehilangan saat sosok David lenyap dalam kehidupannya. Ketika kecupan pertama dan terakhir yang David berikan malam itu. Chloe tahu, ia tak akan pernah bisa mengembalikan saat-saat dirinya bersama dengan David. Ketika laki-laki itu memperlakukannya dengan lembut dan penuh perhatian. Chloe seakan seperti satu-satunya gadis spesial yang diperlakukan seperti itu oleh David.

Ada kalanya Chloe akan merasa rindu pada David. Dan di waktu berikutnya, ia merasa sedih karena tak bisa melihatnya lagi. Hal yang bisa ia lakukan hanyalah melihat foto mereka berdua. Tersenyum sendirian seperti orang bodoh dan memaki David —seolah laki-laki itu ada dihadapannya— atau melihat batu berbentuk ‘love’ yang diberikan khusus untuknya. Mengelusnya seperti itu

adalah benda kramat yang mampu membuat David kembali kepadanya. Lalu pada akhirnya, Chloe marah-marah tidak jelas karena tak ada apapun yang terjadi selama ia melakukan semua hal konyol tersebut.

Perilakunya tak berhenti sampai di situ. Saat pada titik jenuhnya, ia akan melihat baju yang dibeli David sebagai baju gantinya di Shady Beach. Ada bau tubuh David di sana yang tertinggal. Dan itu membuat Chloe semakin gila.

Satu minggu berlalu semenjak kejadian malam itu. Ada perubahan dalam dirinya. Chloe tidak tahu apa itu. Beberapa kali ia merasa marah pada dirinya sendiri karena mengacuhkan Allan tanpa sebab. Diam seperti patung di dalam kamar dan menghela napas.

Tanpa alasan pula, Chloe akan menolak ajakan Allan untuk pergi bersama. Dan ketika sesi pelajaran di kampus selesai. Chloe lebih memilih pergi ke perpustakaan untuk meluangkan waktu. Tidak ada niat baginya untuk pulang bersama dan pergi ke kafe seperti yang ia lakukan setiap kali bersama Allan.

“Kita harus bicara,” kata Allan berdiri di ambang pintu setelah Chloe membukakan pintu apartemennya.

“Tidak ada hal yang perlu kita bicarakan lagi.” Tangan Chloe bergerak untuk menutup pintu. “Pergilah,” katanya mengusir.

“Berhenti menghindar. Aku butuh penjelasan, darimu,” tegas Allan. Ia mendorong pintu apartemen Chloe hingga terbuka lebar.

Chloe mundur beberapa langkah, terkejut melihat ekspresi marah yang Allan tunjukkan. Allan masuk ke dalam dan menutup pintu kamar.

“Jawab aku, Chloe.” Allan menatap tajam Chloe.

“Tidak ada hal yang perlu aku jelaskan kepadamu, Allan!”

“Tentu ada, Chloe. Aku melihatmu, dengan mata kepalaku sendiri, kalian berdua berciuman seperti orang yang dimabuk cinta. Apa aku keliru?” Allan berjalan mendekati Chloe dan mencengkram lengan Chloe. “Kau menyukainya?” tuntutnya.

Bibir Chloe terasa kebas hingga sulit untuk berkata-kata. “Kau menyakitiku, Allan.”

“Kau gadis serakah, Chloe. Kau menyukai dua laki-laki dan menginginkan semuanya menjadi milikmu—”

“Aku tidak begitu!” Teriak Chloe memotong perkataan Allan.

“Kalau begitu, jelaskan padaku apa arti ciuman itu, Chloe,” desak Allan, matanya menyipit tajam.

“Aku tidak bisa,” Chloe tertunduk lemas. Ia tak bisa dengan mudah untuk mengatakan jika ia tak memiliki perasaan apapun pada David, nyatanya David memiliki ruang khusus di hatinya. Dan ia terlalu malu untuk mengakuinya.

“Kau harus memutuskannya. Aku tidak suka berbagi wanita dengan laki-laki lain.” Allan menarik dagu Allan dan mendekatkan wajahnya. “Kau tahu betul jika aku sangat menyukaimu.”

Chloe memalingkan wajahnya ketika Allan hendak mencium bibirnya. Ia mendorong tubuh Allan agar menjauh darinya. “Aku tidak bisa,”

Allan tersenyum kecut. Ia mengepalkan tangan dan berkata, “kau menyukai orang itu, Chloe ... dan kau membuatku terlihat seperti orang bodoh.”

David memberikan kaleng soda ke arah Farren dengan melemparkannya. Dan laki-laki yang lebih tua darinya beberapa tahun itu menangkapnya tanpa kesulitan.

“Bagaimana *game* terbarumu? Berjalan dengan lancar?” Farren membuka kaleng soda dan meminumnya.

David membuka kaleng soda miliknya dan duudk di sofa yang berhadapan dengan Farren. “Hm, lancar. Kami akan merilisnya setelah aku kembali dari Jepang. Bagaimana dengan Rayana? Aku belum sempat menemuinya setelah kalian kembali dari bulan madu,” ucap David.

“Lumayan.”

“Lumayan buruk?” tebak David asal-asalan.

“Aku tidak pandai mengurus wanita hamil. Sesekali ia pernah meminta sesuatu yang aneh atau hal yang sulit untuk aku temukan. Terkadang ia memintaku memijit kaki, atau menyuruhku terjaga sepanjang malam hanya untuk melihatnya tidur.” Farren menenggak minuman bersodanya kembali. “Aku tidak tahu jika mengurus wanita hamil itu sangatlah sulit. Rayana jauh lebih sensitif. Dia mudah marah untuk hal-hal kecil yang kulakukan, termasuk memergokiku mengobrol dengan wanita yang bahkan adalah klienku sendiri.

David tak mampu menahan untuk tertawa terbahak-bahak sambil menatap David dengan wajah tak percaya. “Seorang Farren kewalahan mengurus wanita hamil?” tawanya semakin meledak ketika ia membayangkannya.

“Apa kau sudah bosan hidup?”

“Wow. Santai, kawan.” David mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. “Cobalah untuk sedikit tenang

dan nikmati peranmu sebagai suami siaga,” katanya menggoda.

“Aku tidak sabar menunggu ketika bayi itu lahir ke dunia,” kata Farren.

“Ralat, kawan. Bayi kalian ... Dan saat bayi kalian lahir, perhatian Rayana akan teralihkan sepenuhnya pada bayi kalian berdua,”

Farren hanya melemparkan pandangan sengit pada David. “Oh, itu ada bingkisan dari Rayana. Katanya ucapan terima kasih karena sudah menjaga Chloe selama kami pergi,”

“Chloe?” David sedikit terkejut saat mendengar nama Chloe di telinganya. “Bagaimana kabarnya?”

“Kenapa kau tak bertanya langsung?” Farren mengerutkan keningnya bingung. “Kalian bertengkar?” tanyanya merasa aneh dengan mereka berdua.

“Tidak, tidak. Aku agak sibuk, jadi tidak sempat menghubunginya setelah kau kembali dari bulan madu,” kata David tersenyum kecil.

David selesai dengan rapatnya hari ini. Sesuai janji, mereka pergi ke bar setelah sibuk dan bekerja keras membuat *game*. David mentraktir semua karyawan yang tergabung dalam *game* terbarunya.

“Kalian bisa memesan apapun yang kalian inginkan. Oh, semuanya aku serahkan pada Heath, jika kalian butuh apapun, kalian bisa langsung bilang padanya,” kata David menunjuk Heath —karyawan sekaligus teman— untuk mengurus pesta malam ini.

“*Well*, mari berpesta!” seru Heath bertepuk tangan.

Para karyawan bersorak-sorai dan mulai berpencar ke meja bar untuk memesan minum sementara yang lainnya duduk atau turun ke lantai dan menari.

David sendiri memilih kembali ke ruangan untuk duduk sejenak sembari memejamkan matanya karena terlalu lelah dengan pekerjaannya akhir-akhir ini.

“Kenapa kau tiba-tiba ingin pergi minum, Chloe?” tanya Anne menoleh ke kursi belakang, sementara Kristie bertugas mengemudikan mobil yang mereka pinjam dari Quil.

“Tidak ada, hanya ingin bersenang-senang,” jawab Chloe asal.

“Apa karena kau sedang bertengkar dengan Allan?” celetuk Kristie. “Akhir-akhir ini sikap kalian sangat berbeda,”

Chloe memalingkan wajahnya tak mau menjawab. Ia lebih memilih menatap ke luar jendela sambil melipat kedua tangannya di dada.

Anne mengangkat bahu ketika kristie menatapnya dengan ekspresi bertanya.

Mereka semua sampai di bar, tempat yang dulu pernah mereka datang. Chloe berjalan memimpin mereka di depan. Ketika ia hendak menaiki tangga ke lantai dua, ia tak sengaja menabrak seorang laki-laki yang turun dengan tergesa-gesa.

“Oh, *Sorry*. Aku—” kata laki-laki itu tanpa menyelesaikan kalimatnya ketika melihat wajah Chloe.

“Heath? Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Chloe dengan kedua alis yang saling bertautan.

“Hey, Chloe. Maaf, aku tadi sedang buru-buru. Apa kau kemari ingin menemui David?”

“David ada di sini?” tanya Chloe, bingung. Ia melirik ke arah Anne dan Kristie yang berdiri mematung di belakangnya.

“Yeah, David mentraktir semua karyawannya di sini karena sudah bekerja keras untuk *game* terbarunya. Kupikir, kau kemari karena David mengundangmu,”

“Apa David yang mengundang kita, Chloe?” tanya Anne ikut penasaran.

Chloe hanya menatap Anne sekilas lalu beralih menatap Heath. “Di mana David?” tanyanya tak sabaran.

“Dia ada di ruang *VIP*, No. 4,” jawab Heather.

Chloe bergegas pergi meninggalkan Anne dan Kristie.

“Chloe!” seru Kristie ikut pergi menyusul Chloe disambung Anne yang ada di belakangnya.

Chloe melewati beberapa kerumunan orang, mencari kamar *VIP* no. 4. Ketika ia menemukan pintu berwarna merah hati bertuliskan *VIP* no. 4, ia langsung membuka pintu itu, pelan.

“David!” bentak Chloe. Kedua tangannya mengepal, matanya melotot ke arah dua pasangan yang sedang bercumbu.

Wanita berambut panjang —yang berada di atas David— langsung menoleh ke arah Chloe, tampak terkejut ketika mendengar teriakan Chloe.

David terperangah kaget. Ia terkejut melihat Chloe berdiri di ambang pintu. “Chloe?”

“Brengsek!” maki Chloe entah ditunjukkan untuk siapa. Ia berjalan menghampiri David dan menarik lengan wanita tadi dengan kasar hingga terjengkal ke belakang.

“Hey!” teriak wanita itu.

“Susan?” David ikut terkejut melihat Susan yang hampir jatuh ke lantai. Ia segera berdiri memegang lengan Chloe kalau-kalau Chloe kembali melakukan sesuatu pada Susan.

“Sial, apa yang kau lakukan gadis bodoh!” bentak Susan. Ia berdiri dan hampir menampar Chloe, tapi Chloe menangkapnya dengan sigap.

“Itu hukuman bagimu karena sudah menggodanya, dasar wanita murahan!” maki Chloe.

“A-apa? David! siapa gadis gila ini?!”

Chloe memutar bola matanya kesal. “Sebaiknya kau enyah sebelum aku mengobrak-ngabrik rambut dan *make-up* menjijikkanmu itu, pecundang,” gertak Chloe.

Susan menghentakkan kakinya kesal ketika tak ada pembelaan dari David. Ia terpaksa pergi dengan kekalahan telak dan rasa malu. Ketika keluar, ia melewati

Anne dan Kristie yang menonton adegan tersebut dengan wajah takjub.

“Chloe, apa yang sebenarnya kau lakukan...”

“Kau memang brengsek, David! Kau tidak seharusnya melakukan ini padaku,” bentak Chloe. Ia menarik dasi David dan menciumnya secara tiba-tiba.

Pintu sengaja ditutup setelah adegan tak terduga barusan. Kristie dan Anne terpaksa menunggu di luar, sementara David meminta penjelasan atas apa yang baru saja Chloe lakukan kepadanya. Jujur, David sangat syok ketika Chloe menciumnya secara tiba-tiba.

“Apa aku salah?” tanya Chloe cuek. Ia menatap David tanpa rasa bersalah. Duduk di pangkaunnya seperti bayi manja. “Aku tidak akan melakukan hal gila seperti tadi kalau kau tidak bernesraan dengan wanita lain, David!” bentak Chloe.

“Aku tidak bernesraan dengannya. Saat aku terbangun, Susan sudah ada di atasku dan tiba-tiba kau datang dari arah pintu seperti orang gila,” aku David masih bingung dengan hal yang baru saja menyimpannya.

“Oh, itu malah bagus.”

“Apa?”

Ketika Chloe hendak menciumnya lagi, David menolak dengan mendorongnya.

“Chloe, kau sedang apa?”

“Menciummu.”

“Tunggu, sikapmu saat ini sangat aneh. Apa kau sedang melakukan trik denganku?”

“Mungkin aku bisa mencoba trik untuk menggodamu?” tangan Chloe menjamah dasi dan kancing kemeja David seolah ingin menanggalkan bajunya.

“Chloe, apa yang sebenarnya ingin kau lakukan?” tanyanya memegang lengan Chloe.

“Menggodamu ... apa kau tidak menyukainya?” Chloe menurunkan tangan David dan menguncinya di sana. Ia mencium bibir David, melumat, dan merasakan

bibir David yang begitu menggoda. Ia tak kuasa menahan keinginannya untuk mencumbu David ketika melihatnya lagi setelah beberapa waktu tak bertemu.

Chloe sangat merindukan David dan ia rela melewatkan malam ini di tempat tidurnya. Saling bergumal mencari kehangatan pada tubuh masing-masing.

David membiarkan dirinya membalas ciuman Chloe. Menuntun Chloe dalam ciuman panas penuh hasrat. Kedua tangannya telah lepas dari cengkraman Chloe dan dengan mudah meraih pinggangnya. Ia menggeram saat Chloe menggesek bagian dirinya yang sensitif. Gadis itu memang sangat pintar membuat David terangsang dalam waktu singkat.

“Oh, sial!” David mengumpat, menarik tubuh Chloe dan membaringkannya di atas sofa sementara ia berada di atas dan kembali melumat bibir menggoda Chloe.

Kedua tangan Chloe reflek melingkar di leher David. Meremas rambut *cepat* David hingga berantakan. Ia menggeliat di bawahnya. Melenguh saat jemari David

menggeliitik perutnya dan menemukan gundukan di dalam kaos hitamnya.

Chloe terkesiap saat David meremas payudaranya. Tubuhnya menggeliat tak nyaman, merasakan desakan kebutuhan yang menyerang dirinya secara membabi-buta.

“Sentuh aku, David,” pintanya dengan suara bergetar.

Seolah mendapat pukulan besar, David mendapatkan kembali kewarasannya. “*Stop!*”

Chloe mengerjap dengan bingung. “Ada apa?”

“Ini tidak benar. Aku hampir saja menelanjangimu,” kata David melirik Chloe dari balik bulu matanya. “Maafkan aku, seharusnya aku bisa lebih mengendalikan diriku.”

“David, ini tidak seperti yang kau pikir,” Chloe mendekati David. “Aku menginginkannya ... aku menginginkanmu, David.”

“Aku rasa kau sedang mabuk. Ayo, sebaiknya kuantar kau pulang,” kata David menarik lengan Chloe untuk bergegas mengantarnya pulang.

“Aku merindukanmu,” aku Chloe.

David berbalik, menatap Chloe tak percaya. Tampak sepercik harapan di mata birunya.

“Aku menyukaimu, David.”

David memerhatikan Chloe yang sedang tertidur lelap. Satu malam tanpa *Sex* telah dilewatkannya dengan begitu saja. Tidak ada wanita yang tidak telanjang setelah berada di atas tempat tidur bersamanya, kecuali Chloe.

Bukan, bukan karena David tidak bisa, melainkan ia ingin menjaganya. Demi apapun yang ada di dunia ini, ia mampu mempertaruhkan nyawanya demi Chloe.

David menarik anak-anak rambut Chloe ke belakang telinga dan kembali menikmati memandangi wajah Chloe.

“Sungguh luar biasa, David. Bermalam dengan gadis cantik dan tidak ada seks sama sekali. Aku yakin sebentar lagi kau akan mendapatkan piala *oscar*,” katanya pada diri sendiri.

David mengalihkan pandangan ketika mendengar bunyi bel pintu rumahnya. Ia segera beranjak dengan hati-hati agar Chloe tidak terbangun.

“Farren? apa yang membuatmu datang kemari pagi-pagi begini?” David terkejut melihat Farren setelah ia membuka pintunya. Ia mengutuk dirinya sendiri karena tak memiliki keberuntungan yang bagus. Demi Tuhan, semoga Chloe belum bangun tidur.

“Apa ada alasan untuk datang kemari?” Farren masuk ke dalam rumah tanpa permisi, ia melepas jas dan melemparkannya ke sofa.

“Kau sedang bertengkar dengan Rayana?” tanya David mencoba menebak. Kebiasaan buruk Farren jika bertengkar dengan Rayana akan datang kemari seolah rumah ini adalah markasnya.

“Kenapa masih berdiri? duduklah,” kata Farren ketika melihat David masih tetap berdiri sementara ia sudah duduk dengan nyaman di sofa.

“Kau mau minum sesuatu?”

“Bagaimana dengan segelas bir?” tawar Farren

“Pagi-pagi begini?” David sedikit terkejut.

David berbalik hendak mengambil minuman, sebelum ia melihat Chloe berdiri di anak tangga sambil mengumpat pelan.

“Farren, ini—“ sebelum David menyelesaikan perkataannya, ia sudah mendapatkan pukulan keras dari Farren.

Farren harus berterima kasih pada Heather karena sudah memberitahukan padanya mengenai David dan Chloe yang saling berciuman di bar. Demi membuktikannya, ia ingin bertanya langsung pada David dan malah mendapati Chloe di rumahnya.

“David!” Chloe berteriak keras dan berlari menghampiri David. “Kakak, apa yang baru saja kau lakukan?”

Farren tak menggubris David dan menarik kaosnya dengan kasar. Sambil melotot ia berkata, “katakan padaku, kau tidur dengannya?”

“Kakak, hentikan!” Tangan Chloe mencoba melepaskan tangan Farren, tapi begitu sulit karena perbedaan kekuatan.

“Jika kau masih ingin hidup, sebaiknya kau tidak melakukan apapun pada adikku, David.” Gigi Farren bergemeletuk menahan amarah. Tangannya mengepal, gatal untuk memukul David habis-habisan.

“David tidak melakukan apapun! Aku yang menggodanya,” kata Chloe.

Farren menjambak rambutnya Frustrasi, ia menatap Chloe yang terus menempel pada David seperti lem perekat. Ya, Tuhan, ia tak menyangka jika adik semata wayangnya mampu menggoda teman baiknya sendiri.

“Apa itu benar?” tanya Farren pada David.

“Sudah kukatakan—“

“Diam, Chloe,” gertak Farren.

“Chloe tidak melakukan apapun, Farren. Aku yang mulai menyukainya, dan kau tidak perlu khawatir soal itu.

“Tidak perlu khawatir? Dia adikku, David!” Farren hampir berdiri untuk menghajar David, tapi mencoba untuk meredam emosinya.

“Aku tahu, tapi aku juga tidak bisa mengendalikan perasaanku sesuka hati. Aku mencintainya, Farren”

Farren memijit pelipisnya sambil menggeram kesal.
“Sejak kapan?”

“Entahlah, terjadi begitu saja. Saat pesta pernikahanmu, aku mencoba menyatakan perasaanku pada Chloe dan dia menolakku.”

“Itu sudah pasti,” gumam Farren.

“Tapi sekarang aku mencintaimu, David! semalam kau juga mengiyakannya,” kata Chloe tak terima. “Kakak, tolong restui hubungan kami.”

“Cukup, Chloe. Aku ingin kau pulang sekarang juga,” kata Farren penuh penekanan. Matanya menyipit tajam ke arah Chloe.

Chloe berdecak kesal. Terpaksa pergi setelah melihat kemarahan di mata Farren.

“Hey, Farren ... Dengarkan penjelasanku dulu.”

“Kau pikir siapa yang kau sukai, David!” Tak bisa menahan rasa kesal. Farren meraih kaus abu-abu milik David kuat-kuat. “Chloe adikku, berani sekali kau bermain-main dengannya,” desis Farren, kemudian.

“Apa? Bermain-main?” Heran David. “Dengar. Aku tahu kau akan marah jika tahu aku menyukai Chloe. Tapi—”

“Jika kau tahu aku akan marah. Kau seharusnya tidak main-main dengannya David. Jika kau berani menyentuh Chloe seujung rambutnya. Aku tidak akan

tinggal diam meskipun kau adalah sahabat baikku sendiri,” sela Farren, mengancam David. Matanya penuh kilat kemarahan. Tidak peduli apakah hari ini David akan masih hidup atau tidak. Dan bagaimana marahnya Rayana nanti. Farren sama sekali tidak peduli.

“Farren, tenanglah...”

“Kau menyuruhku tenang, sementara ini menyangkut adikku?!” Bentak Farren. Ia mendorong David hingga terhuyung ke belakang. “Apa kau sudah gila?”

“Aku tahu—”

“Dan kau masih berani mendekatinya?”

“Aku tidak bisa membohongi perasaanku sendiri. Aku mencintainya, Farren. Kau pasti juga tahu karena kau pernah mengalaminya,”

“Ini masalah yang berbeda. Meskipun kau adalah teman baikku. Kau ... Chloe adikku, bagaimanapun juga aku tidak bisa membiarkannya menjalin hubungan denganmu,”

“Karena aku brengsek. Ya, aku sadar akan hal itu, tapi kau juga brengsek seperti diriku, Farren. Apa kau layak dicintai Rayana, sedangkan aku tidak?”

Farren memijit pelipisnya. “Jika ... jika saja kau berada di posisiku, apa kau akan membiarkan adik semata wayangmu menjalin hubungan denganku? Aku harap kau paham dengan apa yang ingin kukatakan. Dan aku minta padamu untuk menjauhi, Chloe,” jelas Farren. Ia berdiri dan menatap David. “Ini adalah permintaan dari seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya,”

“Chloe, apa yang kau lakukan di sini?” David terkejut ketika melihat Chloe ada di dalam ruang kerjanya.

“Aku merindukanmu,” kata Chloe terang-terangan. Ia berjalan menghampiri David dan memeluknya. “Apa kau tidak merindukanku?”

“Chloe, pergilah. Jangan menggangguku. Aku sedang ada banyak pekerjaan.” David menarik diri dan

duduk di meja kerjanya. Ia mengambil beberapa berkas yang ada di atas meja untuk ditandatangani dan dipelajari.

Chloe berkacak pinggang. “Jadi, kau mengabaikanku hanya karena kakak tidak menyetujui hubungan kita? Pengecut. Dasar pecundang.”

Kedua tangan David berhenti seketika, matanya melirik Chloe dari balik bulu matanya yang tebal. “Aku tidak peduli dengan semua yang ingin kau katakan. Pergilah, aku yakin kau sudah hapal dengan pintu keluarnya,” ketus David.

“David Black, kau sungguh laki-laki brengsek! Apa kau sengaja melakukan ini semua untuk membalas perbuatanku di masa lalu?” kesabaran Chloe sudah habis. Emosinya telah naik setengah oktaf dan sekarang ia ingin sekali membunuh laki-laki yang ada di hadapannya.

David menghela napas. “Itu bukan gayaku sama sekali,” katanya mengejek.

“Apa kau akan terus bersikap ketus padaku?”

“Ya, jika itu diperlukan.

“Oh, kalau begitu kau akan melihat diriku bertelanjang dada di tempat tidur Allan,” ancam Chloe. Ia berbalik dan berjalan pergi tanpa menoleh ke arah David.

Ketika tangan Chloe menyentuh kenop pintu dan hendak membukanya, ia merasakan tangannya ditarik paksa hingga tubuhnya berbalik dan membentur pintu.

“Coba saja, dan kau akan melihat mayat Allan di atas tempat tidurnya,” gertak David. Matanya menatap tajam Chloe. Tangannya menekan tangan kanan Chloe dengan sangat kuat. “Aku sudah memberikanmu pilihan untuk menjauhiku. Jangan salahkan aku jika nantinya kau akan menyesali semua keputusanmu ini.”

David melumat bibir Chloe. Dalam hati, ia meminta maaf pada Farren karena sudah melanggar janjinya sendiri.

“Dengan senang hati aku akan menerimanya.” Chloe tersenyum lebar. Membalas ciuman David dan melingkarkan kedua tangan di lehernya.

Chloe membuka pintu apartemen dan mempersilahkan David masuk.

“Kau ingin minum sesuatu?”

“Tidak, aku tidak akan lama. Hanya mengantarmu pulang,” kata David.

“Apa? Kenapa?” tanya Chloe. Kedua tangannya bergelung manja di pinggang David. “Kupikir kau akan bermalam di sini,”

David tertawa lebar. “Sebaiknya kau tidak berpikir terlalu jauh, manis.”

“Kenapa? Apa aku tidak menarik?” Chloe mendengus. “Sepertinya aku tidak sebanding dengan semua wanita yang pernah tidur denganmu. Aku yakin mereka lebih segalanya dibandingkan aku,”

David mencium bibir Chloe dan melepaskannya lagi. “Kau tidak tahu seberapa inginnya aku membawamu ke tempat tidur dan mengajakmu bercinta sepanjang malam, Chloe,” bisik David di wajah Chloe.

“Kalau begitu lakukan,”

“Kau gadis yang sangat berarti untukku, Chloe. Aku tidak mengajakmu tidur bukan berarti kau tidak menarik, melainkan karena aku ingin menjagamu.” David menggeram saat Chloe memeluknya dengan begitu erat. “Meskipun begitu,” ia mendorong tubuh Chloe. “Aku juga laki-laki yang akan terangsang karena terlalu dekat dengan wanita yang disukainya,” katanya melanjutkan.

Chloe terkekeh. “Senang mendengarnya, David.”

BAB 10

“Bisakah kau membujuk kakak untuk menyetujui hubungan kami? Aku mohon ... hanya kau yang bisa membantuku,” kata Chloe memegang kedua tangan Rayana dengan wajah memohon.

“Tenanglah, aku akan berbicara dengan Farren mengenai hubungan kalian.” Rayana mengusap lengan Chloe agar ia merasa sedikit lebih tenang. “David orang yang baik dan Farren jauh lebih mengenalnya dibandingkan kita, jadi kau tidak perlu khawatir,”

“Benarkah begitu?” tanya Chloe merasa ragu. “tapi waktu itu kakak sangat marah pada David. Kakak bahkan memukul wajahnya.”

“Wajar Farren melakukannya, bagaimanapun juga kau adalah adik semata wayangnya. Sebagai kakak, Farren ingin melindungimu dan mungkin dia terlalu terkejut karena laki-laki yang kau sukai itu David. Beri Farren waktu untuk berpikir, hm?”

“Uhm, baiklah,” kata Chloe dengan wajah tertunduk.

David pulang lebih awal dan menjemput Chloe dari kampus. Besok akhir pekan, David berencana mengajak Chloe keluar untuk jalan-jalan.

“Ada masalah, manis?” tanya David setelah kembali dari kamar untuk mengganti pakaian. Ia menghampiri Chloe yang tengah mengerjakan tugas kuliah di ruang kerjanya. Gadis itu tampak sedang kebingungan.

“Sedikit. Otakku sedang tidak bekerja, lihat sudah berapa banyak kertas yang kuhancurkan.” Chloe melirik tempat sampah dengan wajah kesal.

David berdiri di samping Chloe dengan satu tangan bertumpu di atas meja dan mengusap rambutnya. “Cobalah untuk sedikit santai saat mengerjakannya, sayang.”

“Sedang kuusahakan,”

David terkekeh. “Ada yang bisa kubantu?”

“Aku butuh gambaran baju untuk sepasang kekasih.”

“Hm ... sepasang kekasih,” kata David mengulang. “kita sepasang kekasih,” katanya tersenyum menyeringai.

Chloe merasakan seluruh wajahnya memanas. Kepalanya mendongak ke atas saat tangan David menyentuh leher belakangnya, menerima ciuman David yang mendarat di bibirnya. Ia meremas pensil yang ia pegang saat David melumat bibirnya pelan, menyesap, dan mencium bibir bawah dan atasnya secara bergantian.

Ketika David menarik diri, Chloe menjatuhkan pensil yang ia pegang. Meraih leher David dan kembali melumat bibirnya yang menggoda. Ia berdiri, mendorong tubuh David hingga menabrak jendela kaca.

David mengeluarkan suara erangan nikmat. Kedua tangannya melingkar di seputar pinggang Chloe, menariknya lebih dekat kepadanya, lalu menciumi tekuk leher Chloe. Menjilatnya lembut, meninggalkan hawa

panas hingga membuat tubuh Chloe menggeliat di pelukannya.

Chloe meremas rambut David, frustrasi. Menginginkan lebih dari sekedar ciuman. Ia ingin David seluruhnya tanpa batasan apapun.

Napas David berderu di wajah Chloe. Ia mencium puncak kepalanya, menempelkan dahinya di dahi Chloe.

“Kau harus kembali ke tugasmu,” bisik David.

“Aku bisa menyelesaikannya nanti.” Chloe mencoba mencium David, tapi laki-laki itu menolaknya.

“Ingat dengan kesepakatan kita.”

Chloe mendengus. “Kau sendiri yang mulai menggodaku.”

David terkekeh. “Aku mengaku salah.”

“Menyebalkan. Kenapa kita harus punya kesepakatan untuk tidak melewati batas?.”

David menyapu wajah Chloe dengan jemarinya. “Aku melakukannya demi dirimu. Aku menghormati Farren sebagai kakak dari wanita yang aku cintai dan aku tidak ingin mengecewakannya. Aku tidak akan menyentuhmu, sebelum aku mendapatkan ijin darinya.”

“Ini bukan gayamu sama sekali,”

David terkekeh. “Kau yang sudah mengubahku, manis,” katanya, “oh, aku lupa untuk mengatakan ini padamu. Minggu depan, aku akan pergi ke Jepang.”

“Apa?” Chloe mendorong dirinya menjauh dari pelukan David. “Kenapa mendadak begini? Berapa lama? Apa kau pergi sendirian?” ia tak bisa mengendalikan dirinya untuk melontarkan banyak pertanyaan pada David.

“Urusan bisnis, ingat? aku membuat *game* baru yang aku kembangkan bersama temanku di Jepang.”

“Tapi kita baru saja bersama dan kau sudah mau pergi meninggalkanku,”

“Tidak lama, manis. Hanya beberapa hari, mungkin bisa lebih cepat dari yang diperkirakan,” jelas David.

“Pastikan kau selalu mengabariku,” rajuk Chloe.

“Kita akan ke mana?” Balutan sweter hitam — kontras dengan kulit putihnya— memperlihatkan bagian bahu Chloe, dipadu celana panjang, dengan bagian lutut sengaja disobek. Chloe masuk ke dalam mobil, dibimbing oleh David. Sedangkan laki-laki itu sendiri, memakai kaos panjang bergaris biru putih dan jaket hitam.

“Ke suatu tempat yang akan kau sukai.”

“Tak ada hal yang tak membuatku kagum saat bersama denganmu, David,” puji Chloe. Ia masih ingat kencan pertama mereka yang membuat Chloe senang.

David menghentikan mobilnya di depan penginapan bergaya elegan. Ia membukakan pintu untuk Chloe dan mengajaknya melewati jalan setapak di bagian samping penginapan yang mengarah langsung ke pantai.

“Kita akan ke pantai? Kupikir kita akan makan malam bersama di sana,” tanya Chloe berwajah bingung. Ia sudah membayangkan makan malam di penginapan mewah hanya berdua saja.

“Tidak akan menarik kalau hanya menghabiskan sepanjang malam di dalam ruangan. Aku akan membuat malam ini menjadi malam terindah yang takkan pernah kau lupakan.” Sambil mengeratkan pelukannya, David menuntun Chloe menuruni beberapa anak tangga kecil sebelum menyentuh pasir pantai yang dingin. Ombak terdengar dari arah batu karang dengan lampu kerlap-kerlip dari arah penginapan dan meja-meja yang ditata sebagai tempat untuk makan malam romantis.

“Apa kita akan makan malam romantis di sana?” Tebak Chloe, matanya menunjuk ke arah meja-meja yang dihias seromantis mungkin dipinggir pantai. Sudah ada beberapa pasangan yang duduk di sana.

“Sebentar lagi kau akan tahu, manis,” jawab David.

Berjalan di atas pasir putih di malam hari dan suara deruan ombak serta angin yang berhembus. Chloe melihat ada banyak cahaya remang-remang di salah satu

pohon besar. Semakin dekat, ia semakin bisa melihat dengan jelas. Ada banyak sekali lampu yang tergantung di antara pohon besar itu. Di bawahnya terdapat karpet sedang yang sudah digelar, minuman, dan makanan yang telah tersedia di sana.

“David,”

“Kau suka?” tanya David. Ia khusus mencari dan menyiapkan tempat ini untuk kencan spesial mereka. “Tempat spesial untuk gadis yang spesial.”

Chloe berjalan meninggalkan David untuk melihat sekeliling pohon yang dihias dengan begitu cantik.

“Ini ... ini sangat indah, David. Aku sangat menyukainya,” Chloe menoleh ke arah David yang sudah berdiri di sampingnya. Ia tak bisa menahan dirinya untuk menghambur ke pelukan David dan mendaratkan ciuman di bibirnya. “Aku tidak tahu dari mana kau belajar membuat kejutan yang begitu indah ini, tapi aku benar-benar menyukainya, David.”

“Ayo, kemarilah.” Sambil menggandeng tangan Chloe, David membawa kekasihnya itu untuk duduk.

Saling berhadapan. Di tengahnya sudah ada sebotol minuman dan juga makanan yang lezat yang telah ia siapkan sebelumnya.

“Aku tahu ini terkesan agak berlebihan—“

“Ini sangat menakjubkan, David,” potong Chloe. Ia tak mampu menyembunyikan perasaan senangnya. “Kurasa aku semakin jatuh hati padamu,” kata Chloe memberitahu. Pipinya merona merah.

Kencan satu malam yang romantis dan penuh kejutan. Chloe merasa nyaman di pelukan David, duduk berdampingan di bawah langit malam penuh bintang, deruan ombak sebagai latar musik, dan pasir halus sebagai alas keduanya. Bagi Chloe, ini sudah lebih dari cukup.

“David...”

“Hm?”

“Kau ingat saat pertama kali menyatakan cinta padaku di tepi pantai?” tanya Chloe mengingat masa lalu.

“Hm, kau memakiku habis-habisan.”

Chloe tertawa. “Saat itu aku masih belum memahamimu dengan baik dan hanya menilaimu dari sisi buruk. Dan sekarang aku sadar bahwa kau adalah pria yang sangat baik,” akunya.

“Dan apakah kau mau mengulanginya sekali lagi?” tanya David.

Kepala Chloe terangkat, menatap David dengan wajah bingung. “Apa— Ah!” Teriakan Chloe melengking saat David menggulingkan tubuh Chloe secara tiba-tiba hingga David berada di atasnya. Kedua tangan Chloe terperangkap oleh tangan David yang memegangnya erat.

“Apa yang kau lakukan?”

“Mengulangi hal yang pernah terjadi di masa lalu.” David tersenyum menyeringai.

“A-apa?”

“Aku menyukaimu,” bisik David.

“David...”

“Jadilah kekasihku, Chloe.” Suara David pelan, hampir seperti bisikan yang hilang bersama angin. “Aku berjanji. Selama hidupku, hanya kau yang ada di hatiku. Hanya kau satu-satunya gadis yang kupuja dan kucintai. Kau separuh jiwaku, gadisku, malaikatku ... Milikku yang sempurna.”

Tubuh Chloe gemetar karena hawa dingin dan rasa haru. Jantungnya berdebar-debar, matanya berkaca-kaca mendengar untaian kalimat yang diucapkan David dengan sepenuh hati. Chloe menginginkan David, dirinya sangat mencintai David melebihi apapun di dunia ini. Dan ia ingin selalu berada di samping David, berada di kehidupan David sampai kapanpun.

“Cium aku, David.” Pinta Chloe.

Dalam kebisuan, David melakukan permintaan Chloe dengan mencium gadis itu. Ciuman lembut dan hangat yang membuat hati Chloe bergetar. Kedua tangannya menyentuh leher Chloe. Tangan Chloe mulai beralih ke leher David. Bergelayut dan menyusupkan jari-jarinya yang lembut di antara rambut David. Chloe

meremasnya pelan, menekan kepala David untuk memperdalam ciumannya.

Tubuhnya melengking ke depan, merasakan hembusan napas David yang hangat di telinganya, menjilatnya penuh lembut, di lehernya, dan kembali ke bibir menggoda Chloe.

Napas Chloe tersengal-sengal. Panas dan memburu. Kedua tangannya membingkai wajah David, menatapnya dengan pancaran cinta di kedua matanya. “Aku mencintaimu, David...” Bisik Chloe.

“Katakan lagi...”

“Aku mencintaimu...” Chloe kembali mencium bibir David tanpa berniat melepaskannya. Ia bisa berciuman dengan David dan bergumal di atas pasir sepanjang malam tanpa merasa lelah ataupun kedinginan. Karena yang hanya ia inginkan adalah bersama dengan laki-laki itu selamanya.

Selesai makan malam romantis, David mengajak Chloe ke pinggiran pantai. Saling berpelukan dan menikmati setiap waktu yang bergulir. David merapatkan

pelukannya, melingkarkan kedua tangannya lebih erat di seputar tubuh Chloe. Memberikan jaket miliknya untuk membuat gadis itu lebih hangat.

Kepala Chloe bersandar di dada bidang David. Menatap gemerlap bintang di atas langit yang terlihat sangat jelas.

“Pemandangan bintangnya sangat indah...”

“Kau mau aku mengambilkannya untukmu?” Tanya David, ia ikut menatap hamparan bintang di langit malam.

Chloe tertawa kecil, “Kau tidak mungkin bisa mengambilnya, David.”

“Bintang, Bulan, apapun bisa aku berikan untukmu...” David berkata penuh percaya diri.

“Benarkah?” Kepala Chloe mendongak ke atas. David membalasnya dengan anggukan kepala. Chloe tersenyum lembut. “Aku hanya ingin kau bersamaku selamanya... Tidak peduli betapa buruknya sikapku

kepadamu, dan apapun yang mencoba memisahkan kita. Aku ingin kau berjanji untuk terus bersamaku..."

Pelukan David mengerat, merasa terharu dengan ucapan Chloe. Dirinya tak pernah menyangka akan mendapatkan cinta sebesar ini dari gadis yang dulu pernah menolaknya. Gadis yang sangat ia cintai dalam kehidupan kelamnya selama ini. "Hidup matiku dalam genggamamu, sayang. Aku tidak akan pergi dari kehidupanmu, kecuali kau yang memintanya..."

Napas David lembut, terasa di leher Chloe saat laki-laki itu mencium lekukan lehernya, memberikan kecupan hangat. Tangan kanan Chloe terangkat menyentuh kepala David. Jari-jarinya menyusup di antara rambut David yang halus dan memberikan usapan lembut di sana.

"Apa kita akan menghabiskan sepanjang malam di sini, atau..." Udara berhembus menyapu wajah dan rambut Chloe. Udara yang semakin dingin menyeruak. Memberikan pertanda bahwa mereka harus segera pergi dari sana.

“Kita akan kembali ke mobil dan pulang. Kau butuh tidur, dan aku tidak mau mengambil risiko dengan membuatmu jatuh sakit, manis.” David berdiri, lalu membantu Chloe berdiri juga. Melingkupi tubuh Chloe dengan jaketnya. Ia menatap jam tangan miliknya yang menunjukkan pukul satu malam.

“Secepat ini?” Protes Chloe. Bibirnya membentuk kerutan tak suka dan pipinya menggembung. “Ini hari spesial kita. Bukankah seharusnya kita menghabiskan waktu sepanjang malam? Hanya kita berdua...” Chloe tak mau malam ini berakhir cepat begitu saja. Ia ingin waktu yang lebih lama untuk bersama dengan David.

“Ini sudah malam, dan kita harus kembali sebelum fajar.” Tangan David terulur menyentuh bahu Chloe, membawa gadis itu untuk kembali ke penginapan. Namun, Chloe menolaknya.

“Kau bilang akan melakukan apapun untukku, apa kau sudah lupa?”

David menghela napas panjang. “Baiklah... Kau ingin apa?” David pasrah dengan permintaan Chloe. Bibir gadis itu membentuk senyuman lebar.

Kaki Chloe melangkah maju. Menekuk kedua tangannya di dada bidang David. “Aku ingin melanjutkan dansa kita yang belum selesai...” Kepalanya tertunduk untuk menyembunyikan rona merah di wajahnya.

David tertegun, mengerti betul maksud dari perkataan Chloe. “Kau tidak keberatan berdansa dengan laki-laki sepertiku?” Tanya David, memastikan.

Chloe menjawab dengan anggukan malu, “Aku menyukai berdansa denganmu...” Bisiknya pelan. Saat itu pula, ia merasakan perasaan aneh menggeleyar dalam hatinya. David menciumnya lembut, di bibirnya yang dingin, bibir David terasa begitu manis dan hangat.

“Kurasa aku bisa mengabulkannya,” Bisik David menggoda, di telinga Chloe.

Musik mengalun pelan, irama merdu, dan tenang, suara piano yang terdengar begitu indah menjadi satu-satunya pengiring dansa mereka berdua. Di bawah pancaran sinar rembulan dan deruan air laut yang bergelung, David dan Chloe berdansa.

Kedua mata Chloe terpejam. Merasakan kedua tangan David merengkuh pingangnya. Tangannya bergelung manja di leher David. Merapatkan tubuhnya pada tubuh David. Mencium harum tubuh David yang maskulin.

“David...”

“Hmm?”

“Terima kasih untuk malam indah yang sudah kau persiapkan untukku. Aku sungguh bahagia.” Kepala Chloe mendongak ke atas untuk menatap wajah tampan David. laki-laki itu tersenyum tipis, memberikan cecupan singkat di dahinya.

“Akan ada ribuan malam terindah yang akan selalu aku ciptakan untukmu...” David mencium bibir Chloe. Kali ini, ia tak akan pernah melepaskan cintanya. Tidak akan setelah ia berhasil mendapatkannya.

BAB 11

David cukup tenang karena Chloe tak lagi bersikeras untuk ikut ke Jepang. Pagi itu, Chloe mengantarkannya sampai ke bandara dengan senang hati. Bahkan, telah meminta dibelikan oleh-oleh sepulangnya David nanti.

Sementara sang sekretaris pribadi menunggu di dalam, Chloe dan David berbincang cukup lama sebelum jam keberangkatan pesawat.

“Akan kukabari setelah aku sampai di sana,” kata David, memeluk tubuh mungil Chloe, erat.

“Tidak perlu terburu-buru. Kau pasti sangat lelah selama perjalanan nanti.” Chloe membalas pelukan David. Ia mencium singkat bibir kekasihnya. “Pergilah,” lanjutnya.

Sebelum benar-benar pergi, David mencium dahi Chloe lama. Chloe melambaikan tangan kanannya ke arah David yang berjalan pergi dengan senyum manis di bibirnya.

“Maaf, David.” Tiba-tiba senyum manis di bibirnya berubah menjadi senyum seringai yang misterius.

Melewati jam panjang di pesawat menuju Jepang, sekitar 15 jam lebih hingga harus transfer di bandara *ORD Chichago O’Here International* sampai akhirnya ia tiba di Negara Jepang yang terkenal dengan bunga sakura. David turun di bandara *NRT Tokyo Narita*, ia telah disambut oleh supir pengganti yang telah David sewa selama di Jepang. Untung saja ia cukup jago dalam berbahasa Jepang, jadi ia tak perlu menyewa penerjemah selama perjalanan bisnisnya.

Bertempat di hotel bintang empat yang berjarak kurang lebih satu jam lebih dari bandara. David telah memesan dua kamar terpisah untuknya dan Brenda.

Perjalanan hari ini cukup melelahkan bagi David. laki-laki itu langsung menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur segera setelah sampai di kamar hotel. Ia memejamkan kedua matanya lama. Tangan kanannya berada di atas kepala, sampai akhirnya ia terlelap dalam tidurnya yang nyenyak.

Rasanya lama David tertidur pulas sampai ia mendengar suara ketukan keras secara tiba-tiba. Kepalanya menoleh ke pintu dengan gerakan cepat, lebih seperti orang terkejut. Dua mata biru yang tampak masih belum pulih dari kesadarannya itu mengerjap berkali-kali. Memahami situasi, waktu, dan tempat saat itu. lalu duduk, kembali mengerjap, menggerutu saat ketukan pintu terdengar cukup keras dan berkali-kali tanpa permisi.

“Sial,” umpat David. Sedikit tak rela saat menggerakkan tubuhnya dikala lelah hanya untuk membuka pintu yang terus digedornya tanpa henti. “Siapa—” mata biru itu melotot. Tepat saat tangan kekarnya membuka pintu kamar.

“Kejutan!” seruan senang Chloe jelas hanya sepihak. Lelaki yang tampak kaget sekaligus kebingungan

itu menjadi satu pemandangan menyenangkan yang Chloe lihat sesampainya ia tiba di Jepang.

“Chloe? Apa yang kau ... bagaimana kau bisa ada di sini?” tanya David. Lelaki itu tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Rasa mengantuk dan lelahnya lenyap seketika itu juga.

Senyum cerah menghiasi bibir Chloe. “Apa kau baru bangun tidur?”

Seperti anak kecil yang lugu. David mengiyakannya dengan tambahan kepala yang mengangguk.

“Sepertinya kau perlu mandi,” kata Chloe. Ia mendorong tubuh David ke samping agar ia bisa masuk ke dalam kamar. Ia duduk di tepi tempat tidur, lalu menatap David. “Sementara kau mandi, aku akan menunggumu di sini ... tidak perlu terburu-buru, aku tidak akan ke mana-mana.” Ia berkata dengan gaya menggoda.

David mengacak rambutnya. Mengikuti perintah Chloe. Gila. Gadis itu selalu membuatnya hilang akal.

Bukan Chloe namanya jika tidak bisa membuat David tak berkutik. Gadis itu selalu bisa mencari jalan keluar apapun dalam membuat kewalahan sang kekasihnya itu. Baik hal kecil maupun yang terbesar sekalipun —seperti sekarang ini.

“Bisa kau jelaskan apa yang sebenarnya terjadi?” tanya David sesudah mandi. Lelaki itu sibuk mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Duduk di kursi dekat meja rias. Sengaja menjaga jarak dengan Chloe.

“Kalau kau ingin menemuiku, kamarku tepat berada di samping kamarmu,” kata Chloe.

Mata David menyipit. “Itu tidak menjawab pertanyaanku barusan, Chloe.”

“Ah, aku baru saja bertemu dengan Brenda saat dia hendak ke restoran di lantai bawah. Dia bilang untuk mengingatkanmu soal pertemuan dengan Tuan Takamura, nanti malam.”

David menghela napas berat. “Ya Tuhan, Chloe! Cobalah untuk lebih serius!” kali ini, kesabaran David telah hilang. Suara tinggi dan mata tajamnya menatap lurus ke arah Chloe.

“Aku serius, David.”

“Kau ingin aku menghubungi Farren?” gertak David, sambil berdiri untuk mengambil ponsel yang ada di tempat tidur, namun sudah lebih dulu diambil Chloe. “Chloe, berikan ponselku,” kata David mengulurkan tangannya.

“Tidak,” Chloe berdiri. Menyembunyikan ponsel David di balik badannya. Ia menghindari saat tangan David mencoba mengambil paksa darinya.

“Chloe!” seru David.

Chloe mengacuhkan David dan pergi ke balkon kamar untuk melihat salju yang tiba-tiba turun. “David, Lihat! Turun salju....” katanya menoleh ke belakang. Ia tersenyum takjub melihat butiran-butiran putih itu turun dari langit. Begitu lembut dan putih bersih.

David menghampiri Chloe dan mengambil ponselnya saat ada kesempatan dan berdiri di samping Chloe. Sesaat gadis itu melirik David karena terkejut ponsel yang dibawanya diambil. Keduanya pun sama-sama menatap hujan salju di sore hari.

Terlalu lelah untuk berdebat dengan Chloe dan urusan bisnis yang sudah menunggunya. David membiarkan Chloe begitu saja dan menemui Tuan Takamura yang sudah ada janji temu malam ini.

“Kita akan melanjutkan pembicaraan ini setelah aku kembali, mengerti?” kata David, sebelum ia keluar dari kamar hotel.

“Aku bukan anak kecil lagi, David,” kata Chloe. ia mencium bibir David, sekilas. “Pergilah ... aku akan menunggumu di sini, Suamiku,” lanjutnya dengan senyum menggoda. Sukses membuat David tak mampu berlutuk melihat tingkah kekasihnya yang selalu di luar dugaan itu.

Pertemuan dengan Tuan Takamura cukup memakan waktu yang lama. Sekitar pukul sepuluh malam,

David baru pulang. Ia terlalu lelah, lapar, dan ingin tidur. Tapi, mengingat siapa yang ada di balik kamar hotelnya saat ini, ia tidak mungkin bisa menikmati semua hal yang dipikirkannya saat itu.

“Kau masih belum kembali ke kamarmu?” tanya David, pelan. Terlalu lelah untuk mengeluarkan tenaga lagi.

“Aku menunggumu,” kata Chloe. Gadis itu duduk di atas tempat tidur dengan kedua kaki lurus sementara kedua tangannya menjadi peyangga berat tubuhnya.

David menghela napas panjang. Ia melonggarkan dasinya, membuka setengah kancing kemeja, dan duduk di tepi tempat tidur.

“Aku tahu kau kembali dengan keadaan lelah. Jadi, aku memesan layanan kamar,” ujar Chloe, melirik David.

David menaikkan sebelah alisnya, merasa terkejut dengan tindakan Chloe. “Benarkah?”

“*Well*, aku tidak terlalu mengerti bahasa Jepang. Tapi, dengan bantuan Allan ... yah, setidaknya aku bisa memesan beberapa makanan yang sepertinya enak.”

Dahi David berkerut. “Allan?”

“Sepupu Allan kuliah di Jepang, jadi dia cukup mahir berbahasa Jepang. Aku menghubunginya untuk membantuku memesan makanan yang terkenal di Jepang. Kuharap kau menyukainya, David,” kata Chloe. Suara pintu yang diketuk membuat Chloe langsung mejatuhkan pandangan ke arah pintu. “Ah, sepertinya layanan kamar kita sudah datang.” Ia bergegas turun dari ranjang dan membukanya.

Chloe memberi isyarat pada David untuk mengurus sisanya. David berdiri dengan setengah hati. Berbicara dengan bahasa Jepang yang tak Chloe mengerti dengan petugas layanan kamar tadi.

“*Arigatou*,” David memberikan *tips* sambil menganggukkan kepalanya.

Petugas tadi pergi. Chloe langsung menggiring meja dorong tadi ke samping tempat tidur. Keduanya

makan malam —terlambat— bersama-sama dan melupakan sejenak pertikaian keduanya di sore hari tadi.

Malam itu, salju pertama di hari pertama mereka datang ke Jepang menjadi pemandangan romantis tersendiri bagi keduanya.

Pada akhirnya, David menyerah untuk membiarkan Chloe tidur bersamanya malam itu. Jangan berharap sesuatu yang menyenangkan terjadi karena David tak memikirkan semua itu. Ia terlalu lelah dan tak kuat untuk berdebat dengan Chloe dan segera tidur setelah kedua matanya terpejam

Chloe bangun terlalu awal. Menikmati pemandangan wajah David yang terlelap. Ia mencium singkat bibir David sebelum melihat melihat sepasang mata berwarna biru itu menatap dirinya.

“Selamat pagi, David,” sapa Chloe. “Bagaimana cara mengatakannya dalam bahasa Jepang?”

David terkekeh, “*Ohayou*,”

“Apa hari ini kau masih disibukkan dengan pekerjaanmu?” tanya Chloe.

“Ya, sampai menjelang sore. Ada banyak hal yang harus kuurus. Aku sudah bilang padamu untuk tidak ikut, bukan? Aku hanya tidak ingin membuatmu sendirian di dalam kamar hotel sepanjang hari, Chloe,” kata David menjelaskan.

“Aku bisa pergi jalan-jalan sendirian. Kau hanya cukup menyiapkan mobil dan penjaga untukku,” kata Chloe.

“Tidak, aku tidak bisa ambil resiko. Kau tidak tahu tempat di sini dan kau tidak bisa berbahasa Jepang,” bantah David. “Tunggu aku sampai pulang, aku akan mengajakmu keluar di malam hari, bagaimana?”

“Benarkah?” Chloe tampak antusias. David menjawab dengan anggukan disertai senyum tipis.

“Ya, setelah semua pekerjaanku di sini selesai, kita bisa menghabiskan satu hari penuh untuk menelusuri kota Tokyo,”

“Kurasa aku menyukai ide itu,” kata Chloe tersenyum sumringah.

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam saat David melihat jam tangannya untuk kesekian kali. Ini diluar rencana karena pekerjaannya saat ini masih belum selesai padahal ia sudah berjanji untuk mengajak Chloe jalan-jalan keluar.

David mengeluarkan ponselnya dan mengirimkan pesan singkat. Ia meminta maaf pada Chloe karena harus membatalkan acara kencan mereka karena hari sudah terlalu larut untuk keluar, tapi tak ada balasan dari sang kekasih. Sepertinya Chloe marah padanya.

Sekitar pukul sepuluh malam, akhirnya David bisa kembali ke hotel bersama sekretarisnya.

“Tuan, apa Anda perlu saya membelikan sesuatu untuk Nona Chloe? Mengingat Anda membatalkan acara dengannya hari ini, sepertinya Nona Chloe sedikit marah,”

“Tidak perlu. Kau pasti sudah lelah. Kembalilah ke kamarmu, aku yang akan mengurus masalah Chloe,” kata David.

“Baik, Tuan. Selamat malam,”

David berjalan menuju kamar Chloe. Sudah siap dengan segala cacik maki yang akan ia dengar dari mulut Chloe.

Ia mengetuk pintu, namun tak ada balasan. Lagi, ia mengetuk untuk ketiga kalinya, tapi tetap tak ada respon. Saat ia mencoba membuka pintu dengan memutar kenopnya, David terkejut karena pintu kamar tidak terkunci.

“Chloe?”

Tak ada siapapun. Hanya ada pakaian yang tergeletak di atas lantai.

“Chloe?” kali ini suara David sedikit lebih tinggi saat ia mendengar bunyi gemericik air dari arah kamar mandi. Sepertinya Chloe sedang mandi.

Mata David melotot saat melihat Chloe keluar dari kamar mandi dengan balutan *lingerie* berwarna merah hati.

David mengumpat sambil menutup mulutnya. Ini pertama kalinya ia melihat tubuh telanjang Chloe yang begitu memesonakan. Lihat bagaimana tubuh mulus itu berbalut *lingerie* dengan tetesan air yang jatuh dari rambutnya.

Well, sepertinya Tuhan berpihak kepadanya. Chloe berniat datang ke kamar David dengan pakaian dalam yang ia kenakan dan menggodanya sebagai balas dendam karena membatalkan kencan hari ini. Siapa sangka, David tiba tepat di saat ia keluar dari kamar mandi.

Saat Chloe melihat reaksi yang diperlihatkan David, sisi jahat Chloe muncul dan berbisik untuk menggoda laki-laki di hadapannya saat itu. Jangan salahkan dirinya karena David selalu menolaknya berkali-kali. Lihat apakah David masih mampu menahan diri untuk menolak pesona yang dimiliki Chloe.

“David? kau sudah kembali?” tanya Chloe menatap jam dinding sembari berjalan menghampirinya.

“Ya, baru saja. Apa yang kau lakukan—” mulut David membeku saat Chloe melingkarkan kedua tangan di pinggangnya.

“Oh, aku baru selesai mandi dan hendak tidur. Aku memang selalu tidur dengan pakaian seperti ini, apa ada yang aneh?” tanya Chloe dengan nada menggoda.

David mengalihkan pandangan. “Aku minta maaf karena membatalkan kencan kita hari ini. Dan....”

“Dan?” Chloe mengulangi kata terakhir David selagi ia mengeratkan pelukannya.

“Chloe, bisakah kau tidak—”

“Tidak apa, hm?” Chloe memotong perkataan David. Jemarinya bermain-main dengan dasi David. “Kau tahu aku sangat kesal, David.”

“*Well*, kau tak tampak seperti orang yang sedang kesal,” aku David. Ini lebih tampak seperti Chloe sedang menggodanya.

“Benarkah?” Chloe mengalungkan kedua tangannya di leher David. “David, tidak sopan jika kau melihat ke arah lain saat berbicara dengan kekasihmu,”

“Oh, sial,” desah David. Ia tak mampu menahan dirinya lagi untuk menyentuh setiap jengkal tubuh Chloe yang menggodanya sejak dulu. Ya, sejak David memiliki rasa suka terhadap Chloe, David selalu membayangkan bagaimana rasanya jemarinya menyentuh setiap lekuk tubuh Chloe yang indah, atau saat bibirnya dengan keras melumat bibir Chloe, dan mendengar gadis itu mengerang nikmat sembari menyebut namanya.

Chloe menarik tubuh David hingga dada laki-laki itu menekan payudaranya yang hanya berbalut *lingerie* berwarna merah hati. Payudarnya sedikit menyembul seolah memberi isyarat untuk menyentuhnya dengan keras.

“David,” dengan cara Chloe menyebut namanya saat ini, David benar-benar sudah dibuat gila. Chloe seperti candu baginya untuk terus menyentuh dan menyentuh tubuh Chloe tanpa rasa puas sedikitpun.

“Berhenti menggodaku atau kau akan menyesalinya, Chloe. Aku tidak akan berhenti setelah memulai sesuatu.”

“Itu yang aku harapkan.”

David menundukkan kepalanya, melumat mulut Chloe. Gadis itu membuka bibirnya lebar, meminta lidah David menjelajah masuk ke dalam mulutnya.

David mengerang, indranya sebagai seorang laki-laki mulai mengambil alih dirinya. Ia menekan tubuh Chloe, mengulurkan tangannya ke tali piyama Chloe. Tangan David merosot ke payudara Chloe, membelainya hingga ia merasakan puncaknya mengeras.

Mulut David semakin intens melumat bibir Chloe sementara jemarinya bermain-main dengan puncak payudara Chloe. Gadis itu mengerang di dalam mulut David, tubuhnya menggeleyar merasakan nikmat.

David membalikkan tubuh Chloe, kedua tangannya langsung meraih kedua payudara Chloe, bibir panas David menyentuh leher dan bahunya yang terbuka.

“Ah, David,” suara Chloe serak, tubuhnya gemetar merasakan sentuhan tangan dan bibir David. Chloe memekik saat David menggigit pelan cuping telinganya.

David menggendong Chloe ke tempat tidur dan membaringkannya di atas kasur. Payudara dan celana dalam berwarna hitam pekat menjadi pemandangan cukup lama bagi David.

Wajah Chloe bersemu merah. Ini pertama kalinya ada laki-laki yang memandangi tubuhnya seintens itu. Kedua tangannya reflek menutupi payudara sementara pahanya terangkat ke atas.

David merangkak ke atas tubuh Chloe, memenjara tubuhnya dengan tangan serta kakinya. David meraih tangannya dari wajah.

“Kau gugup?” tanya David dengan suara yang ditahan. “Kita bisa berhenti jika—”

“Tidak!” balas Chloe, cepat. “Aku menginginkanmu ... aku mohon,”

“Kau tidak perlu memohon hanya untuk menginginkan diriku, Chloe. Aku seutuhnya adalah milikmu.” David melumat bibir Chloe kembali. Merangkak ke atas tubuh Chloe dan meraih kedua tangan Chloe ke atas kepala gadis itu dan menekannya di sana.

David melepas ciumannya, menunduk di atas payudara Chloe, lidahnya menemukan puncaknya yang mengeras dan membelainya hingga tubuh Chloe menggeliat. Dengan perlahan, tangan kanan David membelai pangkal pahanya, Chloe membuka kedua kakinya untuk membiarkan David melakukan segala yang yang diinginkannya. David menarik celana dalamnya perlahan hingga sampai ke lutut Chloe. Hawa dingin langsung menyerang daerah intim Chloe saat itu juga.

“David,” Chloe tersentak, tangannya mencengkram tubuh David ketika merasakan jemari David menyentuh miliknya yang mulai basah. Jari-jarinya begitu lihai saat membelai miliknya dengan sangat sensitif. Chloe menggeliat sambil menggerang berusaha menahan kenikmatan yang memerangkapnya. Napas Chloe memburu, tubuhnya terkulai lemah oleh ledakan kenikmatan yang memabukkan.

David menyeringai senang, ia melepas piyama Chloe. Membuangnya di lantai dan mulai melepas celana miliknya juga, lalu menarik selimut yang ada di sampingnya.

“Chloe,” sambil membisikkan nama Chloe di telinganya, David menurunkan tubuhnya dengan perlahan, sementara bibirnya sibuk menciumi leher Chloe hingga meninggalkan bekas kebiruan.

Otot David menegang saat miliknya menembus milik chloe yang begitu ketat. Kedua lengan Chloe melingkar di seputar tubuh David. Chloe meringis saat David mencoba untuk menembus dinding pertahanan Chloe. David kembali menusuknya lebih dalam. Chloe menjerit merasakan sakit. Seluruh tubuhnya menegang, ia menggeliat tak nyaman.

“Ssst, tidak apa-apa, manis. Rasanya akan lebih baik,” kata David. Setelah melihat ketenangan di wajah Chloe, ia mencium bibirnya. Melumatnya lembut dan mulai mendorong paha Chloe agar lebih terbuka. David bergerak maju, mendorong beberapa kali.

Chloe mencoba menahan rasa sakitnya dengan meremas rambut, punggung, dan lengan David. Ia tidak peduli jika kuku-kuku miliknya mungkin akan meninggalkan bekas di kulit laki-laki itu.

David menggerang merasakan kenikmatan yang luar biasa, ia semakin mendorong tubuhnya, membiarkan dirinya terlena oleh ledakan kenikmatan, dan membiarkan dirinya keluar di dalam Chloe.

Chloe terengah-engah, sementara David jatuh di sampingnya dengan keringat yang mengucur. Tangan laki-laki itu membelai rambut Chloe dan mendekapnya. Dikecupnya kening Chloe lembut.

Matahari hampir menyapa pagi mereka, tapi Chloe masih tetap tertidur pulas tanpa menyadari sepasang mata yang memandangnya penuh takjub.

Chloe menggeliat tak nyaman saat punggung tangan David mengelus pipinya lembut, sebelum ia membuka mata dan melihat David tersenyum padanya.

“Pagi, manis,” sapa David.

“Kau sudah bangun?” tanya Chloe masih dengan mata setengah tertutup. Ia mendekat untuk mencari kehangatan di tubuh David.

“Hm, aku tidak tidur,” aku David. Ia melingkarkan tangannya di pinggang Chloe.

“Kau tidak tidur?” Chloe tampak terkejut. Ia menatap David dengan kepala terangkat ke atas. “Kenapa? Apa aku melakukan sesuatu yang menggangumu ketika aku tertidur? Seperti mendorong, atau mencakar...”

David tertawa renyah. “Apa kau tidur seperti itu?”

“Sepertinya tidak,” ingat Chloe.

“Chloe, ayo kita menikah,” kata David tiba-tiba, “menikahlah denganku,” ulangnya lagi.

“Menikah?”

David bangun dan duduk, diikuti Chloe yang tampak bingung. Ia meraih tangan Chloe untuk

memperlihatkan cincin yang sudah terpasang indah di jari manisnya.

“Oh, astaga, kapan kau....” Chloe tak mampu melanjutkan kalimatnya saat melihat cincin di jemarinya.

“Aku sudah menyiapkannya sejak lama, bahkan sebelum kau memiliki perasaan kepadaku. Tidak kusangka akan ada waktu bagiku untuk memberikannya kepadamu,” aku David.

“David Black, setelah apa yang terjadi tadi malam, bukankah terasa aneh jika aku menolaknya?” Chloe langsung menghambur ke pelukan David hingga laki-laki itu hampir terhuyung ke belakang.

“Aku akan menjagamu. Itu janjiku.”

“*I love you, so much*, David.” Chloe mencium bibir David. “Dan aku senang mengetahui kau adalah priaku,”

BAB 12

Chloe keluar dari kamar mandi dengan balutan jubah berwarna putih. Ia berjalan menghampiri David yang sibuk mengenakan dasi.

“Kau mau pergi?” tanya Chloe.

“Hm, masih ada beberapa hal yang harus aku selesaikan.” David menghadap ke arah Chloe dan merangkul pinggangnya. “Aku minta maaf harus meninggalkanmu seperti ini,”

“Apa tidak bisa diundur? Kita baru saja ... maksudku, tidak bisakah kau di sini untukku?”

“Ini tidak akan lama, Chloe. Besok kita akan langsung kembali ke Kansas.”

“Kenapa tiba-tiba kembali ke Kansas? Bukankah kau bilang masih ada beberapa hari lagi?” tanya Chloe bingung.

David menatap ragu Chloe sebelum membuka suara. “Semalam Farren menghubungiku. Dia tahu kau kemari untuk menyusulku, karena itulag dia memintaku untuk membawamu kembali secepatnya.”

“Tidak mungkin. Jangan bilang kau kembali ke Kansas untuk memutuskan hubungan kita dan menyerahkanku padanya. Aku tidak mau, David!” tiba-tiba Chloe histeris. Ia menarik diri dari pelukan David.

“Sst ... tenanglah, manis. Aku tidak berniat melakukannya. Kita kembali untuk meminta restu Farren agar menyetujui hubungan kita. Bukankah sudah kukatakan aku ingin menikahimu?” David kembali mendekati Chloe, mencoba meyakinkan gadis itu. “Aku tidak mungkin melakukan hal yang membuatmu terluka, Chloe.”

Chloe menghela napas lega. “Apa menurutmu kakak akan menyetujuinya begitu saja?”

“Kita akan mengetahuinya nanti,”

Farren memijat pelipisnya dengan ekspresi lelah. Ya, lelah menghadapi tingkah Chloe yang keras kepala dan gila. Ketika ia mengunjungi apartemen Chloe, ia harus mendengar kenyataan jika Chloe menyusul David ke Jepang seperti orang tidak waras.

Lalu sekarang, ia melihat kedua tangan Chloe melingkar di seputar lengan David seperti permen karet. David bahkan mencoba melepaskannya beberapa kali, namun Chloe tetap kekeh tidak melepaskannya.

Ya, Tuhan ... kepala Farren serasa hampir meledak.

“Farren, katakan sesuatu,” kata Rayana, menyentuh lengan Farren.

“Memangnya apa lagi yang bisa aku katakan di hadapan mereka berdua,” ungkap Farren seraya menatap kedua sejoli itu dengan ekspresi menyerah. “Lagipula, jika aku mencoba memisahkan mereka, mungkin dia akan

terjun dari gedung lantai paling atas,” katanya melirik Chloe.

Chloe terkekeh mendengar ungkapan Farren yang sepertinya mungkin ia lakukan jika itu terjadi kepadanya.

David melepaskan kedua tangan Chloe dari lengannya dan menggenggam salah satu tangannya. “Ijinkan aku untuk menikahinya, Farren.”

“Kalian sungguh pasangan yang kompak hingga mampu membuatku tak bisa berkata apa-apa lagi,”

“Apa itu dianggap sebagai jawaban iya atas lamaran David?” tanya Chloe tak mampu menyembunyikan rasa senangnya.

“Apa aku punya pilihan lain? Jika aku memintamu untuk menjauhi David, apa kau akan melakukannya?”

“Tentu saja, tidak. Mungkin aku akan mengiris pergelangan tanganku,” Chloe mengangkat bahunya dengan ekspresi acuh, sengaja melontarkan ancaman untuk memprovokasi Farren.

Farren menghela napas berat. “Lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan,” katanya pasrah.

Chloe tersenyum lebar. “Kakak! Kau memang yang terbaik.” Ia langsung menghambur ke pelukan Farren seperti bocah yang kegirangan. “Aku menyayangimu.”

“Terima kasih, Farren,” kata David.

“Ini peringatan penting untukmu, David. Aku akan membunuhmu jika sampai kau menyakiti adikku.”

David terkekeh. “Tidak akan. Aku janji.”

“Selamat untuk kalian berdua,” kata Rayana

“Ini semua berkat dukungan darimu,” kata Chloe. “*Well*, karena kalian sudah menyetujui hubungan kami, bisakah aku membawa David pergi dari sini? aku ingin merayakannya berdua saja,” ujarnya yang kini sudah merangkul lengan David kembali.

“Apa?” David melongo, langsung mengalihkan pandangan ke arah Farren yang sudah menatapnya tajam.

“David,” Chloe melenguh saat David mencium puncak payudaranya. Tubuhnya menggeliat nikmat di bawah kendali David. Ia meremas rambut David, frustrasi. Merasakan gairah yang begitu luar biasa.

“Oh, kau sungguh nikmat, Chloe,” bisiknya di atas puncak payudara Chloe, hingga membuat gadis itu menggeliat tak tenang.

Mulut David melumat mulut Chloe. Kedua tangannya sibuk bermain dengan payudara Chloe yang begitu menggoda. Hanya beberapa menit mereka bermain-main, Chloe sudah basah di bawah sana.

“David, kumohon,” pinta Chloe, tak berdaya.

“Tidak sekarang, sayang,” goda David.

David mengangkat tubuh Chloe dari pangkuannya dan menjatuhkannya di atas sofa. Menindih dan mulai menciumi leher, payudara, dan perut Chloe.

Chloe menggeliat di bawah David. Memohon pada David untuk segera melakukannya. Alih-alih

mengabulkan, jari David justru menyelinap masuk ke dalam tubuh Chloe yang hangat, bergerak perlahan dan semakin lama makin berirama.

Chloe mendorong dirinya, menjerit, memanggil nama David berkali-kali, kakinya mengejang, menekan pinggir sofa. Tangannya mencengkam lengan David, kuat.

Chloe merasakan kenikmatan yang menjalar di seluruh tubuhnya. Ia menggeliat, meledak, dan berteriak tak jelas. Ia tergeletak tak berdaya di bawah David, merasakan kepuasan yang luar biasa yang diberikan oleh seorang David.

“Gadisku yang menawan,” bisik David, mengecup puncak kepala Chloe.

Chloe merengut. “Ini tidak adil,”

David tertawa renyah. “Ini masih belum berakhir, sayang. Bukankah untuk melakukannya kita butuh tempat yang lebih besar?” ia menyeringai, meraih tubuh Chloe dan menggendongnya menuju kamar.

Chloe menjerit, memberikan dirinya seutuhnya pada David Black. Apapun yang akan terjadi malam itu, semuanya tidak akan terasa puas bagi pasangan yang sedang dimabuk cinta.

Ketika David bangun di pagi harinya, ia tak melihat Chloe di sampingnya. Ia menoleh ke arah pintu kamar mandi yang terbuka dan segera mengenakan celana untuk mencari sosok Chloe.

David menguap dengan mata setengah mengantuk saat menuruni anak tangga menuju ruang utama. Di sana, ia melihat Chloe berdiri sambil membawa kotak berwarna hitam yang sudah terbuka.

“Apa itu?” tanya David menghampiri Chloe.

“Wah, aku tidak tahu jika kau suka melihat wanita memakai *lingerie* dan berpose seksi di hadapanmu,” ungkap Chloe sambil memperlihatkan *lingerie* berwarna hitam dan melemparkannya ke arah David. Ia bahkan merasa jijik saat membaca setiap kata yang tertulis di

kartu tadi. “Pantas saja kau langsung tergoda saat kita berada di Jepang.”

Beberapa kali Chloe mencoba menggoda David dengan segala cara, tapi laki-laki itu selalu menolak. Siapa sangka, hanya menunjukkan dirinya memakai *lingerie* saat di Jepang, David langsung tergoda begitu saja.

“Inikah alasannya?” Chloe menendang kaki David sangking marahnya. “David Black, kau sungguh brengsek! Berapa banyak wanita yang sering mengirimkan barang menjijikkan ini ke rumahmu!” bentaknya keras.

“Hey, hey ... tenanglah, Chloe,”

“Tenang?! Kau menyuruhku tenang sementara aku menerima paket dari seorang wanita yang mengirimkan *lingerie* ke rumah kekasihku? Apa kau gila!” Chloe mengacak rambutnya frustrasi. Kemejanya —yang kebesaran— sampai tertarik ke atas. Memperlihatkan celana dalam berwarna hitam.

“Itu di luar kendaliku. Aku tidak bisa menghentikan mereka mengirimkan paket ke rumahku,” jelas David. Ia terkekeh dengan sendirinya saat melihat

penampilan Chloe dengan kemeja miliknya yang kebesaran di badan Chloe.

“Apa yang kau tertawakan?” Chloe merengut, semakin kesal David tertawa renyah.

“Kau tampak lucu dengan kemejaku,” aku David, masih tampak tenang menanggapi kemarahan Chloe.

“Percuma bicara denganmu,” Chloe pergi meninggalkan David dengan perasaan kesal.

David mengambil *lingerie* tadi dan kembali memasukkannya ke dalam kotak lalu menaruhnya di atas sofa. Ia segera mengikuti Chloe dari belakang untuk membujuknya agar tidak marah lagi, tapi Chloe terus mengabaikannya.

“Di saat seperti ini, aku berharap ada kakak agar bisa menghajarmu sampai babak belur.” Gumam Chloe sepanjang ia melewati tangga menuju kamar David.

Ponsel David berbunyi ketika mereka sampai di kamar. David segera mengangkatnya sambil melihat Chloe

menyipitkan mata tanda semakin kesal karena mengabaikan dirinya.

“Ya, ada apa?” tanya David masih memerhatikan Chloe masuk ke dalam kamar mandi.

Sementara David berbicara dengan sekretarisnya. Tak lama kemudian, Chloe keluar dengan mengenakan pakaiannya sendiri.

“Tunggu. Kita bahas di kantor lagi. Aku akan segera ke sana.” David segera mematikan sambungan telepon dan menghadang jalan Chloe. “Kau mau pergi?”

“Ya, karena aku sedang tidak ingin melihat wajahmu.” Chloe mendorong David ke samping untuk menyingkir dari hadapannya, namun David sigap meraih lengannya.

“Ayolah, ini bukan masalah besar sampai kau marah seperti ini, Chloe.” David masih berusaha membujuk.

“*Well*, bukan masalah besar juga jika Allan datang ke tempatku dan mengajakku bercinta,” cetus Chloe. Ia

bisa melihat kekesalan di mata David. Ia sengaja. Pembalasan kecil untuk kejadian pagi tadi.

“Jangan memancing kemarahanku, Chloe.”

“Kalau begitu lakukan sesuatu agar mereka semua tidak mendekatimu lagi!” teriak Chloe.

“Kau ingin aku berbuat apa?”

“Buat mereka tahu di mana posisi mereka. Aku tidak akan menikah denganmu sampai para wanita itu berhenti mengekorimu seperti kucing liar,” tegas Chloe sembari melewati David tanpa memedulikan panggilannya.

Chloe benar-benar mengabaikannya, dan itu membuat David frustrasi. Ia tidak tahu harus berbuat apa untuk meredakan kemarahan Chloe. Sebentar lagi pesta perilisan *game* terbarunya akan segera berlangsung. Ia semakin sibuk dengan pekerjaannya di kantor dan semakin sulit untuk menemui Chloe di setiap kesempatan.

“Dengar, aku tidak bermaksud untuk melanggar janjiku padamu atau membuat masalah bahkan sebelum aku menikah dengannya, tapi ini berbeda,” kata David membela diri. Saat ini, ia terpaksa harus mengundang Farren untuk membantunya menyelesaikan permasalahan antara dirinya dengan Chloe. “Aku juga tidak meminta semua itu terjadi padaku. Kau tahu betul bagaimana situasinya. Kau mengerti maksudku, kan?”

“Aku tidak pernah begitu,” kata Farren membela diri. Ia duduk di sofa dengan gaya angkuh seraya menyalangkan kedua tangan di dada.

“Oh, ayolah!” David kehilangan kata-kata.

“Kau terlalu banyak membual tentang cinta pada para wanita itu, jadi mereka terus menempel padamu seperti permen karet. Carilah akal yang bagus untuk membuat mereka enyah dari kehidupanmu.”

“Jika aku tahu, aku tidak mungkin menyuruhmu kemari.”

“Kau harus mengatakan pada semua orang jika Chloe adalah kekasihmu, setidaknya itu membuat para

wanita itu mundur selangkah,” ucap Farren memberi saran.

Pengakuan ke publik mengenai hubungan asmara David dan Chloe yang mereka jalin menyebar luas di majalah maupun televisi. Banyak orang yang terkejut ketika mendengar pemilik dari Perusahaan *Black Corp Visual Dating* telah memiliki tunangan, sementara selama ini David tak pernah dikabarkan menjalin hubungan dengan para wanita selain hanya berteman saja.

Tidak disangka banyak wanita yang mengomentari kabar tersebut di media sosial. Beberapa ada yang memberikan selamat untuk hubungan mereka dan sebagian besar marah bahkan sampai memaki kasar karena tidak rela jika David yang mereka cintai direbut oleh gadis kecil seperti Chloe.

“Wah, sejak kapan kalian bertunangan?” komentar Anne ketika melihat berita di televisi. Ia bahkan menyempatkan dirinya melihat media sosial Chloe yang dibanjiri oleh komentar negatif. “Lihat, kau jadi terkenal,” tuturnya seraya memperlihatkan komentar pedas yang memenuhi media sosial Chloe.

“Kurasa dia sangat memikirkanmu dengan sangat hati-hati. Caranya agar membuatmu percaya akan cintanya padamu sungguh manis,” kata Stephanie merasa kagum dengan sikap David. “Aku ingin satu laki-laki yang seperti David,” lanjutnya tersipu malu.

“Menurutmu aku terlalu berlebihan mengenai masalah tempo hari?” tanya Chloe.

“*Well*, yeah. Sejujurnya, aku tidak begitu kaget jika ada wanita yang mengirimkan *lingerie* ke rumah David. Kau tahu sendiri bagaimana reputasi David sebelum dia memiliki hubungan dengamu, kau sendiri yang bercerita bukan? Lagipula itu juka bukan keinginan David,” komentar Anne. “Kalian baru saja mendapatkan restu dari kakakmu, seharusnya kalian tidak bertengkar hanya karena orang asing,” lanjutnya kemudian.

Pesta perilisan *game* terbaru David Black tampak berkesan. Bertempat di sebuah gedung hotel yang ternama dengan dekorasi yang mewah membuat siapa saja kagum ketika melihatnya. David tak tanggung-tanggung

mengundang para kolega-kolega-nya yang penting, bahkan beberapa wartawan tampak hadir ikut mengabadikan pesta malam itu.

Namun sepertinya ada sesuatu yang kurang di pesta malam itu. David bolak-balik melihat ke sekeliling untuk mencari sosok Chloe di antara para tamu, tapi nihil. Gadis itu tidak terlihat di manapun, bahkan teman-teman sekampusnya juga tidak terlihat. Apa karena insiden di waktu itu Chloe memutuskan untuk tidak datang? Sepertinya itu agak berlebihan.

David meninggalkan tamunya untuk menghampiri Farren yang sedang menemani Rayana.

“Hey, kenapa Chloe belum datang juga?”

“Mungkin dia benar-benar marah padamu dan memutuskan untuk mencari laki-laki lain,” komentar Farren.

David mendengus “Kau masih tidak rela jika Chloe menjadi milikku,” ungkap David, “sepertinya itu tidak akan terjadi, sobat,” ia berkata sambil melihat ke arah pintu masuk.

Chloe datang bersama dengan teman-temannya. Ia terlihat sangat cantik dengan gaun putih tanpa lengan, serta memperlihatkan belahan dadanya yang menawan.

David segera menghampiri Chloe dengan senyum terbaiknya dan menyapa para teman-temannya.

“Hay, senang melihat kalian semua. Terima kasih sudah datang di pestaku,” kata David menyapa ramah Anne dan yang lainnya. “Lama tak melihatmu, Allan.” Ia menjabat tangan Allan dengan gagah.

“Pesta yang mewah, David,” balas Allan.

“*Well*, nikmati pesta malam ini,” kata David mempersilahkan Allan dan yang lainnya untuk menikmati pestanya.

Sementara teman-teman Chloe pergi, ia mencoba menghandang Chloe agar tidak ikut pergi bersama teman-temannya.

“Terima kasih sudah datang kemari,” kata David memulai pembicaraan. Ia menatap penampilan Chloe dari

atas hingga bawah. “Malam ini kau tampak menawan,” akunya.

“Dengan sikapmu sekarang, bukan berarti aku sudah tidak marah dengamu lagi, David. Aku masih marah,” tegas Chloe sambil menyilangkan kedua tangannya dengan gaya angkuh.

“Aku tahu. Asal kau datang kemari, itu sudah lebih dari cukup.”

Oh Astaga, sepertinya David benar-benar sedih. Seharunya ia tidak berpura-pura marah lagi pada David. Tidak, ia harus tetap bersikap seperti orang yang sedang marah untuk mengetahui seberapa besar cinta David kepadanya.

“Aku akan melupakan semuanya karena ini malam yang penting bagimu,” kata Chloe..

David tak mampu menyembunyikan rasa gembiranya. Ia langsung meraih pinggang Chloe dan mencium bibirnya singkat.

“Kau tidak akan menyesalinya,” kata David percaya diri.

“Dengar, jika kau melakukan kesalahan lagi, aku akan benar-benar pergi dengan laki-laki lain tanpa menoleh lagi kepadamu,” ancam Chloe.

“Aku tidak yakin laki-laki itu akan bisa hidup untuk waktu yang lama,” David balas mengancam Chloe dengan kalimat yang sukses membuatnya tak mampu berkata apa-apa.

Setelah sesi romantis yang terjadi di antara keduanya, David meninggalkan Chloe untuk menyapa para tamunya. Chloe sempat menyapa Farren dan Rayana sebelum bergabung dengan teman-temannya untuk menikmati pesta malam itu.

David sesekali melirik ke arah Chloe untuk memastikan gadis itu masih berada di sana sementara ia menyapa para tamunya.

“Ah, Anda terlalu berlebihan. Membuat *game* sudah menjadi kesenanganku sejak kecil,” kata David saat mendapatkan pujian dari salah satu kliennya.

“Tuan, maaf aku menyela. Ada yang harus saya perlihatkan kepada Anda,” seorang penjaga tiba-tiba mendatangi David disela-sela percakapannya.

“Oh, maaf. Saya harus pergi sebentar. Nikmati pestanya,” David setengah membungkuk sebelum meninggalkan kliennya dan pergi bersama sang penjaga ke ruang monitor.

“Ada apa?”

“Petugas monitoring menemukan seseorang yang mencurigakan masuk ke dalam pesta secara diam-diam.”

“Kalau begitu segera cari dan bawa keluar, kenapa hal seperti ini harus kau sampaikan kepadaku,” ungkap David dengan nada kesal.

“Tapi masalahnya, orang itu membawa pisau—“

“Pisau?” David setengah terkejut saat mendengar penuturan dari sang penjaga. “Perlihatkan videonya kepadaku,”

Penjaga tersebut lantas memperlihatkan video di mana seseorang yang memakai pakaian serba hitam serta topi masuk melalui pintu belakang dan mengendap-ngendap ke ruang pesta.

“Terakhir kali kami melihatnya dia ada di dekat tangga sambil membawa pisau di tangannya. Kami sudah menyuruh semua penjaga untuk mencarinya ke setiap sudut, Tuan.”

David memijat pelipisnya dengan dahi berkerut. “Apa lagi sekarang....” gumamnya pelan.

“Dengar, jangan sampai para tamu mengetahuinya. Cari orang itu sampai dapat. Aku tidak ingin ada satu orangpun yang terluka, kau mengerti?”

“Baik, Tuan,” Katanya sebelum pergi meninggalkan David sendirian.

“Sial,” umpat David. Apa ini salah satu musuhnya.\

Ketika Chloe hendak mengambil minuman di meja saji, seorang wanita seksi dengan balutan gaun merah

darah datang menghampirinya. Wanita itu tampak anggun dan elegan saat berdiri di hadapan Chloe. Alih-alih menyapa Chloe dengan hangat, wanita itu malah melemparkan lontaran pedas pada Chloe.

“Ah ... jadi kau gadis tak tahu malu itu,” ungkap wanita itu dengan nada sinis, matanya menyilak tajam ke arah Chloe.

“Apa?” Chloe menaikkan satu alisnya. Bingung dengan wanita yang tiba-tiba memaki dirinya.

“Dengar, sepertinya kau tidak tahu bagaimana caranya untuk menempatkan diri. Kau itu sama sekali tidak pantas menjadi milik David,” ejek wanita itu.

“Apa kau sudah gila? sepertinya otakmu tidak berfungsi dengan baik. Kau siapa berhak menilaiku seperti itu?” maki Chloe. Ia tidak tahu siapa wanita yang ada di hadapannya saat ini dan tiba-tiba mengatakan hal yang tidak jelas kepadanya mengenai hubungannya dengan David. Sungguh membuat amarahnya meluap tanpa batas.

“Aku?” Wanita itu tersenyum mengejek. “Allea Colleen. Wanita yang pernah mengisi hati David,” kata Allea memperkenalkan dirinya dengan sikap angkuh.

Chloe mengepalkan tangannya saat mendengar pernyataan Allea. David tidak pernah bilang jika ia memiliki mantan kekasih. Ia mengumpat dalam hati, entah kesalahan apa lagi yang dilakukan si bodoh David itu hingga mengundang mantan kekasih ke pesta yang ada kekasihnya!

“David Black, kau sungguh brengsek,” bisik Chloe pelan.

Allea merasa senang saat melihat ekspresi kesal yang tak ditampilkan begitu jelas di wajah Chloe.

“Sepertinya kau baru menyadari jika kau sudah dibohongi oleh David. Jujur saja, aku sangat kasihan kepadamu karena sudah masuk ke dalam perangkapnya. David adalah laki-laki yang tidak suka berhubungan dengan satu wanita dan aku tahu itu dengan sangat baik.”

“Sebenarnya apa yang ingin kau katakan kepadaku?” tanya Chloe menyela ucapan Allea.

“*Well*, aku hanya ingin memberitahumu untuk segera putus dengan David sebelum dia mencampakkanmu. Kau hanyalah salah satu dari sekian wanita yang ia jadikan hiburan. Saat kau sudah jatuh ke dalam pelukannya, maka kau akan dibuang seperti sampah yang tidak ada gunanya,” jelas Allea.

“Bukankah kau juga? Itu berarti kau sama-sama bodohnya denganku.”

“Kau dan aku berbeda, Chloe. David mendekatimu karena dia tertantang untuk mendapatkan gadis sepertimu. Sedangkan aku, David membutuhkanku ... dia menginginkanku,”

Chloe merasa hampir meremukkan tulang jemarinya karena terlalu keras mengepalkan kedua tangannya. Ia tak mampu berkata apa-apa saat Allea mengatakan segala hal buruk mengenai David.

“Kami saling memiliki, entah di tempat tidur maupun— Hey, dasar gadis brengsek! Apa yang kau lakukan!” Allea menjerit terkejut saat wajahnya disiram minuman oleh Chloe secara tiba-tiba.

Semua orang tampak terkejut dan melihat ke arah Chloe dan Allea dengan ekspresi bingung. David yang melihatnya langsung berlari ke arah Chloe dan menariknya menjauh dari Allea.

“Chloe, apa yang kau lakukan?” tanya David.

Sementara semua orang sudah mulai mengerubungi mereka, begitupun para media. Chloe hanya membisu di tempatnya.

“Allea, kau baik-baik saja? Apa yang kalian berdua lakukan?” tanya David pada Allea saat tak mendapatkan jawaban dari Chloe.

“Aku tidak tahu! Kami hanya mengobrol dan tiba-tiba saja dia menyiram wajahku dengan air. Sungguh wanita yang tidak punya sopan santun,” ujar Allea menempel di lengan David seperti anak kecil yang ketakutan.

David menjambak rambutnya frustrasi. Ia kembali menatap Chloe sembari menanyakan lagi kepada kekasihnya itu.

“Chloe?” tanya David meminta penjelasan. Satu masalah belum selesai, dan ada masalah baru lagi yang muncul.

“Aku tidak mau menjelaskan apapun. Kalau kau ingin mempercayai apa yang kau lihat saat ini, terserah. Aku tidak peduli,” ujar Chloe melenggang pergi melewati kerumunan.

Chloe berjalan sambil menunduk. Tanpa ia sadari, seseorang datang dari belakang kerumunan menuju ke arahnya dengan sebilah pisau di tangan kanan.

David yang menatap ke arah Chloe langsung melihatnya dengan sigap saat seseorang itu mengendap-ngendap menggunakan baju serba hitam.

“Sial, Chloe!” teriak David. Ia berlari cepat ke arah Chloe saat seseorang itu menerobos seperti orang gila dan mengangkat pisau yang ia pegang ke atas.

Sementara semua orang berteriak ketakutan dan berlari menjauh. Chloe hanya bisa mematung seperti orang bodoh saat sebilah pisau mengarah kepadanya.

“David!” Chloe berteriak keras saat melihat pisau itu tertancap di bahu kanan David saat ia mencoba melindunginya.

Tubuh David langsung ambruk ke lantai, namun Chloe sigap meraihnya. Pisau tadi jatuh ke lantai saat sang penikam menariknya keluar sambil memperlihatkan ekspresi terkejut.

Para penjaga langsung berlari ke arah kejadian dan meringkus penjahat tersebut. Farren berlari dan membuka topi serta masker yang dipakai sang penjahat.

Seorang wanita?! Pikir Farren dengan keterkejutan.

“Amankan dia dan segera panggil ambulans kemari!” perintah Farren.

“Tunggu— tidak! David! wanita itu harus mati!” teriak wanita tersebut sambil diseret oleh para penjaga pergi. “David!”

David melirik ke arah wanita yang terus meneriaki namanya seperti orang gila. Ia meringis menahan rasa

sakit ketika darah mulai merembes keluar mengotori pakaiannya.

“Ya, Tuhan, David. Bahumu,” Chloe membungkam mulutnya dengan kedua tangan.

David meringis. “Syukurlah kau baik-baik saja,” ungkapnya sembari membelai wajah Chloe yang sudah banjir air mata.

“Maafkan aku,”

“Jangan khawatir, ini hanya luka kecil. Aku baik-baik saja,”

“David, sebentar lagi ambulans akan datang,” kata Farren ketika melihat kekhawatiran di wajah Chloe.

“Lukanya tidak begitu dalam dan kami sudah selesai menjahitnya. Pasien bisa langsung pulang setelah menyelesaikan administrasi. Jangan lupa untuk rutin

mengganti perbannya dan check up sesuai jadwal,” jelas sang dokter.

“Terima kasih, Dokter,” ujar Farren dan dibalas anggukan kecil sebelum sang dokter keluar meninggalkan ruangan. “Bagaimana? Sudah merasa lebih baik?” tanya Farren.

“Hm, bagaimana dengan wanita itu?” tanya David.

“Hanya tikus kecil. Aku sudah menyuruh penjaga untuk membawanya ke kantor polisi. Mereka bilang, wanita itu terobsesi padamu dan merasa kesal saat melihat kabar hubunganmu dengan Chloe.”

“Di mana dia?” David menatap ke sekeliling dan tak mendapati Chloe ada di sana.

“Di luar, bersama Rayana untuk membeli minuman. Sebentar lagi mereka juga akan kembali,”

“Apa dia baik-baik saja?”

“Hanya menangis selama perjalanan ke rumah sakit,” kata Farren. Ia duduk di tepi ranjang dan menatap

David. "Terima kasih karena sudah melindunginya," katanya tulus.

David terkekeh. "Kau tidak perlu mengucapkan terima kasih kepadaku. Aku sangat mencintainya, akan kulakukan apapun untuk membuatnya tetap aman, Farren. "

Pintu ruangan terbuka. Rayana dan Chloe masuk ke dalam sambil membawa minuman dan beberapa bingkisan, lalu menaruhnya di atas meja dekat tempat tidur.

"Bagaimana keadaanmu, David?" tanya Rayana.

"Jauh lebih baik, Rayana," kata David.

"Sebaiknya kita keluar. Kami akan membiarkan kalian berdua berbicara terlebih dahulu," kata Farren merangkul Rayana keluar dari ruangan.

Chloe diam tanpa suara. Ia duduk di tepi tempat tidur tanpa berani menatap mata David.

“Kau masih marah padaku?” tanya David. “Kenapa kau tidak mau menatapku, Chloe?”

Lagi-lagi Chloe menangis. David melihat itu dan langsung meraih tubuh Chloe ke dalam pelukannya.

“Ssst ... maaf. Kumohon jangan menangis,”

“Aku takut, David. Aku takut sesuatu yang buruk terjadi padamu, dan semua itu karena aku,” Chloe terisak di pelukan David. Memeluk erat tubuh laki-laki yang sangat dicintainya itu. Ia mendengarnya, mendengar kata-kata yang David ucapkan pada Farren, dan itu membuat dadanya terasa sesak.

“Apapun akan kulakukan selama itu menyangkut keselamatanmu, Chloe,”

“Maafkan aku, seharusnya aku tidak terlalu egois dan malah membuatmu berada dalam bahaya, David.” Chloe menatap David dengan wajah yang dipenuhi air mata.

David tersenyum, mengusap air mata Chloe dan mencium keningnya. “Aku mencintaimu, Chloe,” bisiknya pelan seraya mencium bibir Chloe, lembut.

EPILOG

Satu tahun kemudian ...

David terbangun saat menyadari tak ada sosok Chloe di sampingnya. Ia turun dari tempat tidur, mengecek keberadaannya di kamar mandi tapi nihil. Ia mencoba turun ke bawah dan mendengar suara bisings di bagian dapur.

David terkejut saat melihat Chloe sibuk memasak hingga wanita itu tak menyadari kedatangannya. Ia memeluknya dari belakang, mencium singkat pipi Chloe penuh kasih sayang.

“David! kau mengejutkanku,” pekik Chloe.

“Apa yang sedang kau lakukan?” tanya David, tersenyum kecil.

“Memasak. Kemarin aku ke rumah kakak dan belajar bagaimana caranya memasak dengan Rayana. Ini percobaan pertamaku, semoga saja berhasil.”

David terkekeh. Ia memutar tubuh Chloe agar menghadap ke arahnya dan mengangkat tubuh ringan Chloe hingga terduduk di atas meja dapur.

“David! aku sedang memasak,” protes Chloe.

David mencium singkat bibir Chloe. Kedua tangannya mengepung tubuh Chloe di setiap sisinya.

“Chloe ... aku senang kau berusaha melakukan sesuatu yang tidak pernah kau lakukan sebelumnya untukku, tapi aku tidak ingin kau merasa kesusahan.”

“David, ini bukan sesuatu yang merepotkan untuk kulakukan. Sekarang ini aku sudah menjadi isterimu, wajar jika aku belajar memasak untuk suamiku, bukan begitu?”

“Isteri?” David tak mampu menyembunyikan rasa gembiranya saat Chloe menyebut dirinya dengan sebutan *‘isteri’*.

“Sesekali aku ingin mengantarkan makanan yang kumasak ke kantormu, seperti yang pernah Rayana lakukan pada kakak dulu,”

“Kalau begitu, jangan terlalu memaksakan diri. Kau juga perlu menjaga kandunganmu. Aku tidak ingin kau kelelahan, kau mengerti?”

Chloe tersenyum lebar. Ia meraih tangan David dan meruhnya di atas perutnya. “Menurutmu bayinya laki-laki atau perempuan?”

“Hm ... jika perempuan pasti akan cantik seperti ibunya, dan jika laki-laki akan tampan seperti ayahnya.”

“T-tunggu dulu, aku tidak mau jika dia meniru kelakuan nakalmu saat dewasa nanti,”

David tertawa. “*Well*, setidaknya dia bisa memarisi sikap ayahnya dalam merayu wanita yang diincarnya nanti, bukan begitu, manis?”

Chloe memukul pelan lengan David. Sambil tersenyum, ia berkata, “terima kasih karena sudah menjadi laki-laki yang baik untukku,”

“Dan terima kasih juga karena telah menjadi wanita yang mampu menerimaku dalam setiap

kekurangan yang kumiliki,” ucap David sembari mencium kening Chloe lembut.

Contact Person :

- Facebook : Arthea Edelweis
- Wattpad : Arthea_edelweis
- Instagram : Artheaedelweis